

**PELAKSANAAN TUGAS PEWARTAAN
OLEH KELUARGA KRISTIANI
DALAM HIDUP BERKELUARGA
SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)**



**EMANUELA CHARLINE BEATRICE
14.2803**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN
2021**

**PELAKSANAAN TUGAS PEWARTAAN
OLEH KELUARGA KRISTIANI
DALAM HIDUP BERKELUARGA**

SKRIPSI

Diajukan kepada

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



EMANUELA CHARLINE BEATRICE

14.2803

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN
2021**

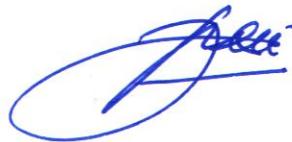
HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul

Pelaksanaan Tugas Pewartaan oleh Keluarga Kristiani dalam Hidup Berkeluarga
yang ditulis oleh Emanuela Charline Beatrice telah diterima dan disetujui pada
tanggal 18 Agustus 2021

Oleh:

Pembimbing



Albert I Ketut Demi Wijaya, S.Pd., M.Min

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : PELAKSANAAN TUGAS PEWARTAAN
OLEH KELUARGA KRISTIANI DALAM HIDUP
BERKELUARGA

Oleh : EMANUELA CHARLINE BEATRICE
NPM : 142803

Telah diuji dan dinyatakan LULUS untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu STKIP Widya Yuwana Madiun

Pada : Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021
Dengan Nilai : **B**



Madiun, 18 Agustus 2021

Ketua Penguji : Drs. D.B. Karnan Ardjanto, MA

Pembimbing : Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min

Ketua STKIP Widya Yuwana

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhemus, M.Sc.

PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Emanuela Charline Beatrice
NPM : 142803
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi : S1
Judul Skripsi : Pelaksanaan Tugas Pewartaan oleh Keluarga Kristiani
dalam Hidup Berkeluarga

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni merupakan gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun baik di **STKIP WIDYA YUWANA** maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan mencantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, 18 Agustus 2021



Yang Menyatakan,

anuela Charline Beatrice

NPM: 142803

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi dengan judul “Pelaksanaan Tugas Pewartaan oleh Keluarga Kristiani dalam Hidup Berkeluarga” ini penulis persembahkan untuk:

1. Allah Tritunggal Maha Kudus
2. Orangtua tercinta Bapak (Agus Prayitno) dan Ibuk (Andriani Yosephine Saraswati).
3. Romo Agustinus Tri Budi Utomo
4. Kakak-kakakku (Silvester Adventus Yhoga Respati, Modesta Cindiyani Luhung, Agatha Viviana Bernice, dan Agung Budi Dewanto)
5. Keponakanku yang imut nan lucu (Giovanni Axelle Wibat Respati dan Maria Gendis Woro Pambayun)
6. Priscilla Maria Ding *one of the best motivator and mentor*
7. Keluarga Besar Andreas Yosef Saelan dan Hadi Martoyo

MOTTO

*~MAGNIFICAT ANIMA MEA DOMINUM~
(... jiwaku memuji Tuhan ...)*

"Segala Perkara dapat Kutanggung
dalam Dia
yang memberi Kekuatan kepadaku"
(Filipi 4:13)

"Tuhan adalah penolongku. Aku tidak akan takut. Apakah
yang dapat dilakukan manusia terhadap aku?"
(Ibrani 13:6)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan limpahan rahmat dan berkat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi sebagai persyaratan untuk memndapatkan gelar Sarjana. Banyak pengalaman suka dan duka yang penulis rasakan ketika penyusunan skripsi ini. pengalaman jatuh dan bangun juga penulis rasakan ketika proses penulisan skripsi ini.

Skripsi dengan judul “Pelaksanaan Tugas Pewartaan oleh Keluarga Kristiani dalam Hidup Berkeluarga” tidak akan dapat penulis selesaikan tanpa dukungan, doa, dan bimbingan dari banyak pihak. Untuk itu saya ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah mendidik dan memberikan sumbangan ilmu bagi penulis.
2. Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah mengijinkan penulis menyusun skripsi sebagai tahap akhir proses studi.
3. Bapak Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, waktu, dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.
4. Drs. D. B. Karnan Ardijanto, M.A selaku dosen penguji yang telah memberikan bimbingan, arahan, waktu, dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.

5. Orang tua terkasih Bapak (Agus Prayitno) dan Ibuk (Andriani Yosephine Saraswati), yang selalu mendoakan, memotivasi, dan yang telah mengorbankan segalanya untuk penulis.
6. Romo Agustinus Tri Budi Utomo yang dengan rela hati telah memberikan dukungan dan kesempatan kepada penulis untuk dapat mengenyam pendidikan di STKIP Widya Yuwana Madiun dan mendapatkan gelar Sarjana.
7. Kakak-kakakku (mas Yhoga, mbak Sindi, mbak Vivi, dan mas Agung) dan keponakan-keponakanku (Wibat dan Gendis), yang selalu memberi dukungan, motivasi, dan telah menjadi tempat penghiburan untuk penulis.
8. Mami Priska (Priscilla Maria Ding) yang selalu menjadi teman berpetualang dan telah menjadi kakak dalam iman, yang senantiasa mendengarkan segala keluh kesah, menemani dalam suka dan duka, dan selalu membimbingku untuk hidup benar di mata Allah.
9. Sahabat-sahabat dalam iman dan kehidupan, Greta, Mbak Ika, dan Elsa, yang telah menemani dan mengukir kisah bersama penulis selama di Madiun.
10. Ami Lusi Darmaji dan Defif Hanni, yang telah menjadi teman dalam berbagi pengalaman.
11. Wahyu Mukhtini, Wahyu Mulyani, Gita Mega Kartika, dan Dio Firman Pangestu, para teman masa keciku sampai sekarang, yang juga menjadi *support system* untuk penulis
12. Keluarga besar Andreas Yosef Saelan dan Hadi Martoyo yang telah memberikan dukungan kepada penulis.

13. Teman-teman angkatan 2014 “*Saint Paul Generation*” yang sudah hadir dalam hidup penulis untuk memberikan kenangan yang indah akan arti persaudaraan dalam keberagaman.
14. Semua pihak yang telah membantu penulis selama proses menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pembaca dan penulis mohon maaf apabila terjadi kekeliruan dalam tulisan ini.

Madiun,

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	v
MOTTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR SINGKATAN	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACT	xxi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Metode Penelitian	9
1.6 Sistematika Penelitian	10

1.7	Batasan Istilah	11
1.7.1	Keluarga Kristiani	11
1.7.2	Tugas Pewartaan	12

BAB II LANDASAN TEORI

2.1	Pewartaan dalam Gereja	13
2.1.1	Pengertian Pewartaan	14
2.1.2	Bentuk Pewartaan	15
2.1.3	Tujuan Pewartaan	16
2.1.4	Tahap-tahap dalam Pewartaan	17
2.1.4.1	Proses Evangelisasi	18
2.1.4.2	Inisiasi Kristen	19
2.1.4.3	Pembinaan Iman Lanjut	20
2.1.5	Pelaksana Pewartaan	21
2.1.6	Pentingnya Tugas Pewartaan	24
2.1.6.1	Mengembangkan Pengetahuan Iman	24
2.1.6.2	Pendidikan Liturgis	25
2.1.6.3	Pembinaan Moral	25
2.1.6.4	Mengajar Berdoa	26
2.1.7	Tempat Pewartaan	26
2.1.7.1	Keluarga	27
2.1.7.2	Sekolah	27
2.1.7.3	Masyarakat	28

2.2	Keluarga Kristiani	28
2.2.1	Pengertian Keluarga	29
2.2.2	Pengertian Keluarga Kristiani	30
2.2.3	Ciri Khas Keluarga Kristiani	31
2.2.3.1	Tujuan Keluarga Kristiani	
	a. Kesejahteraan Suami-Istri	32
	b. Kelahiran Keturunan	33
	c. Pendidikan Anak	33
2.2.3.2	Sifat Keluarga Kristiani	
	a. <i>Unitas</i> (Monogami)	34
	b. <i>Indissolubilitas</i> (Tak Terceraikan)	35
2.2.4	Peran Keluarga Kristiani	35
2.2.4.1	Keluarga Kristiani sebagai Persekutuan Pribadi-pribadi.....	36
2.2.4.2	Keluarga Kristiani Mengabdikan Kepada Kehidupan	37
2.2.4.3	Keluarga Kristiani Turut Serta Mengembangkan Masyarakat	37
2.2.4.4	Keluarga Kristiani Terlibat dalam Hidup dan Perutusan Gereja	38
2.2.5	Gambaran Keluarga Kristiani Usia Perkawinan 15-20 Tahun	40
2.3	Pelaksanaan Tugas Pewartaan oleh Keluarga Kristiani dalam Hidup Berkeluarga	45

2.3.1	Pengertian Tugas Pewartaan oleh Keluarga Kristiani dalam Hidup Berkeluarga	45
2.3.2	Pelaksanaan Tugas Pewartaan oleh Keluarga Kristiani dalam Hidup Berkeluarga	48
2.3.2.1	Mengembangkan pengetahuan Iman	48
2.3.2.2	Pendidikan Liturgis	50
2.3.2.3	Pembinaan Moral	53
2.3.2.4	Mengajar Berdoa	58

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Metodologi Penelitian	61
3.2	Prosedur Pengumpulan Data	62
3.2.1	Tahap Persiapan	62
3.2.2	Tahap Pengumpulan data	62
3.2.3	Tahap Pengolahan Data	63
3.3	Tempat Pelaksanaan Penelitian	63
3.4	Responden Penelitian	64
3.5	Teknik Memilih Responden	64
3.6	Teknik Pengumpulan Data	65
3.6.1	Indikator	66
3.6.2	Instrumen Wawancara	66
3.7	Metode Analisis Data	67
3.7.1	Reduksi Data	68

3.7.2	Penyajian Data	68
3.7.3	Penarikan Kesimpulan	68
3.8	Laporan Hasil Penelitian	69

BAB IV PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA

4.1	Data Demografis Responden	70
4.2	Presentasi dan Analisis Data Penelitian	74
4.2.1	Pemahaman Tentang Tugas Pewartaan	74
4.2.1.1	Pemahaman mengenai Tugas Pewartaan	74
4.2.1.2	Pemahaman mengenai Pelaksana Pewartaan.....	80
4.2.1.3	Pemahaman mengenai Tujuan Pewartaan	84
4.2.1.4	Pemahaman mengenai Tempat Karya Pewartaan	89
4.2.1.5	Pemahaman mengenai Pentingnya Tugas Pewartaan	94
4.2.2	Pemahaman mengenai Keluarga Kristiani	98
4.2.2.1	Pemahaman mengenai Keluarga Kristiani	99
4.2.2.2	Pemahaman mengenai Ciri Khas Keluarga Kristiani.....	103
4.2.2.3	Pemahaman mengenai Tujuan Hidup Keluarga Kristiani.....	108
4.2.2.4	Pemahaman mengenai Peran Keluarga Kristiani.....	114
4.2.3	Pelaksanaan Tugas Pewartaan oleh Keluarga Kristiani	

	dalam Hidup Berkeluarga	120
4.2.3.1	Pelaksanaan Tugas Pewartaan dalam Hal Mengembangkan Pengetahuan Iman	120
4.2.3.2	Pelaksanaan Tugas Pewartaan dalam Hal Pendidikan Liturgis	125
4.2.3.3	Pelaksanaan Tugas Pewartaan dalam Hal Pembinaan Moral	130
4.2.3.4	Pelaksanaan Tugas Pewartaan dalam Hal Kebiasaan Doa	135
4.3	Kesimpulan Kecil dari Hasil Penelitian.....	138
4.3.1	Pemahaman tentang Tugas Pewartaan	139
4.3.2	Pemahaman tentang Keluarga Kristiani	140
4.3.3	Pelaksanaan Tugas Pewartaan oleh Keluarga Kristiani	141

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan	144
5.1.1	Tugas Pewartaan di dalam Gereja	144
5.1.2	Keluarga Kristiani	145
5.1.3	Pelaksanaan Tugas Pewartaan oleh Keluarga Kristiani dalam Hidup Berkeluarga	146
5.2	Saran	147
5.2.1	Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun	147

5.2.2	Bagi Gereja melalui Petugas Pastoral	148
5.2.3	Bagi Keluarga Kristiani	148
5.2.4	Bagi Peneliti Selanjutnya	149
DAFTAR PUSTAKA		150

DAFTAR TABEL

Tabel 1.7.2	Instrumen Wawancara.....	66
Tabel 4.1	Data Demografis Responden.....	71
Tabel 4.2.1.1	Pemahaman mengenai Tugas Pewartaan	74
Tabel 4.2.1.2	Pemahaman mengenai Pelaksana Pewartaan.....	80
Tabel 4.2.1.3	Pemahaman mengenai Tujuan Pewartaan	84
Tabel 4.2.1.4	Pemahaman mengenai Tempat Karya Pewartaan	89
Tabel 4.2.1.5	Pemahaman mengenai Pentingnya Tugas Pewartaan	94
Tabel 4.2.2.1	Pemahaman mengenai Keluarga Kristiani	98
Tabel 4.2.2.2	Pemahaman mengenai Ciri Khas Keluarga Kristiani	103
Tabel 4.2.2.3	Pemahaman mengenai Tujuan Hidup Keluarga Kristiani	108
Tabel 4.2.2.4	Pemahaman mengenai Peran Keluarga Kristiani	114
Tabel 4.2.3.1	Pelaksanaan Tugas Pewartaan dalam Hal Mengembangkan Pengetahuan Iman	120
Tabel 4.2.3.2	Pelaksanaan Tugas Pewartaan dalam Hal Pendidikan Liturgis	125
Tabel 4.2.3.3	Pelaksanaan Tugas Pewartaan dalam Hal Mengembangkan Moralitas	130
Tabel 4.2.3.4	Pelaksanaan Tugas Pewartaan dalam Hal Kebiasaan Doa	135

DAFTAR SINGKATAN

AA	: Apostolicam Actuositatem
AG	: Ad Gentes
Art.	: Artikel
Bdk	: Bandingkan
FC	: Familiaris Consortio
GS	: Gaudium Et Spes
Kan.	: Kanon
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
Kej.	: Kejadian
KHK	: Kitab Hukum Kanonik
KK	: Kartu Keluarga
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
KWI	: Konferensi Wali Gereja Indonesia
Luk.	: Lukas
Mat.	: Matius
Mrk.	: Markus
PB	: Perjanjian Baru
PL	: Perjanjian Lama
PUK	: Pedoman Umum Katekese
STKIP	: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Yak.	: Yakobus

ABSTRAK

Emanuela Charline Beatrice, “Pelaksanaan Tugas Pewartaan oleh Keluarga Kristiani dalam Hidup Berkeluarga”.

Tugas pewartaan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mewartakan injil, yang berakar dari diri Kristus untuk membawa manusia ke dalam kedewasaan iman dan pertobatan. Tugas pewartaan merupakan salah satu penghayatan misi Gereja yang dilakukan oleh keluarga kristiani. Pewartaan dalam keluarga kristiani dapat dilihat dari empat aspek: mengembangkan pengetahuan iman, mengembangkan pendidikan liturgis, mengembangkan moralitas, dan mengembangkan kebiasaan doa. Pewartaan yang terjadi dalam keluarga kristiani mengambil peran penting untuk pewartaan yang terjadi di masyarakat. Keluarga kristiani merupakan tempat pertama dan utama seseorang mengalami pewartaan. Sebelum seseorang terjun menjadi pewarta di masyarakat.

Mencermati teori tersebut, penulis menemukan beberapa hal mengenai keadaan dan tugas keluarga kristiani dalam Gereja sebagai berikut: Jumlah umat di Stasi St. Maria di Angkat ke surga Kedunggalar adalah sebanyak 75 KK yakni sekitar 170 orang yang terdiri dari orang tua (lansia), orang dewasa, orang muda, dan anak-anak. Dari 170 umat, didapati hanya sekitar 30 (terdiri dari orang-orang lansia, pasangan keluarga muda, dan 1 orang muda katolik) orang yang rajin mengikuti pertemuan stasi seperti doa rosario, pendalaman kitab suci, latihan koor dan kegiatan lingkungan lainnya. Berdasarkan realita yang terjadi, muncul pemikiran dalam benak penulis: mengapa hanya sedikit orang yang hadir dan mau terlibat dalam kegiatan lingkungan? Apakah kurangnya jumlah umat yang terlibat dalam lingkungan berkaitan dengan pewartaan yang terjadi dalam keluarga? Apakah keluarga kristiani hanya mereka yang tua-tua saja? Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mendalami bagaimana pelaksanaan tugas pewartaan oleh keluarga kristiani dalam hidup berkeluarga.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara yang mendalam. Responden dari penelitian ini adalah keluarga kristiani yang usia perkawinannya 15 sampai dengan 20 tahun. Penelitian ini dilakukan di Stasi Kedunggalar, yang berada di Paroki St. Yosef Ngawi.

Berdasarkan hasil penelitian, hampir seluruh responden (92%) mengatakan telah melaksanakan tugas pewartaan dengan mendidik iman, mempersiapkan anak dalam menerima sakramen sesuai dengan usia, mendidik sikap hidup dan moralitas anak, dan juga mengajarkan kebiasaan doa kepada anak. Beberapa responden (5%) mengatakan pewartaan belum sepenuhnya terjadi dalam keluarga. Satu responden (2%) mengatakan belum melaksanakan tugas pewartaan dalam hal pendidikan liturgi karena belum membaptiskan anaknya.

Kata kunci: tugas pewartaan, keluarga kristiani, hidup berkeluarga.

ABSTRACT

Emanuela Charline Beatrice, "The Practice of Kerygma by Christian Families in Family Life."

The duty of kerygma is an activity that is carried out to proclaim the Gospel, rooted in Christ's self to bring men into a maturity of faith and repentance. Kerygma duty is one of the expressions of a church mission carried out by the Christian family. Kerygma in the Christian family can be viewed from four aspects: developing a knowledge of faith, developing a liturgical education, developing a morality, and developing the habit of prayer. Kerygma within the Christian family takes an important role in civil rights. The Christian family is the first and foremost place a person goes through. Before one man became a member of the community.

Noting the theory, the writer found some things concerning the circumstances and duties of the Christian family in the church: the number of people in Stasi St. Maria di Angkat ke Surga was taken to heaven on the second slab was 75 family card of about 170 of them made up of parents (elderly), adults, young people, and children. Of the 170 worshippers, it was found to be only about 30 (consisting of elderly people, young family couples, and 1 young Catholic) persons who diligently attended Stasi meetings such as rosary beads, scripture research, choir practice and other environmental activities. Based on the reality of the situation, the thoughts of the author emerge: why do so few people attend and participate in ward activities? Is the lack of people involved in the ward associated with kerygma in the family? Are Christian families the only elders? The study aims to see and experience how to carry out the duty of kerygma by Christian families in a family of their own.

The study involves qualitative methods. Data collection is conducted using a deep interview technique. The respondents to this study were a Christian family of 15 to 20 years of marriage. This study was carried out in the stranded Stasi, located in the church of St. Yosef Ngawi.

According to research, almost all respondents (92%) say they have performed responsibilities by educating faith, preparing children for the sacrament according to age, educating attitudes and child morality, and also teaching children prayer habits. Some respondents (5%) say that kerygma is not entirely in the family. One respondents (2%) said that he had not performed the duties of kerygma in a liturgical education because he had not baptized his child.

Keywords: kerygma, Christian families, family life.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pewartaan merupakan suatu kegiatan mewartakan Injil yang berakar dari diri Kristus, untuk mengubah umat manusia dari dalam dan memperbaharainya (Janssen, 1993: 13). Pewartaan diartikan sebagai komunikasi iman atau tukar pengalaman iman antar anggota jemaat atau kelompok. Pewartaan juga merupakan sebuah kesaksian hidup yang dapat membawa manusia menuju keteguhan iman dan penghayatan iman secara semakin sempurna (Huber, 1981: 10). Pewartaan merupakan sebuah komunikasi iman antar jemaat yang terarah dan terpadu dalam panggilan dan tugas Gereja. Pewartaan iman sebagai sebuah proses komunikasi merupakan kegiatan mengelola pesan keselamatan dengan tujuan menciptakan iman yang dewasa (Rukiyanto, 2012: 261).

Tugas mewartakan sabda Allah merupakan salah satu bentuk penghayatan misi Gereja yang juga dilakukan oleh keluarga kristiani. Keluarga kristiani mengambil bagian penting dalam tugas Gereja untuk mewartakan Injil. Keluarga kristiani merupakan tempat pertama dan utama seseorang menerima pewartaan. KGK 1666 menyatakan bahwa, “keluarga kristiani adalah tempat anak-anak menerima pewartaan pertama mengenai imannya”. Sebelum menghayati panggilan universalnya sebagai anggota Gereja yang luas, kiranya seseorang harus dididik terlebih dahulu dalam keluarga. Keluarga kristiani mengambil bagian penting dalam karya pewartaan. Dengan ikut ambil bagian

dalam karya pewartaan, keluarga kristiani menjadi tempat pertama seorang anggota keluarga (ayah, ibu, anak) untuk mengenal Allah dan juga karya keselamatan Allah. Paus Paulus VI dalam ensiklik *Evangelii Nuntiandi* 71 mengatakan bahwa:

Keluarga, seperti Gereja, harus menjadi tempat Injil disalurkan dan memancarkan sinarnya. Dalam keluarga, yang menyadari tugas perutusan itu, semua anggota mewartakan dan menerima pewartaan Injil. Orang tua tidak sekedar menyampaikan Injil kepada anak-anak mereka, melainkan dari anak-anak mereka sendiri, mereka dapat menerima Injil itu juga, dalam bentuk penghayatan mereka yang mendalam. Dan keluarga seperti itu menjadi pewarta Injil bagi banyak keluarga lain dan bagi lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh Paus Paulus VI mengingatkan kembali mengenai karya pewartaan dalam keluarga kristiani. Keluarga kristiani dipanggil oleh Gereja untuk menjadi pewarta. Keluarga kristiani merupakan tempat pewartaan Injil disalurkan. Keluarga kristiani merupakan tempat untuk menghayati kehidupan menggereja yang berkualitas. Keluarga kristiani merupakan tempat mewartakan dan menerima pewartaan. Paus Paulus VI juga mengatakan bahwa yang bisa menyampaikan pewartaan bukan hanya orang tua kepada anak, melainkan sebaliknya anakpun dapat menyampaikan pewartaan kepada orang tua melalui penghayatan yang mendalam. Dengan melaksanakan tugas-tugas tersebut, keluarga kristiani telah menjadi pewarta injil bagi banyak keluarga lain di sekitarnya.

Pewartaan yang terjadi dalam keluarga kristiani mengambil peran penting untuk pewartaan yang terjadi di masyarakat dan lingkungan sekitar. Dengan kata lain, pewartaan yang terjadi di masyarakat tak lepas dari pewartaan

yang terjadi dalam keluarga kristiani. Hal ini juga dikatakan oleh Eminyan (2001: 252), bahwa “Tidak akan terjadi pewartaan di dalam masyarakat, jika pewartaan dalam keluarga belum terbentuk”. Keluarga kristiani merupakan tempat pertama dan utama seseorang mengalami pewartaan. Sebelum seseorang terjun menjadi pewarta di masyarakat, pewartaan di dalam keluarga kristiani haruslah dikuatkan terlebih dahulu. Pewartaan yang terjadi dalam keluarga kristiani menjadi sangat penting untuk keberlangsungan pewartaan di dalam masyarakat.

Keluarga kristiani ialah mereka yang telah dipersatukan Allah dalam sakramen perkawinan dalam Gereja Katolik (KGK 2205). Keluarga kristiani dibentuk oleh Allah dan dikuatkan melalui Sakramen Perkawinan sebagai tanda kehadiran Allah di dalamnya. Sebagai suatu sakramen keluarga kristiani dituntut untuk mengembangkan sikap saling menyerahkan diri dalam kesetiaan, sikap komunikatif, penuh iman harap dan cinta kasih (GS 48). Hal ini dimaksudkan agar dalam keluarga kristiani sungguh menjadi tanda kehadiran Allah.

Melalui Sakramen Perkawinan yang telah diterima, keluarga kristiani dipanggil untuk mengemban dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan Gereja. Wujud nyata pelaksanaan tugas Gereja oleh keluarga kristiani dapat menjadi tanda bahwa mereka telah disatukan oleh Allah dan Gereja. Dengan demikian pelaksanaan tugas dan perutusan dari Gereja membawa keluarga kristiani bertemu dengan Allah.

Dalam dokumen *Familiaris Consortio* art.49, Paus Yohanes Paulus II juga menegaskan mengenai panggilan keluarga kristiani untuk membangun kerajaan Allah dengan ikut menghayati kehidupan dan misi Gereja. Selain

terpanggil untuk menghayati kehidupan dan misi Gereja, keluarga kristiani juga ikut dipanggil dalam tugas dan pelayanan Gereja. Keluarga kristiani juga dipanggil untuk ikut serta membangun umat yang terdiri dari keluarga-keluarga kristiani (Gilarso, 1996). Keluarga kristiani sebagai unit terkecil dari masyarakat mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan umat dan Gereja, karena keluarga kristiani menjadi sel pertama dan terpenting seseorang mengalami pertumbuhan baik rohani maupun jasmani (AA 11). Oleh karena telah terpanggil untuk menghayati kehidupan dan misi Gereja, keluarga kristiani diharapkan mampu melaksanakan hal tersebut. Penghayatan kehidupan dan misi Gereja dapat dilakukan oleh keluarga kristiani, salah satunya denganewartakan sabda Allah dalam keluarga.

Tugas pewartaan oleh keluarga kristiani dilaksanakan terutama dengan mendengarkan, menghayati, melaksanakan, danewartakan Sabda Allah. Pelaksanaan tugas pewartaan dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti berdoa bersama dalam keluarga, berdevosi bersama, membaca kitab suci, mengikuti kegiatan Gereja, bertukar pikiran mengenai kehidupan iman dan kegiatan yang lainnya. Cara yang beragam dalam melaksanakan tugas pewartaan diharapkan membawa keluarga kristiani semakin tumbuh imannya.

Telaumbanua (1999:5) juga menyebutkan hal yang sama mengenai beberapa bentuk pelaksanaan dari pewartaan yaitu: rajin berdoa dan berdevosi, menyambut perayaan ekaristi, membaca kitab suci, dan mengetahui ajaran dogmatis dalam *Katekismus*. Senada dengan Telaumbanua, Hadiwardoyo (2008:33) juga mengatakan bahwa keluarga kristiani dalam melaksanakan

tugasnya perlu senantiasa untuk hidup dalam doa, membaca Kitab Suci, dan mengikuti kegiatan lingkungan, baik di dalam maupun diluar Gereja. Tiga hal tersebut merupakan upaya keluarga kristiani dalam melaksanakan tugas pewartaan.

Pengalaman yang didapat penulis ketika mengalami kehidupan menggereja di Paroki St. Yosef Ngawi, tepatnya di Stasi St. Maria di Angkat ke surga Kedunggalar, menemukan beberapa hal mengenai keadaan dan tugas keluarga kristiani dalam Gereja sebagai berikut: Jumlah umat di Stasi St. Maria di Angkat ke surga Kedunggalar adalah sebanyak 75 KK yakni sekitar 170 orang. 170 Orang tersebut terdiri dari orang tua (lansia), orang dewasa, orang muda, dan anak-anak. Namun dari 75 KK atau 170 umat tersebut didapati bahwa hanya sekitar 30 orang yang rajin mengikuti pertemuan stasi seperti doa rosario, pendalaman kitab suci, latihan koor dan kegiatan lingkungan lainnya. Dari 30 orang yang datang sebagian besar terdiri dari orang-orang lansia, pasangan keluarga muda, dan 1 orang muda katolik. Mencermati data tersebut, maka muncul pertanyaan sebagai berikut: mengapa hanya sedikit orang yang hadir dan mau terlibat dalam kegiatan lingkungan? Apakah kurangnya jumlah umat yang terlibat dalam lingkungan berkaitan dengan pewartaan yang terjadi dalam keluarga? Apakah keluarga kristiani hanya mereka yang tua-tua saja?

Ada pula beberapa kondisi dalam keluarga kristiani di stasi St. Maria di Angkat ke Surga sekarang ini antara lain: para anggota keluarga kristiani (ayah, ibu dan anak) sudah jarang berkumpul bersama dalam satu waktu. Kurangnya waktu berkumpul dalam keluarga dapat mempengaruhi pewartaan yang terjadi di

keluarga. Beberapa kasus dari kondisi ini adalah: ayah dan ibu yang sibuk bekerja dan anak-anak yang sibuk dengan kegiatan bersama teman-teman sebaya menyebabkan mereka jarang memiliki waktu bersama. Jarangnya mereka bertemu menyebabkan mereka tidak pernah lagi merasakan kegiatan doa bersama. Kasus yang selanjutnya adalah ketika anak sudah besar dan bersekolah diluar kota, hal ini menyebabkan kebiasaan untuk pergi ke kegiatan lingkungan bersama dan bahkan untuk mengobrol mengenai perkembangan imannya sudah jarang.

Melihat dari beberapa kasus di atas penulis menjadi bertanya-tanya, apakah hal-hal yang terjadi di atas yakni: kesibukan orang tua bekerja, kegiatan anak di luar sekolah yang padat, dan anak yang sekolah di luar kota dapat mempengaruhi pelaksanaan dari tugas pewartaan dalam keluarga kristiani? Jika hal-hal tersebut mempengaruhi tugas pewartaan yang ada dalam keluarga kristiani, bagaimana dengan yang dikatakan Paus Paulus VI mengenai keluarga kristiani sebagai pewarta injil di dalam keluarga? Apakah dengan situasi dan kondisi yang ada keluarga kristiani menjadi mengesampingkan tugas pewartaan tersebut? Sejauh mana keluarga-keluarga kristiani di stasi St. Maria di Angkat ke Surga Kedunggalar menghayati tugas pewartaan sebagaimana dihayati oleh Gereja? Sudahkah para keluarga kristiani menjalankan tugas pewartaan sebagai tanggungjawab kepada Gereja? Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul: **“Pelaksanaan Tugas Pewartaan oleh Keluarga Kristiani dalam Hidup Berkeluarga”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan tugas pewartaan dalam Gereja?
2. Apa yang dimaksud dengan keluarga kristiani?
3. Apakah tugas pewartaan oleh keluarga Kristiani dalam hidup berkeluarga sudah terlaksana?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendalami tugas pewartaan di dalam Gereja.
2. Untuk mendalami keluarga kristiani dalam bidang pewartaan.
3. Melihat pelaksanaan tugas pewartaan oleh keluarga kristiani dalam hidup berkeluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi beberapa pihak. Manfaat penelitian ini diharapkan berguna bagi, lembaga STKIP Widya Yuwana madiun. Kedua, bagi Paroki St. Yosef Ngawi untuk karya pastoral. Ketiga, untuk keluarga kristiani berkaitan dengan pelaksanaan tugas pewartaan dalam keluarga dan keempat bagi peneliti selanjutnya.

1.4.1 Paroki St. Yosef Ngawi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data aktual mengenai pelaksanaan tugas pewartaan oleh keluarga kristiani di paroki tersebut. Sehingga data tersebut dapat dipergunakan untuk memberi masukan bagi paroki agar lebih memberi perhatian terhadap tugas pewartaan yang terjadi di dalam Keluarga Kristiani di paroki tersebut. Dengan demikian paroki dapat mengadakan pastoral untuk mengaktualkan atau mengadakan pelatihan kepada keluarga kristiani berkaitan dengan pelaksanaan tugas pewartaan dalam keluarga.

1.4.2 STKIP Widya Yuwana Madiun

Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah penelitian STKIP Widya Yuwana tentang karya pewartaan, khususnya berkaitan dengan pelaksanaan tugas pewartaan oleh keluarga Kristiani. Sehingga dapat memberikan data aktual mengenai pelaksanaan tugas pewartaan oleh keluarga kristiani. Penelitian ini juga memberikan kesempatan untuk kampus dan mahasiswa mengenali peluang pastoral yang berkaitan mengenai tugas pewartaan dalam keluarga kristiani.

1.4.3 Keluarga Kristiani

Melalui karya ilmiah ini, keluarga kristiani dapat melihat kembali pelaksanaan tugas pewartaan yang terjadi dalam keluarganya. Keluarga kristiani juga dapat mengetahui pentingnya tugas pewartaan dalam keluarga, sehingga

keluarga kristiani semakin menyadari tugas pewartaan dan bertanggung jawab atas tugas tersebut.

1.4.4 Penulis

Melalui karya ilmiah ini, peneliti dapat menganalisis dan memahami secara lebih mendalam berkaitan dengan peran Keluarga Kristiani dalam melaksanakan tugas pewartaan. Dengan demikian penulis yang adalah calon katekis dimampukan untuk mengambil bagian dalam mengupayakan tugas pewartaan dalam keluarga kristiani.

1.5 Metode Penelitian

Dalam skripsi ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Sugiyono berpendapat bahwa metode kualitatif yakni penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), penelitian langsung dari lapangan (Sugiyono, 2006:9). Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif ini, yakni karena penelitian kualitatif menekankan keaslian sumber data penelitian (riil, konkrit, dan tanpa ada manipulasi data) dari lapangan. Bertitik tolak dari hal tersebut, penelitian kualitatif sangat memberikan peluang besar bagi peneliti untuk mengadakan wawancara atau interview agar dapat bertatap muka langsung di lapangan dengan responden itu sendiri.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan buku-buku sebagai kajian pustaka. Kajian pustaka tersebut digunakan untuk menemukan teori-teori yang mendukung penulisan karya tulis ini. Sehingga diharapkan teori yang ditemukan

dalam buku-buku dapat dipertemukan dengan hasil wawancara yang dilakukan di lapangan sehingga dapat menemukan sebuah hasil yang lebih relevan dan kontekstual.

1.6 Sistematika

Pada Bab I penulis membahas mengenai Pendahuluan penulisan skripsi. Dalam pendahuluan ini, penulis akan memaparkan mengenai, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian penulisan skripsi, dan batasan istilah dalam pelaksanaan pewartaan oleh keluarga kristiani dalam hidup berkeluarga.

Pada Bab II penulis membahas tentang Landasan Teori. Dalam landasan teori ini akan dipaparkan secara jelas dan terperinci tentang kedudukan tugas pewartaan dalam dinamika hidup Gereja, mendeskripsikan peran keluarga dalam karya pewartaan, selanjutnya akan membahas secara lebih dalam bagaimana melaksanakan tugas pewartaan di dalam hidup berkeluarga.

Bab III penulis menjelaskan mengenai Metodologi Penelitian yang digunakan. Dalam metodologi penelitian ini akan dijelaskan beberapa hal yakni metode penelitian, prosedur penelitian, tempat pelaksanaan penelitian, waktu penelitian, responden penelitian, teknik memilih responden penelitian, metode pengumpulan data penelitian, laporan hasil penelitian, metode analisis data, dan menginterpretasi data penelitian.

Pada Bab IV penulis memaparkan mengenai Presentasi Data yang didapat dari hasil penelitian. Dalam Bab ini berisi tentang paparan data penelitian,

interpretasi data penelitian, dan peluang-peluang yang ada berkaitan dengan kedudukan tugas pewartaan dalam hidup Gereja dan pelaksanaan tugas pewartaan oleh keluarga kristiani dalam hidup berkeluarga.

Pada Bab V penulis akan menampilkan Kesimpulan dari hasil penulisan dan penelitian, dan memberikan saran pastoral yang tepat untuk pelaksanaan tugas pewartaan oleh keluarga kristiani dalam hidup berkeluarga yang telah diteliti. Pada Bab V ini berisi kesimpulan dari keseluruhan karya ilmiah yang telah diteliti dan dilengkapi usul serta saran.

1.7 Batasan Istilah

Dalam penulisan karya ilmiah ini, batasan istilah dipandang perlu untuk membatasi gagasan agar tidak menyimpang dari topik atau tema pembahasan. Batasan istilah yang terkandung dalam penelitian terdiri dari 2 hal yaitu keluarga kristiani dan tugas pewartaan.

1.7.1 Keluarga Kristiani

Keluarga kristiani merupakan persekutuan pribadi-pribadi yang dipersatukan melalui Sakramen Perkawinan dalam Gereja Katolik (KGK 2205). Keluarga kristiani yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keluarga kristiani di Paroki St. Yosef Ngawi dalam usia perkawinan 15 sampai 20 tahun yang di dalamnya terdapat ayah, ibu, dan anak.

1.7.2 Tugas Pewartaan

Tugas pewartaan yang dilakukan oleh keluarga kristiani dalam hidup berkeluarga. Tugas pewartaan merupakan pengaktualisasian kegiatan mewartakan Injil yang berakar dari diri Kristus, untuk mengubah umat manusia dari dalam dan memperbaharainya (Janssen, 1993: 13).

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam Bab II ini, pembahasan difokuskan pada topik tentang tugas pewartaan oleh keluarga kristiani. Pewartaan merupakan suatu kegiatan mewartakan Injil yang berakar dari diri Kristus, untuk mengubah umat manusia dari dalam dan memperbaharunya. Pewartaan iman sebagai sebuah proses komunikasi merupakan kegiatan mengelola pesan keselamatan dengan tujuan menciptakan iman yang dewasa. Tugas mewartakan sabda Allah merupakan salah satu bentuk penghayatan misi Gereja yang juga dilakukan oleh keluarga kristiani. Keluarga kristiani ialah mereka yang telah dipersatukan Allah dalam sakramen perkawinan dalam Gereja Katolik. Melalui Sakramen Perkawinan yang telah diterima, keluarga kristiani dipanggil untuk mengemban dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan Gereja. Keluarga kristiani mengambil bagian penting dalam tugas Gereja untuk mewartakan Injil. Tugas pewartaan oleh keluarga kristiani dilaksanakan terutama dengan mendengarkan, menghayati, melaksanakan, dan mewartakan Sabda Allah.

2.1 Pewartaan dalam Gereja

Pewartaan merupakan suatu kegiatan menyebarluaskan injil. Dalam bagian ini penulis akan menjabarkan mengenai pengertian pewartaan, bentuk pewartaan, tujuan pewartaan, tahap-tahap pewartaan, pelaksana pewartaan, pentingnya tugas pewartaan, dan tempat pewartaan.

2.1.1 Pengertian Pewartaan

Pewartaan merupakan suatu kegiatan mewartakan Injil. Pewartaan berakar dari diri Kristus. Pewartaan yang berakar dari Kristus dimaksudkan untuk mengubah umat manusia dari dalam dan memperbaharainya. Memperbaharui iman, mendewasakan iman, dan mampu mengekspresikan imannya dalam hidup sehari-hari merupakan buah dari pewartaan (Janssen, 1993: 13). Oleh karena demikian, pewartaan harus membantu umat untuk lebih dalam mengenal ajaran Kristus khususnya kabar mengenai keselamatan.

Huber (1981: 10) mengatakan, pewartaan merupakan komunikasi iman atau tukar pengalaman iman antar anggota jemaat atau kelompok. Pewartaan juga merupakan sebuah kesaksian hidup. Senada dengan Huber, Rukiyanto (2012: 261) juga mengatakan bahwa pewartaan merupakan sebuah komunikasi iman antar jemaat yang terarah dan terpadu dalam panggilan dan tugas Gereja. Pewartaan iman sebagai sebuah proses komunikasi merupakan kegiatan mengelola pesan keselamatan dengan tujuan menciptakan iman yang dewasa. Oleh karena pewartaan merupakan komunikasi iman dan juga sebuah kesaksian hidup para anggota, hal ini dapat membawa mereka menuju keteguhan iman dan penghayatan iman secara semakin sempurna.

Huber (1979:20) juga berpendapat bahwa, pewartaan merupakan usaha saling menolong secara terus-menerus dari setiap orang untuk mengartikan dan mendalami hidup pribadi ataupun bersama menurut pola Kristus, menuju hidup kristiani yang dewasa. Pewartaan yang terjadi tidak lepas dari karya Roh Kudus. Melalui karya Roh Kudus Allah membuka hati setiap orang untuk memberi

ataupun menerima pewahyuan Allah dan rencana keselamatan-Nya lewat sabda yang diwartakan. Dengan melibatkan Roh Kudus dalam karya pewartaan, umat Allah dibentuk untuk memiliki mentalitas iman yang kuat (Huber, 1979:26). Melalui karya pewartaan iman akan Kristus diharapkan semakin diteguhkan dan semakin berakar dalam hidup.

2.1.2 Bentuk Pewartaan

Menurut Telaumbanua (1999: 5) ada tiga bentuk pewartaan. Dilihat dari segi penyajiannya, pewartaan dapat dibedakan menjadi tiga bentuk. Bentuk dari pewartaan tersebut meliputi: bentuk praktis, historis, dan sistematis.

Pertama, pewartaan dalam bentuk praktis merupakan suatu bentuk pewartaan yang mengarahkan peserta pewartaan untuk giat dan rajin mempraktekkan kehidupan agamanya. Contoh dari bentuk ini ialah: rajin berdoa dan berdevosi, menyambut perayaan ekaristi maupun perayaan lain dalam Gereja dengan senang hati, mengenal baik masa-masa liturgis baik sarana maupun peralatannya (Telaumbanua, 1999: 5).

Kedua, bentuk historis adalah bentuk pewartaan yang menggali pemahaman manusia akan sejarah penyelamatan Allah pada manusia, yang memuncak dalam diri Yesus Kristus. Sumber dan bahan dari pewartaan ini adalah Kitab Suci, yang diawali dengan Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB). Bentuk pewartaan ini menampakkan campur tangan Allah dalam menyelamatkan umat manusia (bdk. Telaumbanua, 1999: 5).

Ketiga, bentuk sistematis merupakan bentuk pewartaan yang menyajikan kepada umat ajaran teologis dan dogmatis yang tersusun secara sistematis, singkat dan padat. Sumber dari pewartaan ini adalah buku *Katekismus*. Bentuk pewartaan ini selalu mengarah pada ajaran Gereja yang ada dalam buku *Katekismus*.

Dengan adanya berbagai bentuk pewartaan tersebut, diharapkan dapat membantu umat agar semakin dapat menghayati iman mereka pada Allah. Bentuk-bentuk pewartaan yang ada, harus bersifat melayani dan membantu umat. Bentuk pewartaan yang ada haruslah membantu agar umat semakin dekat kepada Yesus Kristus, dan semakin menghayati kehadiran Allah di dalam hidup mereka (Telaumbanua, 1999: 5).

2.1.3 Tujuan Pewartaan

Pewartaan adalah alat Roh Kudus untuk mengajarkan ajaran Kristus, sehingga mereka mengenal Allah Bapa dan mengaku Yesus Kristus sebagai juru selamat sejati yang satu-satunya untuk seluruh kehidupan mereka yakni mengasihi dan memuji Allah dan mengasihi Manusia (Riemer, 1999: 130). Tujuan pewartaan adalah untuk mengajarkan ajaran Kristus. Pengajaran tersebut bertujuan agar umat semakin mengenal Allah dan mengakui Yesus Kristus sebagai juru selamat sejati.

Tujuan pewartaan tidak hanya untuk merangsang timbulnya pengakuan religius. Pewartaan harus membantu orang setapak demi setapak menangkap seluruh kebenaran tentang rencana Allah. Pewartaan dimaksudkan agar membawa jemaat kepada kematangan iman, menyambut karya Roh Kudus, serta membawa ke dalam pertobatan, kesadaran pribadi, dan pemaknaan hidup (bdk

Hardawiryana, 1978:11). Huber (1979:59) juga mengatakan bahwa tujuan dari pewartaan tidak lepas dari melihat situasi konkrit jemaat yang ada dan permasalahan yang dihadapi oleh jemaat sehingga dengan demikian dapat menghubungkannya dengan penghayatan iman kristiani.

Papo (1987: 18) mengatakan bahwa, sumber dan pokok kegiatan pewartaan ialah Yesus Kristus yang merupakan kepenuhan segala wahyu. Riemer (1999: 130) mengatakan bahwa, tujuan pewartaan adalah untuk mengajarkan ajaran Kristus, sehingga umat dapat mengenal Allah Bapa dan juga mengaku Yesus Kristus sebagai juru selamat. Dari dua pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa, Yesus Kristus adalah Puncak Injil. Dari pewartaan yang diterima, semua orang mendapatkan keselamatan melalui wafat dan kebangkitan-Nya. Pewartaan yang dilakukan merupakan alat Roh Kudus supaya umat dapat mengimani Yesus Kristus. Hasil dari pewartaan ialah umat dapat memuji Allah dan mengasihi sesama manusia dalam kehidupannya.

Dengan demikian tujuan pewartaan adalah menyampaikan ajaran Yesus Kristus, yang bermuara pada keselamatan umat beriman, yang dicapai dengan membimbing umat untuk berkembang menjadi manusia Kristen yang dewasa dalam imannya dan seluruh hidupnya.

2.1.4 Tahap-tahap dalam Pewartaan

Pewartaan dalam pelaksanaannya memiliki tiga tahap. Tahap-tahapan dalam pewartaan meliputi: proses evangelisasi, inisiasi kristen, dan yang terakhir adalah pembinaan iman lanjut.

2.1.4.1 Proses Evangelisasi

Lumen Gentium art.35 mengatakan, proses evangelisasi merupakan suatu proses pewartaan akan Kristus yang dilakukan dengan kesaksian hidup dan kata-kata. Proses evangelisasi merupakan suatu proses pewartaan yang disampaikan dengan kesaksian hidup dan kata-kata. Proses evangelisasi menekankan pada pengenalan akan keselamatan Kristus kepada umat manusia melalui kata-kata.

Katekismus Gereja Katolik art. 905 juga mengatakan bahwa, proses evangelisasi ini merupakan proses yang bisa dikatakan biasa karena hanya melalui kata-kata dan kesaksian hidup, namun mempunyai ciri khas yang istimewa. Keistimewaan proses evangelisasi terdapat pada kedudukannya sebagai pintu gerbang dalam pewartaan. Tanpa adanya proses evangelisasi, umat tidak akan bisa masuk ke dalam proses pewartaan yang selanjutnya. Proses evangelisasi bisa dikatakan sebagai proses awal dalam pewartaan.

Petunjuk Umum Katekese (2000:46-50) merangkum konsep tentang evangelisasi dari beberapa dokumen. Dalam beberapa dokumen tersebut dikatakan ada beberapa proses evangelisasi dalam Gereja: pertama, Gereja didorong oleh kasih, mengilhami, dan mengubah seluruh tatanan yang bersifat sementara dengan cara mengambil dan memperbaharui budaya (bdk. AG 11-12). Kedua, menjadi saksi di dunia untuk menunjukkan suatu yang baru dan menunjukkan kehidupan yang mempunyai karakter kekristenan. Ketiga, secara eksplisit memberitakan Injil dengan tujuan dari pewartaan yaitu pertobatan. Keempat, memperkenalkan iman dan kehidupan kristiani kepada mereka yang telah menerima Kristus atau yang telah berbalik untuk mengikuti Kristus. Kelima,

secara terus menerus memelihara berkat persatuan dari umat Allah dengan cara memberikan pelajaran secara terus menerus di dalam iman melalui homili, sakramen-sakramen, dan perbuatan kasih. Terakhir, secara terus menerus mempromosikan misi dengan mengirimkan murid-murid Kristus untuk memberitakan Injil, baik dengan kata-kata maupun perbuatan kepada seluruh dunia, demi keselamatan jiwa-jiwa.

2.1.4.2 Inisiasi Kristen

Tahapan selanjutnya dari pewartaan adalah inisiasi kristen. Tahap ini adalah tahapan lanjut dari proses evangelisasi. Jika dalam proses evangelisasi seseorang didorong dan diberi semangat bagi pengakuan iman yang hidup, tegas, dan berbuah, pada tahap ini mereka masuk dalam pertobatan. Pertobatan tersebut muncul dari hati yakni, dari kedalaman pribadi manusia dan melibatkan seluruh keberadaannya (PUK 55). Setelah seseorang mengalami pertobatan, maka ia akan mendapatkan pendidikan iman. Pendidikan iman yang telah didapatkan diharapkan mampu membuat seseorang memiliki iman dan mengakui imannya secara benar. Tahap ini memungkinkan seseorang untuk menerima permandian (baptis). Permandian tersebut perlu karena didasarkan pada kehendak Yesus dalam Injil Matius 28:19 yang mengatakan bahwa Yesus berpesan kepada para murid untuk pergi dan membaptis semua orang dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

Baptis merupakan proses inisiasi yang pertama dan merupakan sebuah gerbang untuk menjadi anggota Gereja. Dalam Gereja katolik terdapat tiga macam

sakramen yang merupakan sakramen inisiasi yakni: sakramen baptis, ekaristi, dan krisma. Dengan menerima sakramen inisiasi seseorang dibebaskan dari kuasa kegelapan dan menjadi anak-anak Allah (PUK 65).

2.1.4.3 Pembinaan Iman Lanjut

Tahap yang selanjutnya adalah pembinaan iman lanjut. Setelah seseorang berhasil masuk sampai ke tahap inisiasi kristen yakni dengan menerima sakramen inisiasi, maka ia harus mendapatkan pembinaan lanjutan. Tujuan dari pembinaan lanjutan ini adalah agar iman yang sudah mulai dibangun tidak mati ataupun hilang, melainkan semakin tumbuh dan berkembang. Untuk mendukung tahap pembinaan iman lanjut ini diperlukan adanya suatu komunitas Kristiani guna menyambut mereka yang sudah diterima dalam inisiasi. Tujuan dari komunitas Kristiani adalah menopang dan membentuk mereka dalam iman (PUK 70).

Pendampingan yang dilakukan oleh komunitas kristiani kepada orang yang telah diterima dalam inisiasi merupakan wujud penerimaan mereka. Pembinaan tersebut berlangsung secara terus menerus dan berkelanjutan. Pembinaan lanjut ditujukan tidak hanya bagi individu, namun juga bagi komunitas supaya hidup imani mereka semakin matang berkat dari cinta Allah dan sesamanya. Komunitas kristiani mempercayai Injil dan Ekaristi sebagai makanan pokok mereka agar dapat sampai kepada Bapa. Roh kudus juga berkarya dalam komunitas ini untuk membakar mereka (para anggota komunitas) agar semakin mendalami dan menghayati tugas perutusan mereka, dan juga kesatuan mereka

semakin dieratkan. Komunitas kristiani dituntut untuk selalu setia pada karya Roh Kudus, yakni dengan menerima tubuh dan darah Kristus.

2.1.5 Pelaksana Pewartaan

Pewartaan bukan hanya menjadi tugas hierarki Gereja saja, melainkan semua orang yang telah dibaptis. Karya mewartakan injil merupakan tugas umat Allah yang mendasar, hal ini dikarenakan sifat dari Gereja yang misioner (bdk. AG 35). Umat Allah yang mengemban tugas mewartakan ialah mereka yang telah secara resmi dibaptis dalam Gereja Katolik. Umat Allah tersebut meliputi kaum tertahbis (Paus, Uskup, Imam), tarekat religius, dan kaum awam.

Yesus dalam Markus 16:15 mengatakan “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk”, lewat ayat ini Yesus mengutus semua orang tanpa terkecuali untuk ikut serta mewartakan Injil kepada segala makhluk. Di dalam AG art. 38 juga dikatakan mengenai perintah Yesus untuk mewartakan Injil (Mrk 16:15) dan menyebutkan bahwa pelaku pewartaan ialah para Uskup bersama Petrus dan di bawah Petrus. Dokumen *Evangelii Nuntiandi* art.67 menyatakan bahwa kekuasaan pewartaan yang penuh, tertinggi, dan universal diberikan kepada Paus sebagai wakil dari Kristus sendiri. Oleh karena itu paus secara khusus mempunyai tugas mewartakan dan menyuruh diwartakannya kabar baik tentang penebusan.

Dekret *Presbyterorum Ordinis* art.4 mengatakan bahwa, dalam menjalankan karya pewartaan para uskup juga dibantu oleh para imam sebagai rekan kerja.

Para imam sebagai rekan kerja para Uskup, pertama-tama wajibewartakan Injil Allah kepada semua orang. Demikianlah, dengan melaksanakan perintah Tuhan: “Pergilah ke seluruh dunia, wartakanlah Injil kepada segala makhluk” (Mrk 16:15), mereka membentuk dan mengembangkan Umat Allah.

Imam sebagai rekan kerja Uskup mendapat tugas untuk ikut melakukan karya pewartaan. Para Imam wajibewartakan injil Allah. Pewartaan Injil yang dilakukan oleh para Imam merupakan perwujudan tugas yang diberikan oleh Yesus sendiri. Pewartaan yang dilakukan dapat melalui homili maupun melalui karya katekese yang lainnya.

Pewartaan juga menjadi tugas para tarekat-tarekat religius. Tarekat-tarekat religius adalah serikat yang para anggotanya menurut hukum masing-masing mengucapkan kaul kekal atau sementara yang selalu diperbaharui, dan melaksanakan hidup persaudaraan dalam kebersamaan (KHK 607). *Evangelii Nuntiandi* art.69 mengatakan bahwa, berkat pengudusan yang diterima para anggota tarekat religius memiliki hidup yang bebas meninggalkan keduniawiannya dan mempunyai tugas untukewartakan Injil sampai ke ujung-ujung bumi. Melalui hidup selibat biarawan-biarawati memberikan seluruh hidupnya untukewartakan Injil dan bersaksi tentang Kristus. Biarawan-biarawati dapat menjadi teladan bagi orang lain dalam hal pengudusan diri dalam hidup doa, keheningan, laku tapa, dan pengorbanan.

Tugasewartakan juga menjadi tanggung jawab awam. Awam adalah orang yang tak tertahbis dan juga bukan biarawan-biarawati. Awam adalah umat biasa yang melalui pembaptisan diterima dalam Gereja dan menjadi anggota

Tubuh Kristus. Para awam dijadikan umat Allah dan mengambil bagian dalam tugas Kristus sebagai imam, nabi, dan raja.

Para awam menyumbangkan tenaga demi karya Gereja untukewartakan Injil, dan sebagai saksi-saksi pun sekaligus sarana-sarana hidup ikut serta dalam perutusannya yang membawa keselamatan, terutama bila mereka dipanggil oleh Allah dan oleh para Uskup diperuntukkan bagi karya itu (AG 41).

Dalam dekret di atas dikatakan bahwa, para awam diharapkan dapat menyumbangkan tenaga demi karya pewartaan Injil dalam Gereja. Awam juga ditugaskan oleh Gereja sebagai saksi dan sarana keselamatan dari Allah. *Apostolicam Actuositatem* art.2 juga mengatakan bahwa, kaum awam menjalankan tugas kerasulan mereka untukewartakan Injil dan penyucian sesama. Karya kerasulan yang mereka lakukan juga untuk meresapi dan menyempurnakan tatanan dunia dengan semangat Injil. Kegiatan pewartaan yang dilakukan oleh kaum awam merupakan sebuah kesaksian akan Kristus dan sebagai wujud pengabdian mereka kepada keselamatan umat manusia. Karena ciri khas status hidup di tengah masyarakat dan segala persoalan mengenai duniawi, maka kaum awam dipanggil oleh Allah, untuk menjadi rasi dan menunaikan kerasulan mereka di dunia dengan dijiwai semangat kristiani.

Kaum awam menjalankan tugas pewartaan tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari termasuk juga dalam keluarga. Tugas ini dapat dilaksanakan dengan mendidik anak-anak, kaum remaja, dan lain sebagainya. Kaum awam mengambil tugas kenabian dengan menerima sabda Kristus dan mewartakannya kepada dunia dengan kesaksian hidup, karya, kata-kata, tindakan, dan katekese (bdk. KGK 905).

2.1.6 Pentingnya Tugas Pewartaan

Tugas-tugas pewartaan berhubungan dengan pendidikan dari dimensi-dimensi iman yang berbeda, karena pewartaan merupakan pembinaan Kristen yang utuh dan terbuka bagi segala faktor kehidupan Kristiani. Karya pewartaan juga harus memberikan semangat dan dorongan bagi perkembangan iman. Tugas-tugas penting dari pewartaan adalah membantu mengetahui, merayakan, dan merenungkan misteri Kristus (PUK 2000: 84).

2.1.6.1 Mengembangkan Pengetahuan Iman

Pewartaan dalam hakikatnya mempunyai tugas-tugas untuk membangun, membina, dan mendidik manusia. Salah satu tugas dari pewartaan adalah untuk mengembangkan iman. Dalam Petunjuk Umum Katekese (2000:85) dikatakan bahwa, setiap orang yang telah berjumpa dengan Kristus ingin mengenal-Nya lebih jauh, serta mengenal rencana Bapa yang diwahyukan-Nya. Oleh karena itu, pewartaan harus menuntun kepada pengenalan bertahap akan seluruh kebenaran tentang rencana ilahi. Dengan memperdalam pengetahuan iman, pewartaan memberi asupan bukan hanya bagi kehidupan iman, melainkan juga melengkapinya untuk menjelaskan hidup iman tersebut kepada dunia.

2.1.6.2 Pendidikan Liturgis

Selain mengembangkan iman, pewartaan juga mempunyai tugas untuk pendidikan liturgis. Artinya pewartaan memiliki tugas untuk membawa umat ke dalam persatuan dengan Kristus melalui perayaan sakramen-sakramen yang

menyelamatkan khususnya Ekaristi. Gereja ingin agar semua umat Kristen dibawa kepada partisipasi penuh, sadar, dan aktif yang dituntut oleh sifat liturgi itu sendiri dan martabat imamat dari sakramen permandian. Karena alasan tersebut, pewartaan bersamaan dengan memajukan pengetahuan tentang arti liturgi dan sakramen-sakramen, juga mendidik para murid Kristus untuk hidup doa, mengucap syukur, pertobatan, semangat menjemaat, dan untuk mengerti dengan tepat arti *Credo*. Semua itu perlu dilaksanakan bagi tercapainya hidup liturgis (PUK 2000: 85).

2.1.6.3 Pembinaan Moral

Pewartaan mempunyai tugas untuk mengadakan pembinaan moral. Dalam hal ini pewartaan memiliki tugas untuk mengajarkan kepada umat agar mereka dapat meneladan sikap-sikap Sang Guru yang adalah Yesus Kristus. Dengan meneladan sikap Kristus umat dapat mengalami perubahan batin. Pembinaan moral yang terjadi melalui pewartaan ini diharapkan dapat mengubah umat dari manusia lama menjadi manusia baru, seperti dalam misteri paskah. Perubahan sikap ini terjadi di dalam dirinya dan melalui Gereja, karena mereka adalah anggota Gereja. Hasil dari pewartaan diharapkan mampu menjadikan seseorang memiliki sikap hidup yang baik (PUK 2000: 85).

2.1.6.4 Mengajar Berdoa

Pewartaan mempunyai tugas dan peran dalam mengajar berdoa. Ketika seseorang telah disatukan dengan Kristus, maka mereka dibawa kepada teladan

sikap doa dan kontemplasi dari Yesus. Belajar berdoa bersama Yesus adalah berdoa dengan perasaan yang sama dengan Yesus ketika dia berbalik kepada Bapa. Perasaan tersebut adalah sikap sembah sujud, pujian, ucapan syukur, kepercayaan seorang anak, doa permohonan dan kekaguman akan kemuliaan Allah. Bila pewartaan diresapi oleh iklim doa, maka penyesuaian seluruh hidup Kristiani mencapai puncaknya. Situasi ini sungguh penting bila seseorang sedang dihadapkan dalam persoalan yang membuat mereka menemukan perbuatan-perbuatan Allah yang tidak mereka tahu dalam kehidupan mereka (PUK, 2000: 85)

2.1.7 Tempat Pewartaan

Pewartaan merupakan peristiwa Gerejani. Pewartaan berlangsung dalam pengakuan jemaat atau kelompok beriman. Jemaat bertanggung jawab atas pelaksanaannya dan bertujuan membina sikap menggereja (Papo, 1987: 94). Jemaat menjadi kumpulan orang beriman di dalam Gereja. Pewartaan yang terjadi dalam Gereja katolik merupakan bentuk dari pengakuan jemaat sebagai anggota Gereja. Pewartaan dijalankan oleh mereka baik secara individu maupun gabungan (lingkungan kelompok, pendalaman iman, dan perkumpulan yang lainnya), baik di dalam keluarga maupun di luar lingkungan keluarga, baik formal (sekolah) maupun non formal (lingkungan masyarakat). Tujuan dari pewartaan yang dilakukan tersebut adalah agar umat menghayati imannya dalam kehidupan sehari-hari. Tempat pewartaan yang paling utama dan pertama adalah keluarga (KGK 1666). Oleh karena itu pertama-tama pewartaan harus dimulai dari keluarga

terlebih dahulu. Dengan demikian pewartaan dapat dilaksanakan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

2.1.7.1 Keluarga

Keluarga kristiani adalah tempat anak-anak menerima pewartaan pertama mengenai imannya (KGK 1666). Keluarga mendapatkan tempat yang pertama seseorang mengalami pewartaan. Pewartaan yang terjadi di keluarga merupakan pondasi awal seseorang untuk menerima pewartaan dari berbagai tempat. Hal ini juga dikatakan oleh Janssen (1993:141) yang berpendapat bahwa, tempat yang paling utama untuk mewartakan Injil adalah keluarga. Pendidikan iman yang terjadi dalam keluarga sangat menentukan kehidupan dan kedewasaan iman anak untuk selanjutnya. Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama seseorang menerima pewartaan. Keluarga merupakan dasar pembinaan iman.

2.1.7.2 Sekolah

Sekolah-sekolah dan Universitas katolik merupakan tempat penting untuk pembinaan. dalam konteks sosial dan sejarah yang sedang terjadi ditandai dengan luasnya keterlibatan budaya, Gereja mempercayakan sekolah-sekolah dan Universitas Katolik untuk membuat orang memahami hubungan antara iman dan ilmu, antara Injil dan kebudayaan manusia. Sekolah dan Universitas Katolik merupakan tempat penting untuk pembinaan iman (Beding, 1991:145). Pewartaan juga diadakan di sekolah atau lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan di sekolah

seorang anak dididik mengenai pengetahuan akan sejarah ataupun kebudayaan yang mempunyai nilai-nilai keagamaan. Di sekolah seseorang juga diberikan pengajaran dan pembinaan iman guna meningkatkan kesadaran imannya.

2.1.7.3 Masyarakat

Kurdi (2003: 3) mengatakan bahwa, keadaan yang beraneka ragan dan situasi unik dalam masyarakat menjadikan peluang yang sangat menarik untuk karya pewartaan. Untuk para pewarta berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat menjadikan pewartaan mempunyai peluang yang sangat besar untuk mewujudkan kasih dan perdamaian dalam hidup bersama. Pewartaan dalam masyarakat menanamkan sikap penghargaan terhadap sesama, membangun persaudaraan, menciptakan kerukunan, serta menjalin dialog bersama. Melalui kegiatan sehari-hari yang dialami dalam lingkungan masyarakat dapat membawa seseorang mengalami penyadaran iman. Proses yang terjadi dalam masyarakat mengajak setiap pribadi untuk dapat menemukan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Keluarga Kristiani

Keluarga merupakan suatu kelompok manusia yang dipersatukan oleh ikatan pernikahan. Keluarga kristiani merupakan persekutuan pribadi-pribadi yang hadir melalui Sakramen Perkawinan dalam Gereja Katolik. Dengan ciri khas yang dimiliki, keluarga kristiani memiliki tujuan, sifat, dan peran.

2.2.1 Pengertian Keluarga

Keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya KBBI (2011:235). Dalam pengertian sehari-hari kata keluarga memiliki arti yang berbeda-beda bagi setiap orang. Raho (2003:26) mengatakan bahwa keluarga memiliki ciri-ciri sebagai berikut: keluarga merupakan kelompok manusia yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan. Raho juga mengatakan bahwa keluarga adalah orang yang memiliki hubungan darah satu dengan yang lainnya atau diadopsi. Ciri-ciri keluarga lainnya adalah, keluarga merupakan orang-orang yang tinggal dalam satu rumah atau tinggal dalam satu atap. keluarga merupakan mereka yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya, seturut peran mereka sebagai ayah, ibu, dan anak serta saudara-saudari. Keluarga adalah mereka yang menciptakan, mempertahankan, dan menghayati kebudayaan yang sama.

Lestari (2016:4) mengatakan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang bersifat universal dan menjalankan fungsi universal keluarga yakni, seksual, reproduksi, pendidikan dan ekonomi. Dari definisi yang ada dapat diartikan bahwa keluarga merupakan kelompok manusia yakni ayah, ibu, anak dan saudara-saudari yang tinggal dalam satu atap dalam ikatan perkawinan dan saling berhubungan satu sama lain.

2.2.2 Pengertian Keluarga Kristiani

KGK art. 2205 mengatakan, keluarga kristiani merupakan persekutuan pribadi-pribadi yang hadir melalui Sakramen Perkawinan dalam Gereja Katolik. Dalam Keluarga kristiani Allah hadir sebagai tanda dan menampakkan citra

persekutuan antara Bapa dan Putera dalam naungan Roh Kudus. Melalui kelahiran dan pendidikan anak-anak tercerminlah kembali karya penciptaan Bapa dalam keluarga kristiani. Keluarga kristiani dipanggil untuk ikut mengambil bagian dalam tugas Gereja. Keluarga kristiani diharapkan menjadikan doa dan kurban Kristus sebagai bagian dalam hidupnya. Cinta kasih dalam keluarga kristiani diteguhkan melalui doa harian dan membaca kitab suci. Keluarga kristiani mempunyai suatu tugas untukewartakan dan menyebarkan Injil.

Keluarga kristiani dibentuk oleh Allah dan dikuatkan melalui Sakramen Perkawinan sebagai tanda kehadiran Allah di dalamnya. Sebagai suatu sakramen keluarga kristiani dituntut untuk mengembangkan sikap saling menyerahkan diri dalam kesetiaan, sikap komunikatif, penuh iman harap dan cinta kasih (GS 48). Hal ini dimaksudkan agar dalam keluarga kristiani sungguh menjadi tanda kehadiran Allah.

Paus Yohanes Paulus II juga mengatakan bahwa melalui Sakramen Perkawinan yang telah diterima, keluarga kristiani dipanggil untuk mengemban dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan Gereja (FC 38). Dengan disatukan oleh Allah dalam Sakramen Perkawinan, keluarga kristiani secara otomatis juga mendapat suatu perutusan dan tugas dari Gereja. Perutusan dan tugas dari Gereja hendaknya dapat diwujudkan oleh keluarga kristiani. Perutusan ini harus dilaksanakan oleh keluarga kristiani sebagai wujud nyata bahwa mereka telah disatukan oleh Allah dan Gereja. Dengan demikian pelaksanaan tugas dan perutusan dari Gereja membawa keluarga kristiani bertemu dengan Allah.

Dalam dokumen *Familiaris Consortio* art.49 Paus Yohanes Paulus II juga menegaskan mengenai panggilan keluarga untuk membangun kerajaan Allah dengan ikut menghayati kehidupan dan misi Gereja. Hal ini juga dikatakan oleh Gilarso (1996:15) yang menyatakan bahwa

Keluarga kristiani (suami dan istri) juga ikut terpanggil dalam tugas dan pelayanan Gereja untuk ikut serta membangun umat yang terdiri dari keluarga-keluarga.

Oleh karena telah disatukan Gereja dalam ikatan perkawinan, keluarga kristiani terpanggil untuk menghayati kehidupan dan misi Gereja. Penghayatan kehidupan dan misi Gereja dapat dilakukan oleh keluarga kristiani denganewartakan sabda Allah dalam keluarga, membina hidup rohani, mendidik anak-anak dalam hal iman, dan merayakan sakramen-sakramen Gereja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keluarga kristiani merupakan keluarga yang dibangun atas dasar kristiani dan menjadi sarana keselamatan dan rahmat Allah bagi anggota keluarga.

2.2.3 Ciri Khas Keluarga Kristiani

Keluarga kristiani memiliki satu ciri khas yakni dipersatukan dengan sakramen perkawinan. Dengan dipersatukan dalam sakramen perkawinan, keluarga kristiani memiliki tujuan, sifat, dan peran dalam Gereja.

2.2.3.1 Tujuan Keluarga Kristiani

Melalui sakramen perkawinan yang telah diterima, keluarga kristiani memiliki tiga tujuan. *Gaudium Et Spes* (art. 48) menyebutkan keluarga kristiani

memiliki tujuan yakni: kebahagiaan suami-istri, kelahiran keturunan, dan pendidikan anak.

a. Kesejahteraan Suami-Istri

Keluarga kristiani dipersatukan oleh sakramen perkawinan. Dengan demikian kehidupan yang terjadi dalam keluarga kristiani merupakan sebuah tanda dan sarana kehadiran Allah. Melalui sakramen perkawinan, Suami-istri berjanji untuk hidup bersama seumur hidup. Persatuan seumur hidup antara pria dan wanita yang telah dibaptis bersifat mengarah kepada kesejahteraan suami-istri (KGK art. 1601). Mengingat janji perkawinan yang telah diucapkan yakni: untuk setia dalam suka dan duka, dalam untung dan malang, dan dalam sehat dan sakit, mengajak suami dan istri untuk saling menjaga atau dengan kata lain saling menyejahterakan. Perwujudan janji perkawinan terlihat dari kesejahteraan suami-istri dalam kehidupan berumah tangga.

Cinta kasih yang terjadi antara suami-istri bersumber pada cinta kasih Allah kepada umatnya. Allah hadir dan tinggal bersama mereka melalui sakramen perkawinan yang telah diterima. Penebusan oleh Kristus dan persatuan dengan Gereja membawa suami-istri kepada cinta kasih Ilahi dan semakin diperkaya dengan rahmat Allah. Cinta kasih dan kesejahteraan suami-istri, membawa keluarga kristiani secara nyata dihantar kepada Allah (GS, art.48).

b. Kelahiran Keturunan

Keluarga kristiani memiliki tujuan yakni kelahiran keturunan. Allah sendiri yang memanggil keluarga kristiani untuk beranak-cucu (Kej. 1:28). Allah

memanggil keluarga kristiani untuk terlibat dalam karya penciptaan-Nya, yakni dengan melahirkan keturunan. Menurut hakikatnya, perkawinan mempunyai sifat kodrati cinta kasih yang tertuju pada kelahiran keturunan serta pendidikan anak (GS art.48).

Kelahiran keturunan membawa kebahagiaan dalam keluarga kristiani. Kelahiran anak juga menjadi penting untuk kelangsungan hidup keluarga kristiani karena anak adalah karunia Allah yang paling luhur. Dengan melahirkan keturunan, orang tua kristiani telah menjalankan perintah Allah yang tertulis dalam Kitab Kejadian 1:28 dan menjadi rekan kerja Allah.

c. Pendidikan Anak

Selain bertujuan untuk kesejahteraan suami-istri dan kelahiran anak, keluarga kristiani juga mempunyai tujuan dalam pendidikan anak. Pendidikan anak merupakan salah satu tujuan keluarga kristiani. Pendidikan anak merupakan efek dari kelahiran anak.

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan berkeluarga. Keluarga kristiani secara penuh memiliki hak dan kewajiban dalam pendidikan anak. Keluarga kristiani merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Pendidikan anak dalam keluarga kristiani memiliki sifat tak tergantikan (GS art.3). Pendidikan anak oleh keluarga kristiani didasarkan pada penanaman nilai cinta kasih dalam kehidupan (FC art.36-41).

Dengan demikian, orang tua secara langsung menjadi tempat pertama dan utama seorang anak mendapatkan pendidikan. Pendidikan yang ditanamkan

oleh keluarga kristiani adalah mengenai penanaman nilai cinta kasih dalam kehidupan. Penanaman nilai cinta kasih dapat diberikan oleh orang tua melalui pengajaran dan teladan. Beberapa contoh perwujudan nilai cinta kasih dalam kehidupan sehari-hari adalah: sikap rela berkorban, sifat mengampuni, sikap mau mendengarkan, dan tidak egois. Selain penanaman nilai cinta kasih, orang tua juga dapat mendidik anak untuk mengenal ajaran Kitab suci dan juga ajaran-ajaran Gereja. Dengan menanamkan nilai tersebut kepada anak, maka orang tua telah mampu memenuhi salah satu tujuan dari keluarga kristiani yang berkaitan dengan pendidikan anak.

2.2.3.2 Sifat Keluarga Kristiani

Dengan dipersatukan oleh gereja melalui sakramen perkawinan, maka perkawinan katolik memiliki dua sifat sesuai dengan ajaran Gereja. Menurut kanon 1056, sifat perkawinan katolik ada dua yakni: *unitas* (monogami) dan *indissolubilitas* (tak terceraiakan).

a. *Unitas* (Monogami)

Menurut KBBI monogami adalah sistem yang hanya memperbolehkan seorang laki-laki mempunyai satu istri pada jangka waktu tertentu. Gereja katolik juga menganut sistem monogami dalam perkawinan katolik. *Iunitas* (kesatuan/monogami) merupakan ciri-ciri hakiki (*proprietates*) perkawinan katolik (KHK kan. 1056). Gereja mengajarkan bahwa perkawinan katolik hanya terdiri dari satu istri dan satu suami saja. Karena itu Gereja katolik hanya

mengakui satu suami sah dan satu orang istri sah (Purwa, 2007:19-20). Gereja hanya mengakui perkawinan monogami. Gereja tidak mengakui adanya perkawinan diluar monogami dan menolak adanya perkawinan poligami maupun poliandri

b. *Indissolubilitas (Tak Terceraikan)*

Kitab Hukum Kanonik (kan. 1056) mengatakan bahwa cirikhas perkawinan katolik adalah *indissolubitas* (sifat tak dapat diputuskan). Perkawinan katolik mempunyai sifat yang tak bisa diceraikan. Hal ini tertulis jelas di dalam Kitab Suci yang mengatakan bahwa apa yang telah dipersatukan oleh Allah, tidak boleh diceraikan manusia (Mat. 19:6). Gereja mengajarkan bahwa perkawinan katolik merupakan perkawinan yang dipersatukan oleh Allah secara langsung melalui sakramen perkawinan dan berlaku seumur hidup. Dengan demikian perkawinan katolik tak tercairkan.

2.2.4 Peran Keluarga Kristiani

Setelah dipersatukan oleh sakramen perkawinan, keluarga kristiani memiliki peran penting dalam Gereja. Ada empat peran yang dimiliki oleh keluarga kristiani yakni: sebagai persekutuan pribadi-pribadi, mengabdikan kepada kehidupan, turut serta mengembangkan masyarakat, dan terlibat dalam hidup dan perutusan Gereja.

2.2.4.1 Keluarga Kristiani sebagai Persekutuan Pribadi-pribadi

Keluarga merupakan persekutuan yang hidup antara pribadi-pribadi, oleh karena itu keluarga merupakan sekolah hidup yang utama dan yang pertama. Relasi yang terjadi dalam keluarga antar pribadi satu dengan yang lainnya menjadi contoh bagi relasi-relasi yang lebih luas. Jika relasi yang terjadi dalam keluarga selalu ditandai dengan penghargaan, keadilan, dialog, dan cinta antar pribadi, maka demikian pula yang terjadi dalam relasi yang lebih luas salah satunya dalam masyarakat. Keluarga memiliki ikatan yang kuat dalam masyarakat, karena keluarga mampu menjadi sumber bagi pertumbuhan masyarakat yang ada. Masyarakat hadir melalui keluarga, dan dalam keluarga pula masyarakat mendapatkan sekolah pertama yang mengajarkan nilai-nilai sosial yang nantinya menjadi prinsip keberadaan masyarakat (Lestari, 2016:87).

Sebagai persekutuan, orang kristiani terpanggil untuk mengungkapkan pengalaman kasih dalam hidup bersama. Keluarga kristiani dipanggil dan diajak untuk membangun tradisi hidup Kristen dan menggali apa yang ada dalam hidup Gereja dan menyuburkan hidup dalam kebersamaan. Keluarga kristiani berperan besar dalam membangun tradisi tersebut, karena mereka akan digali dan dicari peranannya (Darmawijaya, 2011:11). Persekutuan dalam keluarga kristiani terlaksana dan terealisasikan dalam kebersamaan yang terjadi. Persekutuan yang terjadi membuat keluarga kristiani menemukan peran penting dalam rangka menghidupkan kehidupan bersama.

2.2.4.2 Keluarga Kristiani Mengabdikan Kepada Kehidupan

Keluarga kristiani memiliki peran untuk mengabdikan pada kehidupan. Allah mengutus agar manusia beranak-cucu dan bertambah banyak (Kej 1: 28). Kelahiran anak menjadikan keluarga kristiani sebagai penyalur kehidupan. Hal ini diwujudkan dengan prokreasi dan pendidikan anak-anak (FC 28). Kelahiran anak dan juga pendidikan anak merupakan hasil kerjasama antara suami-istri, dengan Allah sebagai kepala yang menaungi mereka (GS art.48).

Kelahiran anak tidak lepas dari kesuburan suami-istri. Untuk dapat menyalurkan kehidupan baru, keluarga kristiani memerlukan kesuburan. *Familiaris Consortio* (art.28) mengatakan bahwa, kesuburan merupakan tanda cinta kasih suami-istri serta kesaksian hidup tentang penyerahan diri sepenuhnya terhadap kelahiran anak. Kesuburan mempunyai peran yang penting dalam prokreasi. Prokreasi berarti ikut serta dan setuju dalam karya penciptaan Allah. Dengan demikian kesuburan menjadi penting untuk proses prokreasi serta sebagai tanda cinta kasih antara suami-istri.

2.2.4.3 Keluarga Kristiani Turut Serta Mengembangkan Masyarakat

Keluarga merupakan sel terkecil dalam masyarakat. Dalam keluarga seluruh jaringan hubungan sosial dibangun. Hal ini juga diakui oleh Gereja. Melalui kehadiran dan peran para anggota, keluarga menjadi tempat asal dan upaya efektif untuk membangun masyarakat yang efektif dan rukun (FC. 43). Keluarga kristiani sebagai bagian dari masyarakat, diharapkan dapat menyumbang keutamaan-keutamaan dan nilai-nilai kristiani yang dimiliki dan dihayati.

Dalam membangun hidup bermasyarakat, keluarga kristiani hendaknya mempunyai sikap terbuka, toleran, dan menghargai pluralitas yang ada. Pluralitas yang dimaksudkan tidak hanya ditemukan dalam masyarakat, melainkan ditemukan dan dialami dalam keluarga. Dengan adanya pernyataan tersebut, Komisi Wali Gereja Indonesia mengajak keluarga-keluarga kristiani agar memiliki sikap toleran, terbuka, dan berupaya membangun kerukunan dan dialog kehidupan (KWI 2011: 18).

Dengan demikian menjadi jelas bahwa keluarga kristiani sebagai bagian dalam masyarakat memiliki tujuan untuk turut serta mengembangkan masyarakat. Keluarga kristiani membangun masyarakat dengan menanamkan nilai-nilai kristiani yang dimiliki dan dihayati. Contoh konkrit dari penghayatan nilai kristiani dapat ditunjukkan dengan bersikap toleran, terbuka, gotong royong, rukun, dan saling berdialog.

2.2.4.4 Keluarga Kristiani Terlibat dalam Hidup dan Perutusan Gereja

Berkat sakramen perkawinan yang telah diterima, keluarga kristiani memiliki peran untuk terlibat dalam hidup dan perutusan Gereja. Dalam *Familiaris Consortio* Paus Yohanes Paulus II menuliskan, keluarga kristiani merupakan miniatur Gereja. Keluarga kristiani disebut juga sebagai *Ecclesia Domestica* atau Gereja rumah tangga. Sebagai *Ecclesia Domestica* keluarga kristiani menampilkan dan melaksanakan persekutuan Gereja. Keluarga kristiani memiliki peran khusus dalam Gereja untukewartakan dan menyebarkan injil. Dengan pewartaan yang dilakukan Keluarga kristiani terlibat dalam

membawa para anggota keluarga mengalami persekutuan iman, harapan, dan kasih (KGK art. 2204-2205).

Melalui sakramen baptis yang telah diterima, orang tua dan anak menerima dan memiliki tri tugas Kristus. Tugas tersebut adalah untuk menjadi nabi, imam, dan raja; nabi memiliki tugas untukewartakan injil, Imam memiliki tugas untuk menguduskan hidup terutama dengan menghayati sakramen-sakramen dan hidup doa, raja mempunyai tugas untuk melayani sesama. Ketiga tugas tersebut hendaknya mampu dilakukan oleh semua anggota keluarga kristiani tanpa terkecuali.

KWI (2011: 15) mengatakan, berkat sakramen baptis yang diterima, keluarga kristiani ikut membangun Gereja. Keluarga merupakan komunitas basis Gerejawi yang mengambil bagian dalam karya penyelamatan Allah. Dalam kehidupan berkeluarga, keluarga kristiani menampakkan hidup Gereja sebagai suatu persekutuan dalam bentuk yang paling kecil namun mendasar. Keluarga kristiani harus mampu menjadi sarana penginjilan yang baru dengan, merayakan imannya melalui doa peribadatan, mewujudkan pelayanan melalui pekerjaan, dan memberi kesaksian dalam hidup pergaulan.

2.2.5 Gambaran Keluarga Kristiani Usia Perkawinan 15-20 Tahun

Perkawinan merupakan langkah awal terbentuknya sebuah keluarga dan permulaan terbentuknya relasi-relasi lain (Lestari, 2016). Keluarga terbentuk dari sebuah pernikahan (Afiatin, 2018: 308). Melihat teori dari Lestari dan Afiatin, perkawinan merupakan awal terbentuknya suatu keluarga dan terbentuknya relasi.

Relasi tersebut adalah relasi antara suami-istri dan relasi orang tua dengan anak. Relasi yang terbentuk setelah perkawinan merupakan kunci dari keharmonisan keluarga. Relasi yang terjadi menjadi landasan dan menentukan warna dalam mempengaruhi perkembangan keluarga.

Usia perkawinan 15 sampai 20 tahun masuk kedalam kategori keluarga madya. Keluarga dalam usia tersebut mempunyai kondisi yang stabil dibandingkan dengan keluarga muda (usia perkawinan 1-5 tahun), namun tetap membutuhkan pendampingan. Memasuki usia perkawinan 15-20 tahun suami-istri diharapkan dapat menjalin dan mengembangkan komunikasi dengan baik diantara mereka berdua. Dalam kurun waktu tersebut mereka berdua juga dituntut untuk mendidik anak mereka yang menginjak usia dewasa (KWI, 2011: 78).

Menurut Duval dalam Afiatin (2018:309) keluarga di usia 15 sampai 20 tahun memiliki tahap perkembangan keluarga dengan anak usia remaja. Keluarga dengan usia tersebut biasanya memiliki anak dengan usia 14 sampai 19 tahun. Dengan demikian di usia perkawinan 15 sampai 20 tahun dalam anggota keluarga kristiani normalnya terdapat ayah, ibu, dan anak remaja yang menuju dewasa. Dalam usia perkawinan tersebut kondisi perkembangan anak usia remaja akan sangat mempengaruhi kondisi keluarga.

Anak remaja yang sedang mengalami perkembangan menuju dewasa mengalami suatu masa peralihan yang mencakup berbagai macam perubahan. Perubahan yang dialami pada anak remaja meliputi: perubahan yang terlihat dan yang tidak terlihat (Gunarsa & Gunarsa 2012). Pertama, perubahan yang dapat terjadi pada masa remaja adalah perubahan fisik. Perubahan tersebut dapat terlihat

atau diamati dengan mata. Perubahan fisik meliputi: pertumbuhan tinggi badan, penambahan berat badan, dan juga perubahan aktualisasi kewanitaan dan kejantanan karena masa pubertas. Perubahan yang selanjutnya adalah perubahan yang tidak terlihat (perubahan yang tidak mudah disadari oleh orang lain). Perubahan tersebut meliputi: perubahan menyikapi suatu hal, perubahan tindakan, perubahan pola pikir, dan perubahan yang lain diluar perubahan fisik atau badani.

Pada masa ini remaja sedang mengalami konflik batin. Konflik yang pertama, para remaja cenderung berpikir atau merasa bahwa mereka sudah saatnya untuk lepas dari orang tua. Mereka cenderung berpikir sudah saatnya untuk bisa belajar mandiri dan bisa menjaga dirinya sendiri. Namun di sisi lain mereka juga menyadari bahwa dirinya masih harus bergantung pada orang tua. Sehingga hal ini membuat mereka cemas akan dirinya sendiri dan lantas meminta saran kepada teman sebaya di lingkungan maupun di sekolahnya (Afiatin, 2018: 309)

Selain konflik diatas Hall & Lindzey dalam Afiatin (2018: 309) menyebutkan bahwa, remaja pada masanya juga memiliki kekacauan identitas. Kekacauan identitas ini terjadi karena pada masa ini mereka sedang mengalami kekacauan peran yang harus mereka jalani sebagai dampak peralihan masa perkembangan dari anak-anak menuju dewasa. Menurut Erikson dalam Afianti (2018: 309) kekacauan identitas yang dialami oleh para remaja memicu mereka mengalami krisis identitas atau bisa disebut *identity versus role confusion*.

Pada masa ini remaja merasakan ketidakpastian tentang dirinya sendiri sehingga mereka cenderung mengidentifikasi dirinya dengan kelompoknya. Saat mereka bertemu dengan teman-teman yang bisa memberikan pemahaman yang baik, tentu saja

mereka mendapatkan pemahaman yang diinginkannya. Namun jika mereka bertemu dengan teman-teman yang buruk, maka teman-temannya itu juga yang justru bisa menjerumuskan ke langkah-langkah destruktif termasuk penyalahgunaan obat-obat terlarang.

Masa remaja merupakan sebuah momentum penentuan terhadap perkembangan jati diri. Peristiwa yang terjadi pada masa tersebut akan terbawa di masa depan. Jika pada masa ini seorang remaja berhasil menanganinya maka, kehidupannya akan stabil. Namun sebaliknya jika pada masa ini seorang remaja tidak mampu menangani krisis tersebut maka, kehidupan masa remajanya akan terganggu. Dapat disimpulkan bahwa masa remaja ini merupakan sebuah lubang hitam yang jika salah melangkah akan berakibat fatal. Dengan demikian masa remaja merupakan masa yang sangat penting untuk diperhatikan. Pada tahap ini relasi yang baik antara anak dengan orang tua dan anak dalam sebuah keluarga berperan penting. Relasi tersebut berperan dalam membentuk kepribadian maupun karakter remaja baik di dalam keluarga maupun dalam masyarakat (Afiatin, 2018: 310).

Namun seiring dengan perkembangan anak, relasi anak dengan orang tua pada masa remaja mengalami penurunan, dan interaksi anak dengan teman sebaya semakin meningkat (Lestari, 2016:88). Dalam kondisi tersebut anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya, atau bahkan terlalu sibuk mengikuti les dan ekstrakurikuler di sekolah. Dalam situasi tersebut tidak jarang orang tua pun juga sibuk mencari nafkah. Orang tua dan anak sama-sama memiliki kesibukan. Kesibukan dari masing-masing anggota membuat keluarga kristiani di usia 15 sampai 20 tahun perkawinan memiliki waktu yang sangat sedikit untuk berkumpul bersama keluarga. Padahal sebuah keluarga seharusnya

memiliki waktu untuk melakukan kegiatan bersama agar tetap kukuh (Lestari, 2016: 25).

Pada masa remaja, relasi orang tua dan anak sangat penting dan berpengaruh pada perkembangan anak dalam memaknai konflik (Afiatin, 2018:310). Menurut Hinde dalam Afiatin (2018:310) relasi antara orang tua dan anak memiliki empat prinsip pokok. Prinsip yang pertama, adanya interaksi yang membentuk sebuah kenangan dimasa lalu dan juga antisipasi interaksi untuk sebuah hubungan di masa depan. Prinsip yang kedua, adanya sumbangan peran yang baik, dari orang tua ke anak ataupun anak ke orang tua. Prinsip yang ketiga, adanya kesadaran bahwa relasi anak dan orang tua bersifat unik yang tidak dapat dibandingkan dengan yang lain. Prinsip yang keempat, adanya pengharapan terhadap masa lalu yang menyenangkan. Prinsip yang kelima, proses antisipasi terhadap masa depan untuk proses hubungan antara orang tua dan anak.

Lestari (2016:22) mengatakan bahwa, keluarga kristiani khususnya orang tua juga dituntut untuk memberikan sikap dan teladan yang baik untuk anak-anaknya yang remaja menuju dewasa

Keluarga kristiani menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.

Dalam usia perkawinan 15 sampai 20 tahun sangat penting bagi orang tua untuk menanamkan nilai hidup pada anak. hal ini dikarenakan pada masa tersebut anak sudah memasuki usia remaja dan sedang memerlukan bimbingan orang tua. Maka dalam usia tersebut penting bagi orang tua untuk selalu mencontohkan sikap hidup yang baik, memberikan banyak pengalaman, dan memberikan

pengetahuan pada anak. Senada dengan Lestari, pembentukan karakter remaja dalam keluarga , bisa dilakukan dengan empat cara (Afiatin, 2012). Pertama, memberikan contoh konkrit dalam kehidupan sehari-hari (*modeling*). Kedua dengan memberikan apresiasi atas kemajuan yang telah dilakukan anak, baik dalam belajar maupun dalam memahami suatu hal (*prizing*). Ketiga, menjaga komitmen untuk menumbuhkan nilai-nilai kehidupan dalam hidup sehari-hari (*cherishing*). Keempat, melakukan upaya pencegahan agar dalam perilaku dan keseharian anak tidak muncul nilai-nilai buruk (*discouraging*).

Menurut Setiono dalam Afiatin (2018:311), tugas perkembangan orang tua dengan anak usia remaja dapat dirangkum menjadi enam. Pertama, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Kedua, melibatkan diri terkait dengan keputusan dan tujuan hidup sang anak. Ketiga, meningkatkan kesadaran bahwa masa remaja adalah waktu di mana anak mulai mengarahkan dirinya sendiri dan mulai mengurangi ketergantungannya terhadap orang tua. Keempat, ayah memiliki lebih banyak tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Kelima, seorang ibu harus menyadari bahwa anak usia remaja akan mengalami masa peralihan menuju dewasa yang mengakibatkan relasi antar keduanya makin renggang. Keenam, ibu dituntut untuk melibatkan anak terkait dengan keputusan dalam rumah tangga maupun yang berkaitan dengan tugas sehari-hari dalam rumah.

Tugas orangtua dalam menangani remaja berbeda dengan menangani anak-anak. Keluarga dengan usia pernikahan 15-20 tahun memiliki cara yang berbeda dalam mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anak usia remaja berpengaruh pada perkembangan anak. Penanganan

yang tepat dalam pendidikan menjadikan remaja berkembang dengan baik, dan sebaliknya. Oleh karena itu orang tua harus banyak belajar menjadi pendidik yang baik untuk anak. Dengan demikian tanggung jawab orang tua dalam hal mendidik anak dapat terpenuhi.

2.3 Pelaksanaan Tugas Pewartaan oleh Keluarga Kristiani dalam Hidup Berkeluarga

Keluarga kristiani memiliki tugas pewartaan sebagai konsekuensi karena telah dipersatukan dalam sakramen perkawinan. Pelaksanaan tugas pewartaan tersebut pertama kali dilaksanakan dalam keluarga kristiani sebagai tempat pertama seseorang menerima pewartaan. Tugas pewartaan dilaksanakan oleh keluarga kristiani salah satunya dalam kehidupan berkeluarga.

2.3.1 Pengertian Tugas Pewartaan oleh Keluarga Kristiani dalam Hidup Berkeluarga

Tugas mewartakan sabda Allah merupakan salah satu bentuk penghayatan misi Gereja yang juga dilakukan oleh keluarga kristiani. Keluarga kristiani mengambil bagian penting dalam tugas Gereja untuk mewartakan Injil. Keluarga kristiani merupakan tempat pertama dan utama seseorang menerima pewartaan. KGK 1666 menyatakan bahwa, “keluarga kristiani adalah tempat anak-anak menerima pewartaan pertama mengenai imannya”.

Keluarga kristiani mengambil bagian penting dalam karya pewartaan. Dengan ikut ambil bagian dalam karya pewartaan, keluarga kristiani menjadi

tempat pertama seorang anggota keluarga (ayah, ibu, anak) untuk mengenal Allah dan juga karya keselamatan Allah. Paus Paulus VI dalam ensiklik *Evangelii Nuntiandi* 71 mengatakan bahwa:

Keluarga, seperti Gereja, harus menjadi tempat Injil disalurkan dan memancarkan sinarnya. Dalam keluarga, yang menyadari tugas perutusan itu, semua anggota mewartakan dan menerima pewartaan Injil. Orang tua tidak sekedar menyampaikan Injil kepada anak-anak mereka, melainkan dari anak-anak mereka sendiri, mereka dapat menerima Injil itu juga, dalam bentuk penghayatan mereka yang mendalam. Dan keluarga seperti itu menjadi pewarta Injil bagi banyak keluarga lain dan bagi lingkungan di sekitarnya.

Melihat dari yang dikatakan oleh Paus Paulus VI, mengingatkan mengenai karya pewartaan dalam keluarga kristiani. Keluarga kristiani dipanggil oleh Gereja untuk menjadi pewarta. Keluarga kristiani merupakan tempat pewartaan Injil disalurkan. Keluarga kristiani merupakan tempat untuk menghayati kehidupan menggereja yang berkualitas. Keluarga kristiani merupakan tempat mewartakan dan menerima pewartaan. Paus Paulus VI juga mengatakan bahwa yang bisa menyampaikan pewartaan bukan hanya orang tua kepada anak, melainkan sebaliknya anakpun dapat menyampaikan pewartaan kepada orang tua melalui penghayatan yang mendalam. Dengan melaksanakan tugas-tugas tersebut, keluarga kristiani telah menjadi pewarta injil bagi banyak keluarga lain di sekitarnya.

Pewartaan yang terjadi dalam keluarga kristiani mengambil peran penting bagi pewartaan yang terjadi di masyarakat dan lingkungan sekitar. Dengan kata lain, pewartaan yang terjadi di masyarakat tak lepas dari pewartaan yang terjadi dalam keluarga kristiani. Hal ini juga dikatakan oleh Eminyan (2001:

252) “Tidak akan terjadi pewartaan di dalam masyarakat, jika pewartaan dalam keluarga belum terbentuk”. Keluarga kristiani merupakan tempat pertama dan utama seseorang mengalami pewartaan. Sebelum seseorang terjun menjadi pewarta di masyarakat, pewartaan di dalam keluarga kristiani haruslah dikuatkan terlebih dahulu. Pewartaan yang terjadi dalam keluarga kristiani menjadi sangat penting untuk keberlangsungan pewartaan di dalam masyarakat.

Oleh rahmat sakramen perkawinan orang tua secara langsung mendapat kewajiban dan tugas untuk menyampaikan injil kepada anak-anaknya. Hal ini dikarenakan orang tua adalah sebagai pewarta iman yang pertama (LG 11). Oleh karena itu orang tua harus sesegera mungkin mengantar anak-anaknya masuk kedalam misteri iman dan penghayatan iman akan Allah. Orang tua diharapkan sedari dini membiasakan anak-anak kepada kehidupan Gereja. Cara hidup yang terjadi dalam keluarga kristiani dapat membentuk sikap mental seseorang. Sikap mental ini menjadi prasyarat dan penopang bagi iman yang hidup di kemudian hari (KGK 2225).

2.3.2 Pelaksanaan Tugas Pewartaan oleh Keluarga Kristiani dalam hidup Berkeluarga

Tugas pewartaan oleh keluarga kristiani merupakan perwujudan tugas dari sakramen perkawinan yang telah diterima. Pelaksanaan tugas pewartaan dalam keluarga kristiani dilakukan dengan beberapa hal antara lain: mengembangkan pengetahuan iman, pendidikan liturgis, pembinaan moral, dan mengajar berdoa.

2.3.2.1 Mengembangkan Pengetahuan Iman

Pelaksanaan pewartaan oleh keluarga kristiani salah satunya meliputi mengembangkan pengetahuan iman (PUK 85). Iman yang berkembang merupakan iman yang mengalami proses perubahan dari kurang baik menjadi baik, dan yang baik menjadi lebih baik lagi. Iman yang berkembang adalah iman yang hidup. Iman yang hidup berarti yang dapat nampak dalam sikap dan perbuatan sehari-hari. Iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati (bdk. Yak 2:17).

Keluarga kristiani mengambil peran penting dalam perkembangan iman. Oleh karena itu keluarga kristiani harus mampu mengembangkan pengetahuan iman para anggotanya. Keluarga kristiani dapat menjadi lahan yang subur untuk memupuk perkembangan iman. Orang tua bertanggung jawab atas perkembangan iman remaja. Pendidikan iman merupakan suatu cara untuk dapat mengembangkan iman. Pendidikan iman untuk anak usia remaja dapat dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan iman dilakukan dengan perkataan dan perbuatan. Remaja dapat belajar melalui teladan sikap yang diberikan orang tua.

Berbagai contoh pelaksanaan pendidikan iman dapat dilakukan lewat keteladan dari orang tua kepada anak usia remaja. Teladan tersebut dapat berupa perkataan dan perbuatan misalnya dalam hal berdoa. Orang tua dapat memperkenalkan hidup doa pada remaja, mengajak remaja untuk setia dalam hidup doa, dan mengajarkan untuk ikut berdevosi. Selain itu orang tua juga dapat mengajarkan dan mengajak remaja untuk terlibat dalam tugas Gereja. Orang tua

dapat mengajak remaja untuk aktif mengikuti kegiatan lingkungan dan menjadi pelayan liturgi (menjadi lektor, pemazmur, organis, dirigen, dan kosterisasi). Teladan yang diberikan oleh orang tua kepada remaja baik secara lisan maupun tindakan dapat mengembangkan pengetahuan iman remaja. Sebaliknya, orang tua juga dapat berkembang imannya jika pemberian teladan tersebut tidak hanya dalam kata-kata saja melainkan, ikut terlibat (*learning by doing*) dalam kegiatan bersama remaja.

Melalui kegiatan bersama yang telah diikuti oleh orangtua dan anak yang berusia remaja, menjadikan keluarga kristiani mengalami perkembangan iman. Dengan demikian pewartaan yang terjadi dalam keluarga kristiani telah berhasil membawa anggotanya kepada perkembangan iman itu sendiri. Perkembangan iman tersebut ditandai dengan adanya kedewasaan iman. Kedewasaan iman membuat seseorang secara sadar mau untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan menggereja dan dapat mengubah sikap seseorang dari kurang baik menjadi baik, dan dari baik menjadi lebih baik lagi.

2.3.2.2 Pendidikan Liturgis

Pelaksanaan pewartaan dalam keluarga kristiani salah satunya ialah pendidikan liturgis. Pewartaan Injil serta penerimaannya dalam iman mencapai kepenuhannya dalam perayaan sakramen-sakramen (FC 55). Perwujudan pendidikan liturgis dalam keluarga kristiani adalah untuk mengajak remaja menerima sakramen-sakramen dalam Gereja katolik sesuai dengan usianya. Penerimaan sakramen-sakramen pada usia remaja ini meliputi: sakramen Ekaristi,

sakramen Tobat, dan sakramen Krisma. Orang tua diharapkan untuk membimbing remaja agar dapat menerima ketiga sakramen tersebut.

Pedoman Umum Katekese (2000: 85) mengatakan bahwa, Keluarga kristiani diajak untuk membawa para anggota keluarga masuk kedalam persatuan dengan Kristus melalui perayaan sakramen-sakramen yang menyelamatkan, khususnya Ekaristi. Sakramen Ekaristi merupakan suatu karya publik karena, dalam pelaksanaannya Ekaristi melibatkan banyak umat beriman. Dalam Ekaristi umat beriman secara bersama merayakan imannya akan kasih dan karunia keselamatan Allah bagi yang percaya kepada-Nya. umat Allah dipanggil untuk secara sadar dan aktif mengambil bagian dalam liturgi Ekaristi ini (Katekismus Gereja Katolik, 2011). Dalam tulisannya, Widodo (2012,155) juga menyampaikan terkait Ekaristi: “Melalui perayaan Ekaristi (khususnya dalam liturgi Sabda dan Ekaristi), Allah hadir untuk berdialog dengan umat-Nya dan menyatakan kasihNya kepada setiap umat beriman termasuk para remaja”. Dalam Ekaristi Allah hadir tidak hanya untuk orang tua saja melainkan juga untuk semua umat beriman termasuk pula untuk para remaja. Dengan hadir dan mengikuti sakramen Ekaristi setiap minggu, membuat keluarga kristiani dapat bertemu dengan Allah dan merayakan puncak imannya (KHK 897). Perlu disadari, Ekaristi sangatlah penting untuk kehidupan iman keluarga kristiani. Dengan demikian orang tua memiliki peran untuk mengajak remaja mengikuti perayaan Ekaristi setiap minggunya.

Selanjutnya, para remaja juga diarahkan untuk menerima sakramen tobat. Masa remaja merupakan masa yang penuh konflik. Ketika masa pertumbuhan, tak

jarang para remaja memiliki konflik dengan orang sekitar, diri sendiri atau konflik dengan Tuhan dan bahkan melakukan perbuatan dosa (Albert, 2012: 192). Karena kesalahan dan dosa yang telah dibuat, hubungan seorang remaja dengan Allah menjadi jauh. Dengan begitu diperlukan adanya pendampingan dari orang tua, agar remaja ini bisa menerima sakramen tobat dan berekonsiliasi dengan Allah.

Sakramen tobat merupakan sakramen yang mempersatukan relasi manusia dengan Allah. KHK 959 menjelaskan mengenai sakramen tobat sebagai pengakuan dosa dan pengampunan dari Allah, sehingga dipersatukan kembali dengan Gereja. Hal inipun juga dikatakan dalam *Lumen Gentium* art. 11.

Mereka yang menerima sakramen tobat memperoleh pengampunan dari belas kasihan Allah atas penghinaan mereka terhadap-Nya, sekaligus mereka didamaikan dengan Gereja, yang telah mereka lukai dengan berdosa, dan yang membantu pertobatan mereka dengan cinta kasih, teladan, serta doa-doanya.

Dalam sakramen tobat, para remaja diajak untuk kembali lagi membangun relasi baik dengan Allah. Sakramen tobat mengajarkan bahwa setiap manusia harus kembali kepada Allah. Setiap manusia yang telah berbelok, di ajak kembali ke jalan yang lurus dan berdamai dengan Allah. Ketika menerima sakramen tobat remaja diajak untuk menyesali segala perbuatan dosa lalu memohon pengampunan dari Allah dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan. Dengan menerima sakramen tobat, remaja diampuni segala dosa dan diajak untuk mengalami pembaharuan hidup.

Usia remaja merupakan saat yang tepat untuk mempersiapkan penerimaan sakramen krisma. Karena pada masa ini para remaja telah bisa

mengolah akal budinya. Orang tua harus membimbing para remaja agar dipersiapkan menerima sakramen krisma.

Sakramen penguatan hendaknya diberikan kepada umat beriman pada sekitar usia dapat menggunakan akal, kecuali Konferensi para Uskup telah menentukan usia lain, atau jika ada bahaya maut atau, jika menurut penilaian pelayan sakramen, ada alasan berat yang menganjurkan lain. (KHK kan. 891)

Dengan menerima sakramen krisma, para remaja diajak untuk ikut dan terlibat dalam tugas perutusan Gereja secara penuh. Sakramen krisma membuat remaja memiliki tugas baru untuk mengaktualisasikan tri tugas Kristus (menjadi nabi, imam dan raja) dalam kehidupan sehari-hari. Sakramen krisma yang telah diterima menuntut juga mereka untuk memiliki tanggung jawab, lebih terhadap iman dan Gereja. Tanggung jawab itu antara lain; menjadi saksi Kristus; memusatkan perhatian kepada Kristus; memberikan diri untuk pekerjaan-pekerjaan Allah di dunia; rela memikul salib; mengikuti seluruh ajaran dan kehendak Tuhan (<https://tuhanyesus.org/tanggung-jawab-setelah-menerima-sakramen-krisma/>. Diakses 24 juni 2020)

Pendidikan liturgis oleh keluarga kristiani sangatlah penting. Pewartaan yang terjadi dalam keluarga kristiani penting untuk tercaainya pendidikan liturgis. Jika tidak ada pewartaan dalam keluarga kristiani maka mustahil pendidikan liturgis dalam keluarga akan tercapai. Pendidikan liturgis yang terjadi dalam keluarga kristiani membuat para anggotanya semakin memaknai kehadiran Allah dalam kehidupan mereka sebagai anggota Gereja yang hidup.

2.3.2.3 Pembinaan Moral

Pewartaan mempunyai tugas untuk mengadakan pembinaan moral (PUK 85). Pembinaan dalam KBBI (2011:326) berarti proses atau suatu cara maupun perbuatan untuk membina. Dalam KBBI pembinaan juga berarti sebagai suatu usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Moral dalam KBBI (2011:929) mempunyai arti, ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Dengan demikian pembinaan moral adalah suatu proses usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk membina orang supaya mengerti mengenai perbuatan dan sikap baik ataupun buruk yang berlaku dalam masyarakat.

Melihat dari pengertian di atas pembinaan moral merupakan suatu hal yang penting untuk membina dan membangun seorang pribadi memiliki sikap yang baik. Hal tersebut senada dengan tugas pewartaan untuk menjadikan seseorang memiliki sikap hidup yang baik melalui teladan yang telah diberikan Yesus (PUK 85). Tujuan dari tugas pewartaan yang dilakukan oleh keluarga kristiani adalah untuk membuat seseorang hidup bermoral. Untuk membuat seseorang menjadi bermoral maka, pelaksanaan tugas pewartaan oleh keluarga kristiani salah satunya ialah pembinaan moral.

Lerebulan (2016:153) mengatakan pembinaan moral dalam keluarga kristiani mempunyai suatu tujuan sebagai berikut.

Tujuan pembinaan moral dalam keluarga adalah pertama: membentuk pribadi-pribadi yang berkualitas dan mampu membangun relasi cinta dalam keluarga sendiri demi kepentingan bersama. Kedua, membentuk pribadi-pribadi yang

punya prinsip yang tidak mudah dipengaruhi dan pribadi yang mandiri dalam mengambil keputusan sesuai nilai yang diyakininya.

Pembinaan moral di dalam keluarga kristiani mempunyai tujuan yang baik. Pembinaan moral dimaksudkan agar para anggotanya mengetahui nilai-nilai yang terkandung sesuai norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat. Adapun nilai nilai yang dimaksud adalah sebagai berikut; pertama yakni membangun relasi cinta yang murni dan total. Setiap anggota keluarga diarahkan agar mampu memberikan diri demi kepentingan sesama (Lerebulan, 2016:153). Sikap tersebut dapat diwujudkan ketika seseorang mau untuk berkorban demi sesama. Dalam hal ini para anggota keluarga diajak untuk saling membantu dan saling berkorban demi kepentingan bersama.

Nilai kedua yang diajarkan adalah, kesetiaan dan kemurnian. Dalam hal ini para anggota keluarga kristiani diajak untuk dapat hidup setia dan hidup murni. Artinya, ayah dan ibu diajak untuk belajar setia dalam janji perkawinan dan selalu memelihara kemurnian batin dan kemurnian diri (Lerebulan, 2016:155). Begitu pula dengan anak usia remaja. Tidak dipungkiri, seksualitas merupakan bagian kehidupan manusia baik pria maupun wanita, tua ataupun muda. Pada masa remaja gairah seksual dalam diri anak menjadi semakin aktif. Perilaku remaja dalam hal seksualitas merupakan sebuah keinginan yang dilandasi oleh rasa penasaran yang tinggi untuk mencoba hal baru. Tidak jarang tindakan ini membuat remaja melakukan hubungan seks diluar pernikahan (premarital seksual). Perkembangan teknologi yang sangat pesat dan kurangnya dukungan dari orang tua, menjadi salah satu faktor penting dalam pergaulan seks anak

remaja (Suparto, 2012: 105). Maka dari itu, penting bagi orang tua mengajar anak usia remaja untuk menghargai tubuh sebagai pemberian Kristus yang berharga.

Kitab Kejadian (1: 27) mengatakan bahwa manusia diciptakan secitra dengan Allah. Oleh karena secitra dengan Allah, maka manusia memiliki martabat yang luhur dan tinggi baik pria maupun wanita, baik tua ataupun muda (Suparto, 2012: 117). Oleh karena secitra dengan Allah, manusia pun juga harus menjaga tubuhnya yang berharga agar tak ternoda dengan dosa. Tubuh yang telah diberikan oleh Allah, haruslah dijaga dengan setia agar tetap murni. Dengan demikian, para remaja pun diingatkan dan diajarkan untuk menjaga kehormatan dan kemurnian diri.

Lerebulan (2016: 155-156) mengatakan bahwa nilai ketiga yang ditanamkan dalam pembinaan moral ialah, komunikasi yang jujur dan terbuka.

Keluarga kristiani hanya bisa membentuk satu persekutuan yang erat mesra bila komunikasi dibangun secara merata diantara para anggotanya. Komunikasi tidak hanya berhubungan dengan bidang-bidang kerja, tetapi juga berkaitan dengan pikiran dan perasaan pribadi.

Komunikasi yang dibangun dalam keluarga kristen haruslah terbuka dan jujur. Dengan selalu mengungkapkan apa yang dipikirkan memunculkan adanya rasa kepercayaan antar anggota keluarga. Keterbukaan antara suami-istri maupun orang tua dengan anak menjadikan keluarga kristiani sebagai tempat ternyaman untuk berkeluh kesah dan mendapatkan rasa kepercayaan.

Nilai yang keempat yang diajarkan dari pembinaan moral adalah kebersamaan. Dalam hal ini keluarga kristiani diajak untuk hidup dalam kebersamaan. Maksudnya adalah kesempatan untuk selalu bersama. Ayah, ibu,

dan anak haruslah memiliki satu waktu untuk ada bersama-sama (berkumpul bersama) di luar kesibukan masing-masing pribadi. Ada bersama-sama ini meliputi kehadiran fisik dan juga kehadiran batiniah. Kebersamaan fisik meliputi makan bersama, jalan-jalan bersama, menonton tv bersama, dan lain-lain. Sedangkan kebersamaan secara batin terjalin ketika seseorang mampu berkomunikasi secara bersama, bertukar pikiran, dan ketika hati, pikiran, dan jiwa mereka mencapai satu frekuensi yang sama. Kebersamaan yang berlangsung adalah jalan untuk membangun persekutuan hidup (bdk. Lerebulan, 2016:157).

Nilai kelima dari tujuan pembinaan moral tersebut yakni, kerelaan mengampuni dan kesabaran. Pembinaan moral bertujuan untuk mengajarkan kerelaan mengampuni dan kesabaran dalam keluarga kristiani. Lerebulan (2016: 158-159) mengatakan “Penyerahan diri antara dua pribadi teruji bila orang rela memberikan maaf kepada yang bersalah. Mengampuni berarti sungguh melupakan segala yang telah dia perbuat sekarang dan dimasa lampau”. Kalimat tersebut mengajak para keluarga kristiani untuk mampu memaafkan (memberi maaf) dengan rela untuk yang bersalah kepada kita. Di saat memberikan maaf, keluarga kristiani juga diajak untuk sabar dalam menghadapi segala rintangan luka batin dengan tidak mengungkit kesalahan-kesalahan dimasa lampau.

Kesabaran merupakan keunggulan batin seseorang yang sudah mampu menata dunia batinnya. Rasa tersinggung dan emosi bisa dikendalikan karena kualitas kesabaran yang ada dalam dirinya. Persahabatan dan cinta bisa bertahan karena kesabaran yang mengendalikan setiap perasaan (Lerebulan, 2016: 159).

Dengan demikian kerelaan mengampuni dan sabar menjadi dua hal yang tak dapat dipisahkan dari sikap hidup seseorang. Kiranya kesabaran dan kerelaan

harus selalu berjalan berdampingan. Yesus juga mengajarkan setiap orang untuk tidak membenci musuh (Luk 6: 35) dan belajar untuk mengampuni (Mat 6: 14). melalui pesan Yesus dalam kitab suci kita manusia diajak untuk mempunyai hati yang rela mengampuni dan selalu sabar. Dengan demikian kerelaan mengampuni juga harus didukung dengan sikap sabar.

Diluar kelima norma tersebut, ada satu lagi pendidikan moral yang harus diberikan kepada anak usia remaja. Pendidikan moral tersebut adalah dalam memilih teman ataupun relasi dengan sesama. Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri. Pada masa ini, remaja mulai mencari perhatian untuk mendapatkan status dan menemukan perannya dalam lingkungan. Hal tersebut membuat remaja selalu aktif dalam kegiatan lingkungannya (karang taruna). Dalam kehidupan sosialnya, remaja sangat tertarik pada kelompok sebaya, sehingga tidak jarang orang tua bukan menjadi prioritasnya. Dalam masa seperti ini, orang tua menjadi opsi kedua bagi remaja. Para remaja lebih menomor satu kan teman sebaya dan kelompoknya. Apapun yang dilakukan oleh mereka, harus sama dengan kelompoknya. Jika tak sama dengan kelompoknya anak usia remaja akan cenderung tidak percaya diri dan merasa remeh. Tak jarang banyak remaja yang nekat melakukan apapun agar terlihat sama dengan kelompoknya. Mencuri, berbohong, berpacaran, merokok, dan berkelahi merupakan beberapa contoh kenakalan remaja akibat salahnya pergaulan (Zulkifli, 2012: 66).

Zulkifli (2012: 67) menyebutkan, ada berbagai sebab remaja lebih memilih bergaul dengan teman sebaya ataupun kelompoknya. Beberapa alasan remaja lebih memilih bergaul dengan kelompoknya adalah karena kurangnya perhatian

dari orang tua maupun saudara kandung. Alasan yang lain adalah karena merasa tidak dianggap dalam keluarga. Dengan beberapa alasan tersebut, para remaja mencoba menemukan tempat pelampiasan dan seorang yang mau menerimanya dan mengakuinya.

Kelompok atau suatu geng, sebenarnya tidak masalah, asalkan lingkungan pergaulannya sehat. Orang tua dapat mengarahkan anak untuk menemukan geng (kelompok) yang baik. Dengan demikian, remaja dapat memenuhi kebutuhannya, misalnya kebutuhan dimengerti, kebutuhan dianggap, dan kebutuhan yang lain belum bisa mereka dapatkan dalam keluarga (Zulkifli, 2012: 67).

Pembinaan moral merupakan suatu pembelajaran mengenai sikap dan perilaku hidup yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam keluarga kristiani para anggota keluarga diajak untuk meneladan sikap hidup Yesus. Pembinaan moral yang terjadi mengajak anggota keluarga kristiani untuk selalu hidup benar dan bertanggung jawab. Pembinaan moral sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Pendidikan moral yang terjadi dalam keluarga kristiani diharapkan dapat membantu setiap anggota keluarga untuk dapat memaknai nilai hidup dalam; relasi cinta yang murni, setia dan selalu menjaga kemurnian, membangun komunikasi yang jujur dan terbuka, hidup dalam kebersamaan, rela mengampuni dan sabar, dan menjalin relasi yang sehat dengan lingkungan.

2.3.2.4 Mengajar Berdoa

Doa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan beragama begitu pula dalam Gereja katolik. Doa adalah sarana untuk membangun hidup

rohani (Lerebulan, 2016: 159). Melalui doa orang membuka diri untuk bertemu dengan Tuhan dan menyadari rahmat yang telah diberikan Tuhan. Melalui doa, seseorang mendapatkan kekuatan iman. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama seseorang mengalami pendidikan iman. Pendidikan iman dalam keluarga kristiani beraneka ragam, termasuk di dalamnya mengajar berdoa.

Familiaris Consortio art. 60 mengatakan mengenai tugas pewartaan dalam keluarga kristiani yang meliputi mengajar berdoa.

Karena martabat serta perutusannya, orang tua kristen mengemban tanggung jawab khas membina anak-anak mereka dalam doa, sambil mengajak mereka menemukan secara bengangsur-angsur misteri Allah, dan berwawancara secara pribadi dengannya.

Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa keluarga kristiani khususnya orang tua, mengambil peran penting untuk mengajar berdoa kepada anak-anak. Perkataan Paus Yohanes Paulus II searah dengan tugas pewartaan yang memiliki tugas salah satunya ialah mengajar berdoa. Dengan mengajar berdoa kepada anak, orang tua telah mengajak mereka menemukan misteri Allah dan cara untuk berkomunikasi dengan Allah secara pribadi. Senada dengan Paus Yohanes II, Darmawijaya (2011: 76) mengatakan jikalau melalui doa dalam keluarga kristiani, anak belajar menghayati imannya.

Pelaksanaan tugas pewartaan dalam mengajar berdoa dapat dilakukan dengan doa bersama dalam keluarga. Doa bersama dalam keluarga kristiani merupakan sebuah komunikasi iman yang menyatukan dan menghangatkan dalam keluarga (Wignyasumarta, 1999: 41). Doa bersama merupakan suatu upaya awal berkaitan dengan usaha orang tua mengajarkan doa kepada remaja. Melalui doa

bersama orang tua dapat memberikan ajaran kepada remaja mengenai hidup doa. Dengan memberikan teladan doa kepada remaja melalui doa bersama, dapat membuat remaja semakin mengenal hidup doa dan juga mengenal Allah secara pribadi.

Mengajar berdoa pada anak usia remaja dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, orang tua secara langsung mengajak dan menawarkan untuk melakukan doa bersama. Ketiga orang tua dapat berdiskusi dengan anak usia remaja berkaitan dengan, tema doa, dan waktu doa. Hal ini dikarenakan antara anak usia remaja dan orang tua mempunyai kegiatan yang berbeda-beda, sehingga perlu didiskusikan mengenai waktu pelaksanaan doa. Keempat, orang tua dapat menawarkan kepada anak usia remaja untuk memimpin doa. Mereka diberikan kepercayaan penuh sehingga anak bisa merasa mempunyai tanggung jawab pada hidup doanya.

Mengajar berdoa sangat penting dilakukan agar setiap anggota keluarga kristiani selalu punya pegangan hidup lewat hidup doa. Mengajar doa pada anak usia remaja memerlukan pendekatan yang berbeda. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan peralihan transisi. Dengan memberikan teladan, mengajak berdiskusi, dan memberi kepercayaan penuh kepada anak membuat anak belajar dan menyadari pentingnya hidup doa. Melalui ajaran doa yang diberikan oleh keluarga kristiani mendorong para anggotanya untuk dapat mengenal hidup doa. Hidup doa dapat membawa para anggota keluarga kristiani untuk berkomunikasi secara pribadi dengan Allah. Komunikasi tersebut membuat pribadi lebih dekat dengan Allah, sehingga imannya pun dapat terus bertumbuh.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Elemen penting yang terdapat dalam definisi tentang metode penelitian ini ialah cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Data yang diperoleh melalui penelitian adalah data empiris (teramati) yang valid karena data mengungkapkan hakikat yang sesungguhnya dari apa yang diteliti (Sugiyono, 2009:2 bdk. Sutopo, 2006:13).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif. Sugiyono (2006:9) berpendapat bahwa “metode kualitatif yakni penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), penelitian langsung dari lapangan.” Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif ini karena penelitian kualitatif menekankan keaslian sumber data penelitian (riil, konkrit, dan tanpa ada manipulasi data) dari lapangan. Bertitik tolak dari hal tersebut, penelitian kualitatif sangat memberikan peluang besar bagi peneliti untuk mengadakan wawancara atau interview agar dapat bertatap muka langsung di lapangan dengan responden itu sendiri.

Tentunya ada banyak pertimbangan mengapa peneliti menggunakan metode atau langkah-langkah penelitian kualitatif, yaitu peneliti ingin menampilkan karya ilmiah yang memang berdasarkan data dan fakta yang diambil

dari subjek di lapangan guna memberikan kontribusi yang alamiah berdasarkan interaksi langsung.

3.2 **Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa tahap dalam prosedur penelitian ini yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data dan tahap pengolahan data.

3.2.1 **Tahap Persiapan**

Tahap persiapan merupakan tahap awal sebelum melaksanakan pengumpulan data. Yang peneliti lakukan dalam tahap ini adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan pengumpulan data, mulai dari mengurus perijinan kepada Paroki St. Yosef Ngawi sebagai tempat penelitian, perijinan kepada Pastor Kepala Paroki St. Yoef Ngawi untuk memberi masukan berkaitan dengan responden penelitian, kemudian peneliti mempersiapkan instrument-instrumen penelitian yang dibutuhkan. Kemudian setelah surat balasan dari lembaga terkait telah didapatkan, maka peneliti telah siap untuk melaksanakan penelitian.

3.2.2 **Tahap Pengumpulan Data**

Tahap pengumpulan data merupakan tahap yang harus dilalui setelah tahap persiapan selesai. Tahap ini merupakan hal pokok yang dilaksanakan dalam sebuah penelitian. Peneliti mempersiapkan instrumen penelitian yang telah

dikonsultasikan dengan dosen pembimbing yang akan digunakan dalam wawancara. Persiapan ini juga meliputi peralatan untuk merekam wawancara dengan responden. Setelah semua siap, peneliti akan melaksanakan penelitian dengan responden.

3.2.3 Tahap Pengolahan Data

Tahap pengolahan data merupakan tahap yang harus dilalui setelah pelaksanaan pengumpulan data melalui wawancara. Pada tahap ini peneliti akan melakukan pengolahan data yang diperoleh dari hasil wawancara lapangan yang kemudian dimuat dalam koding data.

3.3 Tempat Pelaksanaan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti sudah memikirkan dengan baik bahwa penelitian akan dilakukan di lingkungan-lingkungan yang berada di salah satu stasi di Paroki St. Yosef Ngawi. Pemilihan tempat ini didasarkan oleh teori *cluster sampling*, teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas (Sugiyono, 2011:65). Secara khusus responden yang akan diwawancarai adalah keluarga kristiani yang memiliki usia perkawinan dari 15 sampai 20 tahun. Peneliti akan mengurus perijinan yang ditujukan kepada lembaga STKIP Widya Yuwana, yang akan diteruskan kepada Paroki St. Yosef Ngawi sebagai tempat penelitian ini.

Ada tiga alasan peneliti menggunakan Paroki St. Yosef Ngawi sebagai tempat penelitian. Pertama, karena peneliti tinggal di paroki St. Yosef Ngawi dan

telah mengenal lingkungan-lingkungan yang ada di Paroki tersebut. Kedua, karena Paroki St. Yosef Ngawi memiliki responden yang dirasa cukup banyak untuk penelitian ini. Ketiga, karena Paroki St. Yosef Ngawi merupakan Paroki terdekat yang ada disekitar tempat tinggal penulis saat ini. Dengan beberapa faktor yang ada, maka peneliti memutuskan untuk memilih Paroki St. Yosef Ngawi sebagai tempat penelitian.

3.4 Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah keluarga kristiani di Paroki St. Yosef Ngawi. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 10 (sepuluh) keluarga kristiani dengan usia pernikahan 15 sampai 20 tahun, yang terdapat di Paroki St. Yosef Ngawi sebagai responden.

3.5 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2020. Penulis mengadakan wawancara kepada para responden dari tanggal 13 Agustus 2020 sampai 24 Agustus 2021.

3.6 Teknik Memilih Responden

Pemilihan responden dalam penelitian ini menggunakan teori *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011: 68). Pemilihan responden sangat ditentukan oleh rekomendasi dari Pastor kepala Paroki St. Yosef Ngawi. Peneliti terlebih dahulu akan membuat

permohonan tertulis kepada lembaga STKIP Widya Yuwana, kemudian lembaga akan membuat surat permohonan kepada Pastor kepala Paroki St. Yosef Ngawi, kemudian surat balasan dan tembusan bagi para keluarga kristiani di Paroki St. Yosef Ngawi sebagai responden penelitian ini.

Tahap berikutnya peneliti akan mengadakan penelitian setelah mendapatkan izin dari kedua belah pihak. Tujuannya agar penelitian yang akan dilakukan dapat berjalan lancar dan sesuai rencana, serta dapat menghasilkan sebuah hasil yang baik.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan suatu yang penting dalam penelitian karena data tersebut dapat ditarik kesimpulan dan dapat diketahui hasilnya. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara, oleh karena itu penelitian ini menggunakan beberapa teknik didalam pengumpulan data penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara terstruktur dan terbuka terhadap beberapa responden yang ada di lapangan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang menunjang penelitian.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, dimana percakapan itu dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (orang yang mengajukan pertanyaan) dengan orang yang diwawancarai (orang yang menerima pertanyaan). Esterberg dalam Sugiyono (2011: 23), mendefinisikan *interview* merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide

melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Sedangkan menurut Sutrisno Hadi (2007: 23), metode *interview* adalah metode untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, pada umumnya, dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab. Jenis interview yang peneliti gunakan adalah interview terstruktur yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan pertanyaan yang akan diajukan. Pokok-pokok yang dijadikan dasar pertanyaan diatur secara sangat terstruktur, sehingga keuntungan wawancara ini ialah jarang mengadakan pendalaman pertanyaan yang dapat mengarahkan terwawancara agar sampai berdusta

1.7.1 Indikator

- a. Apa yang dimaksud dengan tugas pewartaan dalam Gereja?
- b. Apa yang Dimaksud dengan keluarga kristiani?
- c. Apakah tugas pewartaan oleh keluarga kristiani dalam hidup berkeluarga sudah terlaksana?

1.7.2 Instrumen Wawancara

Tabel 1
Instrumen Wawancara

NO.	PERTANYAAN
Pemahaman tentang tugas pewartaan	
1	Apa yang anda pahami tentang tugas pewartaan dalam Gereja?
2	Menurut anda siapa saja pelaksana tugas pewartaan?
3	Apakah tujuan pewartaan?
4	Dimana karya pewartaan berlangsung?
5	Menurut anda apa pentingnya tugas pewartaan?
Pemahaman tentang keluarga kristiani	
6	Apa yang anda pahami tentang keluarga kristiani?
7	Apa ciri khas keluarga kristiani?
8	Apa saja tujuan hidup keluarga kristiani?
9	Apa saja peran keluarga kristiani dalam Gereja dan masyarakat?
Pelaksanaan tugas pewartaan oleh keluarga kristiani	
10	Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan pengetahuan iman?
11	Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan pendidikan liturgis?
12	Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan moralitas?

13	Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan kebiasaan berdoa?
----	--

3.8 Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh melalui observasi, interview dan dokumentasi, maka peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dengan demikian data yang telah terkumpul kemudian disimpulkan dan ditafsirkan sehingga terdapat berbagai masalah yang timbul dan dapat diuraikan dengan tepat dan jelas. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah sesuai dengan apa yang diungkapkan Sugiyono (2011: 34-33) sebagai berikut :

3.8.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

3.8.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan

pengambilan tindakan. Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan atau menyampaikan data. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat.

3.8.3 Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Langkah ketiga dan merupakan langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Analisis yang dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan. Kesimpulan yang dikemukakan dalam penelitian kualitatif harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan temuan baru yang bersifat kredibel dan dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan diatas.

3.9 Laporan Hasil Penelitian

Setelah melaksanakan persiapan penelitian, kemudian pelaksanaan penelitian dalam bentuk wawancara kepada responden, peneliti akan menyajikan sebuah laporan hasil penelitian. Laporan hasil penelitian ini bertujuan untuk mempermudah para pembaca di dalam memahami apa yang menjadi penyebab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini serta mempermudah para pembaca untuk memecahkan masalah guna mencari solusi yang setepat mungkin. Laporan hasil penelitian ini akan disajikan secara lebih terperinci dalam bentuk uraian pada Bab IV dalam karya ilmiah ini.

BAB IV

PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA

Pada bab ini peneliti akan mempresentasikan dan menginterpretasi data. Peneliti akan melakukan pembuktian antara hasil penelitian di lapangan dengan landasan teori yang telah dipaparkan pada bab II. Pembuktian tersebut untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dari data penelitian. Adapun pembahasan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mempresentasikan data demografis responden, selanjutnya yang pertama membahas mengenai pemahaman responden tentang tugas perawatan. Kedua, membahas mengenai pemahaman responden tentang keluarga kristiani. Serta yang ketiga membahas tentang pelaksanaan tugas perawatan oleh keluarga kristiani.

4.1 Data Demografis Responden

Responden untuk penelitian adalah keluarga kristiani yang usia perkawinannya 15 sampai 20 tahun, yang memiliki anak usia 14-19 tahun. Responden dalam penelitian ini berjumlah sepuluh (10) keluarga yang berada di Stasi Kedunggalar Paroki St. Yosef Ngawi. Lingkungan asal secara lebih rinci adalah sebagai berikut: satu (1) responden dari lingkungan Urung-urung, dua (2) dari lingkungan Kaliwowo, satu (1) responden dari lingkungan Bangun, tiga (3) responden dari lingkungan Gebung, satu (1) responden dari lingkungan Plosorejo, satu (1) responden dari lingkungan Pulo, dan satu (1) responden dari lingkungan Sidowayah. Berikut presentasi data demografis responden.

Tabel 2
Data Demografis Responden

No	Nama	Pekerjaan	Alamat Responden/Paroki	Usia Pernikahan	Usia Anak	Responden
1	Theresia Mistri	Wiraswasta	Rt.02 Rw.06 Plosorejo – Kedunggalar, Ngawi	18 tahun	17 tahun	R1
2	Warsih	Ibu rumah tangga	Gebung, Pelang Kidul RT. 03, RW. 07 Kedunggalar, Ngawi.	15 tahun	14 tahun	R2
3	Nathanael Catur Prasetya	Wiraswasta	Gebung, Pelang Kidul RT. 03, RW. 07 Kedunggalar, Ngawi	15 tahun	14 tahun	R3
4	Fransica Karbini Sukarti	Guru	Bangun RT. 002 RW. 007, Bangun Rejo Kidul, Kedunggalar-Ngawi	20 tahun	19 tahun	R4
5	Mini Rahayu	Wiraswasta	Dsn. Kaliwowo Rt. 06 Rw. 04, Kec. Kedunggalar, Ngawi.	20 tahun	19 tahun	R5
6	Riyanti	Wiraswasta	Dsn. Urung-urung Rt. 04 Rw.03, Kec, Kedunggalar – Ngawi	18 tahun	17 tahun	R6
7	Katarina Yosepin Saraswati	PNS	Rt. 03 Rw. 07, Dsn Plosorejo, Kec. Kedunggalar – Ngawi	20 tahun	19 tahun	R7
8	Sri Suparmi	PNS	Dsn. Pulorejo Rt.01 Rw. 08, Kec. Kedunggalar – Ngawi	18 tahun	17 tahun	R8
9	Maria Veronika Ika fatmawati	Ibu rumah tangga	Dsn. Wonokerto, Rt. 07 Rw. 03 Kec. Kedunggalar – Ngawi	15 tahun	14 tahun	R9
10	Kristiana Ariyani	Wiraswasta	Dsn, Sidowayah Rt. 09 Rw. 01, Jenggrik-Ngawi	20 tahun	16 tahun	R10

Responden satu (1) bernama Theresia Mistri. Pekerjaan dari responden satu (1) adalah sebagai seorang pedagang makanan. Responden ini berasal dari lingkungan Plosorejo, sedangkan alamat responden di Rt.02 Rw.06 Plosorejo – Kedungalar. Usia pernikahan dari responden ini adalah 18 tahun. Responden mempunyai anak berusia 17 tahun.

Responden dua (2) bernama Warsih. Pekerjaan dari responden adalah sebagai seorang ibu rumah tangga. Responden ini berasal dari lingkungan Gebung, sedangkan alamat responden di Gebung, Pelang Kidul Rt. 03, Rw. 07. Usia pernikahan dari responden ini adalah 15 tahun. Responden mempunyai anak berusia 14 tahun.

Responden tiga (3) bernama Nathanael Catur Prasetya. Pekerjaan dari responden adalah sebagai seorang pedagang. Responden ini berasal dari lingkungan Gebung, sedangkan alamat responden di Gebung, Pelang Kidul RT. 03, RW. 07. Usia pernikahan dari responden ini adalah 15 tahun. Responden mempunyai anak berusia 14 tahun.

Responden empat (4) bernama Fransica Karbini Sukarti. Pekerjaan dari responden adalah sebagai seorang guru. Responden ini berasal dari lingkungan Bangun, sedangkan alamat responden di Bangun RT. 002 RW. 007. Usia pernikahan dari responden ini adalah 20 tahun. Responden mempunyai anak berusia 19 tahun dan 15 tahun.

Responden lima (5) bernama Mini Rahayu. Pekerjaan dari responden adalah sebagai seorang buruh. Responden ini berasal dari lingkungan kaliwowo, sedangkan alamat responden di Kaliwowo Rt. 06 Rw. 04. Usia pernikahan dari

responden ini adalah 20 tahun. Responden mempunyai anak berusia 19 tahun, 17 tahun, 15 tahun, dan 14 tahun.

Responden enam (6) bernama Riyanti. Pekerjaan dari responden adalah sebagai seorang pembantu rumah tangga. Responden ini berasal dari lingkungan urung-urung, sedangkan alamat responden di urung-urung Rt.04 Rw.03. Usia pernikahan dari responden ini adalah 18 tahun. Responden mempunyai anak berusia 17 tahun dan 14 tahun.

Responden tujuh (7) bernama Katarina Yosepin Saraswati. Pekerjaan dari responden adalah sebagai seorang Guru. Responden ini berasal dari lingkungan Plosorejo, sedangkan alamat responden di Plosorejo Rt.03 Rw.07. Usia pernikahan dari responden ini adalah 20 tahun. Responden mempunyai anak berusia 19 tahun.

Responden delapan (8) bernama Sri Suparmi. Pekerjaan dari responden adalah sebagai seorang Guru. Responden ini berasal dari lingkungan Pulorejo, sedangkan alamat responden di Pulorejo Rt.01 Rw. 08. Usia pernikahan dari responden ini adalah 18 tahun. Responden mempunyai anak berusia 17 tahun.

Responden sembilan (9) bernama Maria Veronika Ika Fatmawati. Pekerjaan dari responden adalah sebagai seorang ibu rumah tangga. Responden ini berasal dari lingkungan Wonokerto, sedangkan alamat responden di Wonokerto Rt. 07 Rw. 03. Usia pernikahan dari responden ini adalah 15 tahun. Responden mempunyai anak berusia 14 tahun.

Responden sepuluh (10) bernama Kristiana Ariyani. Pekerjaan dari responden adalah sebagai seorang penjual makanan. Responden ini berasal dari

lingkungan Sidowayah, sedangkan alamat responden di Sidowayah Rt. 09 Rw. 01. Usia pernikahan dari responden ini adalah 20 tahun. Responden mempunyai anak berusia 16 tahun.

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa jumlah responden penelitian yang diwawancarai sebanyak sepuluh (10) keluarga kristiani. Data lapangan menunjukkan bahwa usia anak dalam masing-masing keluarga paling tua 19 tahun, sedangkan yang paling muda 14 tahun. Terdapat empat (4) responden keluarga kristiani yang memiliki anak Usia 14 tahun, selanjutnya terdapat satu (1) responden yang memiliki anak usia 16 tahun, kemudian satu (1) responden keluarga kristiani memiliki anak usia 15 tahun, empat (4) responden keluarga kristiani dengan anak usia 17 tahun, dan terdapat tiga (3) responden yang memiliki anak usia 19 tahun.

4.2 Presentasi dan Analisis Data Penelitian

Presentasi data pada bagian ini dibagi menjadi beberapa bagian untuk menjawab setiap butir instrumen yang sudah ditentukan saat penelitian. Presentasi data penelitian ini terdiri dari pemahaman tentang tugas pewartaan, pemahaman mengenai keluarga kristiani, dan pelaksanaan tugas pewartaan dalam keluarga kristiani.

4.2.1 Pemahaman Tentang Tugas Pewartaan

Pewartaan merupakan tugas setiap umat beriman yang telah dibaptis. Maka dari itu peneliti membuat pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman

responden mengenai tugas pewartaan. Pertanyaan tersebut mengenai pemahaman tentang tugas pewartaan, pelaksana pewartaan, tujuan pewartaan, tempat berlangsungnya karya pewartaan, dan pentingnya tugas pewartaan.

4.2.1.1 Pemahaman Responden Tentang Tugas Pewartaan

Untuk mengetahui bagaimana pemahaman responden akan tugas pewartaan berikut disajikan tabel 3. Tabel 3 ini akan memperlihatkan bagaimana pemahaman responden tentang tugas pewartaan beserta pembahasannya.

Tabel 3

Pemahaman tentang tugas pewartaan

Pertanyaan 1:			
Apa yang anda pahami tentang tugas pewartaan dalam Gereja?			
R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Tugas pewartaan itu, melaksanakan firman yang ada dalam kitab suci.	Melaksanakan injil	1a
R2	Menurut saya, tugas kita sebagai umat kristiani dalam melaksanakan dan mengembangkan pengetahuan tentang iman kita terhadap Tuhan Yesus dan karya penyelamatan Tuhan Yesus.	Mengembangkan pengetahuan iman	1b
R3	Tugas pewartaan dalam Gereja adalah, mengenalkan tentang iman dan kepercayaan pada Tuhan Yesus dan mengenalkan cinta kasih terhadap sesame	Mengembangkan pengetahuan iman	1b
		Mendalami hidup Kristus	1c
R4	Tugas pewartaan adalah untuk mewartakan injil dan mengundang	Mewartakan injil	1a
		Mengembangkan	1b

	mereka yang mendengarnya kepada iman dan pengakuan iman. Menyiapkan mereka untuk menerima baptis, membebaskan mereka dari perbudakan kesesatan dan menyatukan mereka dalam Kristus. Supaya karena cinta kasih, mereka bertumbuh ke arah Kristus.	pengetahuan iman	
		Membawa pada pertobatan	1e
		Mendalami hidup Kristus	1c
R5	Kegiatan bersama imam dan seluruh umat untuk berdoa bersama.	Komunikasi iman	1d
R6	Mengasihi sesama umat, menolong yang membutuhkan entah tenaga dan lain sebagainya, kalau ada kegiatan doa, saya ikut ambil bagian dalam menyebarkan kabar tersebut, dari satu orang ke orang yang lainnya.	Mengekspresikan iman	1f
		Mewartakan injil	1a
R7	Memberi teladan baik dalam keluarga, maupun di masyarakat	Mengekspresikan iman	1f
R8	Menunjukkan pada masyarakat bahwa kita pengikut Kristus dengan berbuat baik, ikut kegiatan Gereja di lingkungan. Agar orang tau dengan melihat sikap kita bahwa kita adalah pengikut Kristus.	Mengekspresikan iman	1f
R9	Suatu kegiatan mengajar, memberi tahu, dan menyampaikan kabar mengenai injil	Mewartakan injil	1a
R10	Mendengarkan firman Tuhan dan ikut menyebarkan firman Tuhan	Mewartakan injil	1a
Hasil Rekapian Tabel			

Kode	Jawaban	Responden	Jumlah
1a	Mewartakan injil	R1, R4, R6, R9, R10	5
1b	Mengembangkan pengetahuan iman	R2, R3, R4	3
1c	Mendalami hidup Kristus	R3, R4	2
1d	Komunikasi iman	R5	1
1e	Membawa pada pertobatan	R4	1
1f	Mengekspresikan iman	R6, R7, R8	3

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa secara keseluruhan responden memiliki pemahaman yang baik tentang tugas pewartaan. Dari 10 responden, muncul tujuh (6) kata kunci mengenai tugas pewartaan yaitu: mewartakan injil, mengembangkan pengetahuan iman, mendalami hidup Kristus, komunikasi iman, membawa pada pertobatan, dan mengekspresikan iman.

Terdapat 5 responden (33%) yakni R1, R4, R6, R9, R10 mengatakan bahwa tugas pewartaan adalah mewartakan injil. Beberapa dari mereka mengatakan:

Suatu kegiatan mengajar, memberi tahu, dan menyampaikan kabar mengenai injil (R9).

Mendengarkan firman Tuhan dan ikut menyebarkan firman Tuhan (R10).

Selanjutnya, ada 3 responden (20%) yakni, R2,R3, dan R4 mengartikan tugas pewartaan adalah untuk mengembangkan pengetahuan iman. Dari 3 responden muncul jawaban sebagai berikut:

Menurut saya, tugas kita sebagai umat kristiani dalam melaksanakan dan mengembangkan pengetahuan tentang iman kita terhadap Tuhan Yesus dan karya penyelamatan Tuhan Yesus (R2).

Tugas pewartaan dalam Gereja adalah, mengenalkan tentang iman (R3).

Tugas pewartaan adalah untukewartakan injil dan mengundang mereka yang mendengarnya kepada iman dan pengakuan iman (R4).

Tugas pewartaan untuk mendalami hidup Kristus dikatakan oleh 2 responden (13%) yakni R3 dan R4. R3 mengatakan bahwa “Tugas pewartaan untuk mengenalkan tentang iman dan kepercayaan pada Tuhan Yesus dan mengenalkan cinta kasih terhadap sesama”. Lalu Empat (3) responden (20%) yakni R6, R7, dan R8 mengungkapkan bahwa tugas pewartaan sebagai upaya untuk mengekspresikan iman:

Mengasihi sesama umat, menolong yang membutuhkan entah tenaga dan lain sebagainya, kalau ada kegiatan doa (R6).

Memberi teladan baik dalam keluarga, maupun di masyarakat (R7).

Menunjukkan pada masyarakat bahwa kita pengikut Kristus dengan berbuat baik, ikut kegiatan Gereja di lingkungan. Agar orang tau dengan melihat sikap kita bahwa kita adalah pengikut Kristus (R8).

Berdasarkan analisa data tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa tugas pewartaan adalah untukewartakan injil dengan meneladan hidup Kristus sebagai upaya untuk mengembangkan pengetahuan iman dan mengekspresikan iman. Hal ini sedana dengan Janssen (1993:13) yang mengatakan bahwa, pewartaan merupakan suatu kegiatanewartakan injil. Pewartaan yang terjadi berakar dari diri Kristus. Melalui pewartaan, umat manusia diubah dari dalam dan

diperbaharui imannya. Buah dari pewartaan tersebut adalah iman yang dewasa dan mampu mengekspresikan iman dalam hidup sehari-hari.

Berbeda dari yang lainnya, 1 responden (7%) yaitu R5 mengatakan bahwa tugas pewartaan adalah sebagai komunikasi iman “Kegiatan bersama imam dan seluruh umat untuk berdoa bersama”. Kemudian 1 responden (7%) R4 mengungkapkan bahwa tugas pewartaan adalah untuk membawa pada pertobatan “Tugas pewartaan membebaskan mereka dari perbudakan kesesatan dan menyatukan mereka dalam Kristus”.

Berdoa merupakan suatu bentuk komunikasi pada Allah. Berdoa bersama dapat diartikan juga sebagai bentuk komunikasi iman antar jemaat. Huber (1981:10) mengatakan, pewartaan merupakan komunikasi iman atau tukar pengalaman iman antar anggota jemaat atau kelompok. Senada dengan Huber, Rukiyanto (2012:261) juga mengatakan bahwa pewartaan merupakan sebuah komunikasi iman antar jemaat yang terarah dan terpadu dalam panggilan dan tugas Gereja. Huber (1981:10) juga mengatakan bahwa sebagai sebuah komunikasi, pewartaan merupakan kegiatan mengelola pesan keselamatan yang bertujuan untuk menciptakan iman yang dewasa.

Dengan demikian, dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa responden telah mampu menjawab dengan baik dan memiliki pemahaman yang cukup jelas mengenai tugas pewartaan. Tugas pewartaan merupakan sebuah kegiatan mewartakan injil yang berakar dari dalam diri Kristus. Tugas pewartaan dapat dilakukan dengan berbagai hal, salah satunya dengan komunikasi iman maupun melalui kesaksian hidup dalam mengekspresikan iman. Dengan

pewartaan yang telah dilakukan, diharapkan dapat membawa orang untuk berbuah. Buah dari pewartaan tersebut tidak lain adalah perkembangan iman dan membawa orang pada pertobatan.

4.2.1.2 Pemahaman Responden tentang Pelaksana Pewartaan

Untuk mengetahui bagaimana pemahaman responden mengenai siapa saja pelaksana tugas pewartaan, berikut disajikan tabel 4. Tabel 4 ini akan memperlihatkan bagaimana pemahaman responden tentang pelaksana tugas pewartaan beserta pembahasannya:

Tabel 4

Pemahaman tentang pelaksana pewartaan oleh responden

Pertanyaan 2: Menurut anda siapa saja pelaksana tugas pewartaan?			
R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Kita semua umat Tuhan tidak harus pastor.	Semua umat	2a
R2	Kita semua umat kristiani.	Semua umat	2a
R3	Pastor, bruder, suster, asisten imam, ketua wilayah dan katekis.	Imam	2b
		Bruder	2c
		Suster	2d
		Katekis	2e
		Asisten Imam	2f
		Tokoh Umat	2g
R4	Kita semua seluruh warga anggota Gereja.	Semua Umat	2a
R5	Imam, asisten imam	Imam	2b
		Asisten imam	2f
R6	Semua umat	Semua umat	2a

R7	Semua umat	Semua umat	2a
R8	Semua umat	Semua umat	2a
R9	Semua yang mengaku menjadi pengikut Kristus Semua orang yang sudah dibaptis	Semua umat	2a
R10	Semua umat	Semua umat	2a
Hasil Rekapitan Tabel			
Kode	Jawaban	Responden	Jumlah
2a	Semua umat	R1,R2, R4, R6, R7, R8, R9, R10	8
2b	Imam	R3, R5	2
2c	Bruder	R3	1
2d	Suster	R3	1
2e	Katekis	R3	1
2f	Asisten Imam	R3, R5	2
2g	Tokoh Umat	R3	1

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan responden mengerti mengenai pelaksana tugas perawatan. Terdapat beberapa pendapat mengenai siapa pelaksana perawatan. Delapan (8) responden (50%) yakni R1,R2, R4, R6, R7, R8, R9, dan R10 mengatakan bahwa pelaksana perawatan ialah semua umat. Beberapa dari responden mengatakan bahwa:

Kita semua umat Tuhan tidak harus pastor (R1).

Kita semua seluruh warga anggota Gereja (R4).

Semua yang mengaku menjadi pengikut Kristus
Semua orang yang sudah dibaptis (R9).

Dalam dokumennya, *Ad Gentes* art. 35 mengatakan bahwa, karya mewartakan injil merupakan tugas umat Allah yang mendasar, hal ini dikarenakan sifat dari Gereja yang misioner. Sama seperti yang telah dibahas dalam bab 2 bahwa, karya pewartaan merupakan tugas semua orang yang telah dibaptis. Melalui sakramen baptis yang telah diterima, seseorang dipersatukan dalam Gereja. Kesatuan dengan Gereja membuat orang secara otomatis mengemban tugas Gereja. Tugas yang diemban salah satunya yakni untuk mewartakan kabar gembira, baik di dalam Gereja maupun di luar Gereja.

Selanjutnya, 2 responden (13%) yakni R3 dan R5 mengatakan bahwa pelaksana tugas pewartaan adalah Para Imam:

Pelaksana pewartaan adalah Pastor, bruder, suster, asisten imam, ketua wilayah dan katekis (R3).

Imam, asisten imam (R5).

Seperti yang telah dituliskan dalam bab 2, bahwa imam sebagai rekan kerja uskup juga memiliki tanggung jawab untuk mewartakan kabar gembira. Hal ini tertulis dalam Dekrit *Presbyterorum Ordinis* art.4 bahwa, dalam menjalankan karya pewartaan para uskup juga dibantu oleh para imam sebagai rekan kerja. Imam sebagai rekan kerja Uskup mendapat tugas untuk ikut melakukan karya pewartaan. Para Imam wajib mewartakan injil Allah. Pewartaan Injil yang dilakukan oleh para Imam merupakan perwujudan tugas yang diberikan oleh Yesus sendiri. Pewartaan yang dilakukan dapat melalui homili maupun melalui karya katekese yang lainnya.

Pelaksana pewartaan dilakukan oleh suster dan bruder dikatakan oleh 1 responden (6%) yakni R3 “Pelaksana pewartaan adalah Pastor, bruder, suster, asisten imam, ketua wilayah dan katekis”. Pewartaan juga menjadi tugas para tarekat-tarekat religius. *Evangelii Nuntiandi* art.69 mengatakan bahwa, berkat pengudusan yang diterima para anggota tarekat religius memiliki hidup yang bebas meninggalkan keduniawiannya dan mempunyai tugas untukewartakan Injil sampai ke ujung-ujung bumi. Melalui hidup selibat biarawan-biarawati memberikan seluruh hidupnya untukewartakan Injil dan bersaksi tentang Kristus.

Selain itu terdapat pendapat yang berbeda dari 2 responden (13%) R3 dan R5 bahwa asisten imam juga bertugas sebagai pelaksana pewartaan. Di samping itu 1 responden (6%) R3 mengatakan bahwa tokoh umat dan katekis adalah petugas pewartaan. Asisten iman, katekis, dan tokoh umat disebut sebagai kaum awam dalam Gereja. Kaum awam adalah mereka yang tak tertahbis dan juga bukan anggota tarekat (biarawan-biarawati). Awam adalah umat biasa yang melalui pembaptisan diterima dalam Gereja dan menjadi anggota Tubuh Kristus. Dalam dekret AG art.41 dikatakan bahwa, para awam diharapkan dapat menyumbangkan tenaga demi karya pewartaan Injil dalam Gereja. *Apostolicam Actuositatem* art.2 juga mengatakan bahwa, kaum awam menjalankan tugas kerasulan mereka untukewartakan Injil dan penyucian sesama.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa, 8 responden (R1, R2, R4, R6, R7, R8, R9, R10) jelas mengetahui bahwa pelaksana tugas pewartaan adalah semua umat Allah tanpa terkecuali. Sedangkan 2 responden yakni R3 dan R5

belum memahami bahwa pelaksana pewartaan adalah semua umat termasuk mereka sendiri sebagai umat Allah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa para responden sudah cukup mengerti mengenai pelaksana pewartaan.

4.2.1.3 Pemahaman mengenai Tujuan Pewartaan

Untuk mengetahui bagaimana pemahaman responden mengenai tujuan pewartaan, berikut disajikan tabel 5. Tabel 5 ini akan memperlihatkan bagaimana pemahaman responden mengenai tujuan pewartaan beserta pembahasannya:

Tabel 5

Pemahaman tentang tujuan pewartaan oleh responden

Pertanyaan 3: Apakah tujuan pewartaan?			
R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Menyampaikan kabar gembira dalam Kitab Suci, menuntun ke jalan yang benar waktu kita sudah tiada.	Menyampaikan sabda Allah	3a
		Menuntun pada karya keselamatan	3b
R2	Mengenalkan karya penyelamatan Tuhan Yesus, membawa orang lain dalam pertobatan, dan membawa orang lain dalam kedewasaan iman.	Menuntun pada karya keselamatan	3b
		Membawa pada pertobatan	3c
		Mendewasakan iman	3d
R3	Untuk mengenalkan dan memperdalam iman kita terhadap Kristus dan mengembangkan rasa cinta kasih	Mendewasakan iman	3d

	terhadap sesama dan saling menghormati terhadap sesama.	Mengembangkan rasa cinta kasih	3e
R4	Supaya sabda Allah sungguh datang pada manusia dan menyelamatkan mereka yang mendengar dan melaksanakan pewartaan Gereja.	Menyampaikan sabda Allah	3a
R5	Agar mengenal Yesus lebih dalam.	Mengenal Yesus Kristus	3f
R6	Supaya orang-orang lebih mengenal Yesus. Supaya umat yang lain juga bisa mengikuti doa bersama.	Mengenal Yesus Kristus	3f
		Mendewasakan iman	3d
R7	Merubah diri semakin dekat dengan Tuhan, menjadi teladan untuk keluarga, dan tidak menghakimi orang lain.	Mendewasakan iman	3d
R8	Bagi diri sendiri: merupakan nilai plus. Bagi Gereja: suatu bentuk karya keselamatan Menyebarkan karya keselamatan	Menuntun pada karya keselamatan	3b
R9	Supaya kita mengenal tuhan Yesus, mendewasakan iman	Mengenal Yesus Kristus	3f
R10	Untuk mencari kehidupan yang lebih baik, menjalankan kehidupan sehari-hari seturut ajaran kristiani, dan agar Yesus selalu hadir dalam hidup kita	Mendewasakan iman	3d
Hasil Rekapian Tabel			
Kode	Jawaban	Responden	Jumlah
3a	Menyampaikan sabda Allah	R1, R4	2
3b	Menuntun pada karya keselamatan	R1,R2, R8	3
3c	Membawa pada pertobatan	R2	1

3d	Mendewasakan iman	R2, R3, R6, R7, R10	5
3e	Mengembangkan rasa cinta kasih	R3	1
3f	Mengenal Yesus Kristus	R5, R6, R9	3

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa responden cukup mengerti tujuan dari pewartaan. Dari 10 responden terdapat 6 kata kunci; karya pewartaan sebagai upaya untuk menyampaikan sabda Allah; Pewartaan menuntun pada karya keselamatan; Karya pewartaan membawa pada pertobatan; Karya pewartaan untuk mendewasakan iman; Pewartaan untuk mengembangkan rasa cinta kasih; dan karya pewartaan sebagai upaya untuk mengenal Yesus.

Terdapat 2 responden (13%) yakni R1 dan R4 mengatakan bahwa tujuan pewartaan adalah menyampaikan sabda Allah. R1 dan R4 mengatakan bahwa:

Tujuan pewartaan adalah menyampaikan kabar gembira dalam Kitab Suci (R1).

Supaya sabda Allah sungguh datang pada manusia dan menyelamatkan mereka yang mendengar dan melaksanakan pewartaan Gereja (R4).

Berbeda dengan R1 dan R2, 3 responden (20%) yang lain yakni R5, R6, dan R9 mengatakan bahwa tujuan dari pewartaan adalah mengenal Yesus Kristus. Salah satu responden mengatakan bahwa “Tujuan pewartaan adalah agar mengenal Yesus lebih dalam”. Senada dengan R5, R6 juga mengatakan bahwa “Tujuan pewartaan adalah supaya orang-orang lebih mengenal Yesus”.

Selanjutnya, 3 responden (20%) yakni R1, R2, dan R8 menyebutkan bahwa tujuan pewartaan adalah untuk menuntun pada karya keselamatan.

Tujuan pewartaan adalah, untuk menyampaikan kabar gembira dalam Kitab Suci, menuntun ke jalan yang benar waktu kita sudah tiada (R1).

Tujuan pewartaan adalah, mengenalkan karya penyelamatan Tuhan Yesus (R2).

Tujuan pewartaan adalah, bagi diri sendiri: merupakan nilai plus. Bagi Gereja: suatu bentuk karya keselamatan menyebarkan karya keselamatan (R8).

Beberapa pernyataan dari responden mengenai tujuan pewartaan dapat dikatakan sebagai berikut: Tujuan pewartaan adalah untuk menyampaikan sabda Allah yang berpusat dalam diri Yesus, sehingga orang dapat mengenal Yesus yang merupakan sumber keselamatan. Tujuan pewartaan untuk menyampaikan sabda Allah yang bersumber pada Yesus dikatakan juga oleh Papo (1987:18), bahwa Yesus merupakan kepenuhan segala wahyu.

Riemer (1999:130) mengatakan bahwa, tujuan pewartaan adalah untuk mengajarkan ajaran Kristus, sehingga umat dapat mengenal Allah Bapa dan juga mengaku Yesus Kristus sebagai juru selamat. Yesus merupakan sumber keselamatan, oleh karena itu tujuan pewartaan dapat dikatakan untuk membawa orang untuk mengalami karya keselamatan Allah.

Satu (1) responden (7%) yakni R2 mengatakan bahwa tujuan pewartaan adalah untuk membawa pada pertobatan. R2 mengatakan bahwa “Tujuan pewartaan adalah membawa orang lain dalam pertobatan”. Salah satu tujuan pewartaan ialah membawa orang pada pertobatan. Dengan pewartaan yang terjadi, orang diingatkan untuk kembali menjalin relasi baik dengan Allah. Pewartaan dimaksudkan agar membawa jemaat kepada kematangan iman, menyambut karya Roh Kudus, serta membawa ke dalam pertobatan, kesadaran pribadi, dan

pemaknaan hidup (bdk Hardawiryana, 1978:11). Tujuan pewartaan untuk membawa orang pada kematangan iman (kedewasaan iman) juga dikatakan oleh 5 responden. Lima (5) responden (33%) yakni R2, R3, R6, R7, dan R10 mengatakan bahwa, menurut mereka tujuan pewartaan adalah mendewasakan iman. Beberapa dari responden mengatakan:

Tujuan pewartaan adalah, untuk mengenalkan dan memperdalam iman kita terhadap Kristus (R3).

Tujuan pewartaan adalah, merubah diri semakin dekat dengan Tuhan, menjadi teladan untuk keluarga, dan tidak menghakimi orang lain (R7).

Tujuan pewartaan adalah, untuk mencari kehidupan yang lebih baik, menjalankan kehidupan sehari-hari seturut ajaran kristiani, dan agar Yesus selalu hadir dalam hidup kita (R10).

Kedewasaan iman dapat dilihat dari sikap kita dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa contoh iman yang dewasa adalah dengan merubah diri menjadi pribadi yang lebih baik, selalu berusaha untuk dekat dengan Tuhan, dapat menjadi teladan bagi sesama, dan tidak menghakimi orang lain. Dengan iman yang dewasa, orang dapat mengalami kepenuhan hidup yang selalu bertumbuh.

Yang terakhir, 1 responden (7%) yakni R3 mengatakan bahwa tujuan pewartaan adalah mengembangkan rasa cinta kasih.

Tujuan pewartaan adalah, untuk mengembangkan rasa cinta kasih terhadap sesama dan saling menghormati terhadap sesama (R3).

Tujuan pewartaan yang selanjutnya adalah untuk mewujudkan cinta kasih sesama manusia. Kisah dalam Markus 3:1-6 merupakan salah satu contoh cinta kasih yang diperlihatkan oleh Yesus. Dalam Markus 3:1-6 merupakan

pernyataan nilai cinta kasih yang sesungguhnya. Cinta kasih yang dinyatakan Yesus pada peristiwa tersebut merupakan alasan utama Ia hadir ditengah-tengah kita (umat manusia). Cinta kasih yang melampaui segala aturan menjadi tujuan karya pewartaan Yesus (<https://www.lbi.or.id/2020/01/22/cinta-kasih-melampaui-segala-aturan/>).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan karya pewartaan adalah untuk menyampaikan sabda Allah. melalui pewartaan yang telah diterima, orang menjadi semakin mengenal Yesus. Setelah mengenal Yesus, pewartaan juga membawa orang untuk semakin mengembangkan rasa cinta kasih seperti yang telah Yesus ajarkan. Selain itu tujuan pewartaan juga untuk membawa orang pada pertobatan. Melalui pertobatan yang dialami, pewartaan akhirnya membawa orang pada kedewasaan iman. Dengan cinta kasih, kedewasaan iman, dan juga pertobatan yang telah dilakukan, seseorang akhirnya dibawa pada tujuan akhir dari pewartaan yakni menuntun pada karya keselamatan.

4.2.1.4 Pemahaman tentang Tempat Karya Pewartaan Berlangsung

Untuk mengetahui bagaimana pemahaman responden mengenai tempat berlangsungnya karya pewartaan, berikut disajikan tabel 6. Tabel 6 ini akan memperlihatkan bagaimana pemahaman responden mengenai tempat karya pewartaan beserta pembahasannya:

Tabel 6

Pemahaman tentang tempat berlangsungnya karya perawatan

Pertanyaan 4: Di mana karya perawatan berlangsung?			
R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Dimana-mana. Dimana kita berada.	Di mana saja	4a
R2	Karya perawatan bisa berlangsung dalam kehidupan kita sehari-hari. Misal dirumah dalam hubungan dengan keluarga, di sekolah dalam membantu unuk mendidik anak kita.	Di mana saja	4a
		Di keluarga	4b
		Di sekolah	4c
R3	Karya perawatan bisa berlangsung di mana saja. Di Lingkungan, disekolah, di tempat kerja, di rumah, dan di Gereja.	Di mana saja	4a
		Di masyarakat	4d
		Di sekolah	4c
		Di tempat kerja	4e
		Di keluarga	4b
		Di Gereja	4f
R4	Di dalam lingkup keluarga, sekolah, dan Gereja	Di keluarga	4b
		Di sekolah	4c
		Di Gereja	4f
R5	Di Rumah, dan di Gereja	Di keluarga	4b
		Di Gereja	4f
R6	Di rumah, di Gereja, dan di lingkungan	Di keluarga	4b
		Di Gereja	4f
		Di masyarakat	4d
R7	Dalam Keluarga, gereja, dan dalam lingkungan masyarakat	Di keluarga	4b
		Di Gereja	4f

		Di masyarakat	4d
R8	Di mana saja, termasuk di masyarakat	Di mana saja	4a
		Di masyarakat	4d
R9	Di semua tempat, di rumah, di sekolahan, di Gereja	Di mana saja	4a
		Di sekolah	4c
		Di Gereja	4f
R10	Di mana saja	Di mana saja	4a
Hasil Rekap Tabel			
Kode	Jawaban	Responden	Jmlah
4a	Di mana saja	R1, R2, R3, R8, R9, R10	6
4a1	Di keluarga	R2, R3, R4, R5, R6, R7	6
4a2	Di sekolah	R2, R3, R4, R9	4
4a3	Di masyarakat	R3, R6, R7, R8	4
4a4	Di tempat kerja	R3	1
4a5	Di Gereja	R3, R4, R5, R6, R7, R9	6

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 6 menunjukkan bahwa secara keseluruhan responden memiliki pemahaman yang baik tentang tempat perawatan berlangsung. Dari 10 responden, muncul enam (6) kata kunci mengenai tempat perawatan yaitu: di mana saja, di keluarga, di sekolah, di masyarakat, di tempat kerja, dan di Gereja.

Dari data diatas dapat dilihat 6 responden (22%) yakni R1, R2, R3, R8, R9, dan R10 menjawab bahwa tempat perawatan adalah di mana saja. Beberapa dari responden ketika ditanya “Dimana karya perawatan berlangsung?” mengatakan:

Dimana-mana. Dimana kita berada (R1).

Karya pewartaan bisa berlangsung di mana saja (R3).

Di mana saja (R8).

Di semua tempat (R9).

Selanjutnya 6 responden (22%) yakni R3, R4, R5, R6, R7, dan R9 mengatakan bahwa karya pewartaan terjadi di Gereja. Berbeda dengan yang lainnya, 1 responden (4%) yakni R3 mengatakan bahwa karya pewartaan juga berlangsung di tempat kerja.

Jemaat bertanggung jawab atas pelaksanaannya dan bertujuan membina sikap menggereja (Papo, 1987:94). Pewartaan yang terjadi dalam Gereja katolik merupakan bentuk dari pengakuan jemaat sebagai anggota Gereja. Pewartaan dijalankan oleh mereka baik secara individu maupun gabungan (lingkungan kelompok, pendalaman iman, dan perkumpulan yang lainnya), baik di dalam keluarga maupun diluar lingkungan keluarga, baik formal (sekolah) maupun non formal (lingkungan masyarakat). Karya pewartaan dapat terjadi di mana saja tanpa kita duga. Pewartaan dapat kita jumpai dalam hidup kita sehari-hari dan dalam setiap waktu.

Selanjutnya 6 responden (22%) yakni R2, R3, R4, R5, R6, dan R7 mengatakan bahwa karya pewartaan berlangsung di keluarga. Salah satu dari responden mengatakan “Karya pewartaan bisa berlangsung di mana saja. Di lingkungan, di sekolah, di tempat kerja, di rumah, dan di Gereja” (R3). Tempat pewartaan yang paling utama dan pertama adalah keluarga. Keluarga kristiani adalah tempat anak-anak menerima pewartaan pertama mengenai imannya (KGK 1666). Hal ini juga dikatakan oleh Janssen (1993:141) yang berpendapat bahwa,

tempat yang paling utama untuk mewartakan Injil adalah keluarga. Pendidikan iman yang terjadi dalam keluarga sangat menentukan kehidupan dan kedewasaan iman anak

Karya pewartaan berlangsung di sekolah diucapkan oleh 4 responden (15%) yakni R2, R3, R4, dan R9. Salah satu responden yakni R9 mengatakan bahwa karya pewartaan juga berlangsung di sekolah. Beding (1991:145) mengatakan bahwa, sekolah dan Universitas Katolik merupakan tempat penting untuk pembinaan iman (Beding, 1991:145). Di sekolah seorang anak dididik mengenai pengetahuan akan sejarah ataupun kebudayaan yang memiliki nilai keagamaan. Di dalam sekolah seorang anak juga diajak untuk mendalami iman kepercayaan mereka. Pengajaran dan pembinaan iman di sekolah diadakan guna meningkatkan kesadaran iman para siswa.

Selanjutnya 4 responden (15%) yakni R3, R6, R7, dan R8 mengatakan bahwa karya pewartaan dapat terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat. Kurdi (2003:3) mengatakan bahwa, keadaan yang beraneka ragam dan situasi unik dalam masyarakat menjadikan peluang yang sangat menarik untuk karya pewartaan. Keadaan masyarakat yang beraneka ragam membuat banyak perbedaan dan persoalan yang terjadi di dalamnya. Karya pewartaan menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati agar perbedaan tersebut dapat terbungkus secara indah. Pewartaan dalam masyarakat menanamkan sikap penghargaan terhadap sesama, membangun persaudaraan, menciptakan kerukunan, serta menjalin dialog bersama.

4.2.1.5 Pemahaman tentang Pentingnya Tugas Pewartaan

Untuk mengetahui bagaimana pemahaman responden tentang pentingnya tugas pewartaan, berikut disajikan tabel 7. Tabel 7 ini akan memperlihatkan bagaimana pemahaman responden mengenai tempat karya pewartaan beserta pembahasannya:

Tabel 7
Pemahaman tentang pentingnya tugas pewartaan

Pertanyaan 5: Menurut anda apa pentingnya tugas pewartaan?			
R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Biar kita mendalami dan tahu bahwa Tuhan menyayangi kita. Kalau ikut Tuhan Yesus tidak mungkin ke jalan yang sesat, namun ke jalan yang kekal.	Memperdalam iman	5a
		Karya keselamatan	5b
R2	Sangat penting sekali. Terutama untuk memupuk keimanan dan terhadap karya keselamatan Tuhan Yesus, dalam keluarga terutama, dalam kehidupan bermasyarakat juga penting.	Memperdalam iman	5a
		Karya keselamatan	5b
R3	Tugas pewartaan sangat penting, unuk memperdalam iman kepercayaan kita, untuk mengembangkan rasa cinta kasih terhadap sesama, untuk membina rasa kerukunan terhadap umat beragama.	Memperdalam iman	5a
		Sikap hidup yang baik	5c
	Karena pewartaan sabda Allah bukan hanya sekedar mengetahui		5a

R4	informasi mengenai Allah dan Yesus Kristus melainkan sungguh menghadirkan Kristus yang mulia yang menyembuhkan hati dari setiap orang yang mendengar dan membuka diri terhadap sabda yang disampaikan karena Kristus membebaskan kita dari dosa melalui sabdanya.	Memperdalam iman	
		Karya keselamatan	5b
R5	Untuk mengingatkan anak-anak supaya imannya tambah kuat dan percaya sama Tuhan Yesus	Memperdalam iman	5a
R6	Supaya dalam kehidupan saya, saya bisa menolong dan mengasihi sesama saya.	Sikap hidup yang baik	5c
R7	Merubah diri untuk semakin hari semakin baik	Sikap hidup yang baik	5c
R8	Sangat penting, untuk menyebarkan sabda Tuhan dengan bersikap baik	Mewartakan sabda	5d
		Sikap hidup yang baik	5c
R9	Biar anak-anak imannya tambah kuat. Kuat ditengah mayoritas. Tetap teguh pada iman.	Memperdalam iman	5a
R10	Supaya kita bisa saling mengasihi dengan sesama, supaya hidup kita teratur tidak semaunya sendiri, dan supaya selalu berbuat baik.	Sikap hidup yang baik	5c
Hasil Rekap Tabel			
Kode	Jawaban	Responden	Jumlah
5a	Memperdalam iman	R1, R2, R3, R4, R5, R9	7

5b	Karya keselamatan	R1, R2, R4	3
5c	Sikap hidup yang baik	R3, R6, R7, R8, R10	5
5d	Mewartakan sabda	R8	1

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 7 menunjukkan bahwa secara keseluruhan responden memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya tugas pewartaan. Dari 10 responden, muncul empat (4) kata kunci mengenai pentingnya tugas pewartaan yaitu: memperdalam iman, sebagai karya keselamatan, sebagai sikap hidup yang baik, dan untuk mewartakan sabda.

Beberapa pendapat responden dalam tabel 8 menunjukkan bahwa mereka cukup mengerti mengenai peran pewartaan untuk mengembangkan pengetahuan iman. Hal ini dapat dilihat dari 7 responden (33%) yakni R1, R2, R3, R4, R5, dan R9 yang mengatakan bahwa tugas pewartaan penting untuk memperdalam iman. Dengan memperdalam iman dapat membawa orang pada pengembangan iman.

selanjutnya 1 responden (7%) yakni R8 mengatakan bahwa tugas pewartaan penting untuk mewartakan sabda Allah. R8 mengatakan “Tugas pewartaan sangat penting, untuk menyebarluaskan sabda Tuhan dengan bersikap baik”. Selanjutnya, 6 responden (40%) yakni R1, R2, R3, R4, R5, dan R9 mengatakan bahwa tugas pewartaan penting untuk memperdalam iman. Beberapa responden mengatakan:

Pentingnya tugas pewartaan, biar kita mendalami dan tahu bahwa Tuhan menyayangi kita (R1).

Sangat penting sekali. Terutama untuk memupuk keimanan (R2).

Untuk mengingatkan anak-anak supaya imannya tambah kuat dan percaya sama Tuhan Yesus (R5).

Biar anak-anak imannya tambah kuat. Kuat ditengah mayoritas. Tetap teguh pada iman (R9).

Selanjutnya 3 responden (20%) yakni R1, R2, dan R4 mengatakan tugas pewartaan penting untuk karya keselamatan. Salah satu responden yakni R2 mengatakan bahwa “Sangat penting sekali. Terutama untuk memupuk keimanan dan terhadap karya keselamatan Tuhan Yesus, dalam keluarga terutama, dalam kehidupan bermasyarakat juga penting”.

Dalam bab 2 telah dikatakan bahwa peran tugas pewartaan dapat dibagi menjadi empat. Salah satunya adalah ,mengembangkan pengetahuan iman. Petunjuk Umum Katekese (2000:85) mengatakan bahwa, setiap orang yang telah berjumpa dengan Kristus ingin mengenal-Nya lebih jauh, serta mengenal rencana Bapa yang diwahyukan-Nya. Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa tugas pewartaan berperan penting dalam pengenalan iman akan Kristus. Dari pengenalan dan perjumpaan dengan Kristus, semua orang dibawa kepada pemahaman iman yang lebih dalam dan dianugerahi keselamatan.

Selanjutnya 5 responden (33%) yakni R3, R6, R7, R8, dan R10 mengatakan bahwa tugas pewartaan penting untuk sikap hidup yang baik. Beberapa responden mengatakan pentingnya tugas pewartaan sebagai berikut:

Merubah diri untuk semakin hari semakin baik (R7).

Sangat penting, untuk menyebarkan sabda Tuhan dengan bersikap baik (R8).

Supaya kita bisa saling mengasihi dengan sesama, supaya hidup kita teratur tidak semaunya sendiri, dan supaya selalu berbuat baik (R10).

Tugas pewartaan juga berperan penting dalam menembangkan pendidikan moral. Hasil dari pewartaan diharapkan mampu menjadikan seseorang memiliki sikap hidup yang baik (bdk. PUK 85). Dalam hal ini pewartaan memiliki tugas untuk mengajarkan kepada umat agar mereka dapat meneladan sikap-sikap Sang Guru yang adalah Yesus Kristus. Pembinaan moral yang terjadi melalui pewartaan ini diharapkan dapat mengubah umat dari manusia lama menjadi manusia baru, seperti dalam misteri paskah. Sikap hidup yang baik tersebut dapat dilihat dari tindakan sehari-hari. Beberapa contoh sikap hidup yang baik adalah selalu berusaha untuk mengasihi sesama, mengubah diri menjadi orang yang baik, dan selalu berusaha untuk berbuat baik.

Dalam Bab II telah dikatakan bahwa, ada empat peran penting dari tugas pewartaan. Peran tersebut adalah mengembangkan pengetahuan iman, pendidikan moral, pendidikan liturgis, dan mengajar berdoa. Dengan demikian dapat disimpulkan dalam tabel 8 responden mengungkapkan dua peran penting tugas pewartaan. Peran tersebut adalah untuk mengembangkan pengetahuan iman dan mengembangkan pendidikan moral.

4.2.2 Pemahaman tentang Keluarga Kristiani

Pada bagian ini akan dipresentasikan dan dianalisa hasil penelitian yang mendalam tentang pemahaman responden akan keluarga kristiani. Untuk mendalam hal tersebut akan dihadirkan pertanyaan mengenai arti keluarga

kristiani, ciri khas, tujuan hidup, dan peran keluarga kristiani baik dalam Gereja maupun di masyarakat.

4.2.2.1 Pemahaman mengenai Keluarga Kristiani

Untuk mengetahui bagaimana pemahaman responden mengenai keluarga kristiani, berikut disajikan tabel 8. Tabel 8 ini akan memperlihatkan bagaimana pemahaman responden mengenai keluarga kristiani beserta pembahasannya:

Tabel 8

Pemahaman tentang keluarga kristiani

Pertanyaan 6: Apa yang anda pahami tentang keluarga kristiani?			
R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Satu keluarga merupakan Gereja Kecil. Yang berisi ayah, ibu dan anak.	Persekutuan pribadi-pribadi	6a
R2	Keluarga kristiani menurut saya, keluarga yang dipersatukan dalam sakramen perkawinan.	Dipersatukan dalam sakramen perkawinan	6b
R3	Keluarga kristiani adalah keluarga yang mengamalkan rasa cinta kasih, mengamalkan ajaran-ajaran Kristus, hidup berdampingan dan rukun dengan sesama, dan keluarga yang penuh damai sukacita.	Mengamalkan rasa cinta kasih	6c
		Beriman dalam Kristus	6d
R4	Persekutuan hidup antara ayah, ibu, dan anak-anak yang telah percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juru selamat serta berusaha untuk	Persekutuan pribadi-pribadi	6a
		Beriman dalam Kristus	6d

	meneladani hidup Yesus dengan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.		
R5	Keluarga yang seiman, beriman dalam Kristus	Beriman dalam Kristus	6d
R6	Keluarga yang mengimani Yesus	Beriman dalam Kristus	6d
R7	Keluarga yang mau saling menghormati, mendukung, dan mengingatkan. Ada kasih dalam keluarga.	Mengamalkan rasa cinta kasih	6c
R8	Keluarga yang ikut serta dalam Gereja. Yang keseluruhannya sudah terbaptis.	Beriman dalam Kristus	6d
R9	Keluarga yang berkumpul bersama yang telah dibaptis dan mengimani Tuhan Yesus	Beriman dalam Kristus	6d
R10	Keluarga yang seiman	Beriman dalam Kristus	6d
Hasil Rekap Tabel			
Kode	Jawaban	Responden	Jumlah
6a	Persekutuan pribadi-pribadi	R1, R4	2
6b	Disatukan dalam sakramen perkawinan	R2	1
6c	Mengamalkan cinta kasih	R3, R7	2
6d	Beriman dalam Kristus	R3, R4, R6, R8, R9, R10	6

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 8 menunjukkan bahwa secara keseluruhan responden memiliki pemahaman yang baik tentang keluarga kristiani. Dari 10 responden, muncul empat (4) kata kunci mengenai pengertian keluarga

kristiani yaitu: persekutuan pribadi-pribadi, disatukan dalam sakramen perkawinan, mengamalkan cinta kasih, dan beriman dalam Kristus.

Dari 10 responden, 2 responden (18%) yakni R1 dan R4 mengatakan bahwa keluarga kristiani adalah persekutuan pribadi-pribadi. Salah satu responden mengatakan. “Satu keluarga merupakan Gereja Kecil. Yang berisi ayah, ibu dan anak” (R1). Berbeda dengan yang lainnya, R2 mengatakan bahwa keluarga kristiani adalah keluarga yang disatukan dalam sakramen perkawinan.

Keluarga kristiani menurut saya, keluarga yang dipersatukan dalam sakramen perkawinan (R2).

Dalam bab 2 telah dikatakan mengenai pengertian keluarga kristiani. beberapa pendapat yang disampaikan oleh responden diatas telah menggambarkan pengertian keluarga kristiani menurut KGK. KGK (2014:2205) mengatakan, keluarga kristiani merupakan persekutuan pribadi-pribadi yang hadir melalui Sakramen Perkawinan dalam Gereja Katolik. Persekutuan tersebut meliputi ayah, ibu, dan anak. Keluarga kristiani dibentuk oleh Allah dan dikuatkan melalui Sakramen Perkawinan sebagai tanda kehadiran Allah di dalamnya.

Selanjutnya 6 responden (54%) yakni R3, R4, R6, R8, R9, dan R 10 mengatakan bahwa keluarga kristiani adalah keluarga yang beriman dalam Kristus.

Keluarga yang seiman, beriman dalam Kristus (R5).

Keluarga yang mengimani Yesus (R6).

Keluarga yang ikut serta dalam Gereja. Yang keseluruhannya sudah terbaptis (R8).

Keluarga yang berkumpul bersama yang telah dibaptis dan mengimani Tuhan Yesus (R9).

Keluarga kristiani dipersatukan oleh sakramen perkawinan, merupakan salah satu bukti nyata bahwa di dalam keluarga tersebut (pasangan suami istri) sudah mengimani Kristus terlebih dahulu. Dengan demikian keluarga kristiani secara otomatis juga bisa dikatakan sebagai keluarga yang mengimani Kristus. Sebagai pengikut Kristus, keluarga kristiani diharapkan menjadikan doa dan kurban Kristus sebagai bagian dalam hidupnya (KGK, art.2205).

Yang terakhir, 2 responden (18%) yakni R3 dan R7 mengatakan keluarga kristiani adalah keluarga yang mengamalkan cinta kasih. Salah satu responden yakni R3 mengatakan ” Keluarga kristiani adalah keluarga yang mengamalkan rasa cinta kasih”. Keluarga kristiani dibentuk oleh Allah dan dikuatkan melalui Sakramen Perkawinan sebagai tanda kehadiran Allah di dalamnya. Sebagai suatu sakramen keluarga kristiani dituntut untuk mengembangkan sikap saling menyerahkan diri dalam kesetiaan, sikap komunikatif, penuh iman harap dan cinta kasih (bdk GS 48). Hal ini dimaksudkan agar dalam keluarga kristiani sungguh menjadi tanda kehadiran Allah.

Oleh karena telah disatukan Gereja dalam ikatan perkawinan, keluarga kristiani terpanggil untuk menghayati kehidupan dan misi Gereja. Penghayatan kehidupan dan misi Gereja dapat dilakukan oleh keluarga kristiani dengan mewartakan sabda Allah dalam keluarga, membina hidup rohani, mendidik anak-anak dalam hal iman, dan merayakan sakramen-sakramen Gereja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keluarga kristiani merupakan keluarga yang dibangun atas dasar kristiani dan menjadi sarana keselamatan dan rahmat Allah bagi anggota keluarga.

4.2.2.2 Pemahaman mengenai Ciri khas Keluarga Kristiani

Untuk mengetahui bagaimana pemahaman responden mengenai ciri khas keluarga kristiani, berikut disajikan tabel 9. Tabel 9 ini akan memperlihatkan bagaimana pemahaman responden mengenai ciri khas keluarga kristiani beserta pembahasannya:

Tabel 9

Pemahaman ciri khas keluarga kristiani

Pertanyaan 7: Apa ciri khas keluarga kristiani?			
R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Saling menyayangi, seiman, saling menghormati. Tak tercerai hanya Tuhan yang bisa memisahkan dan tidak boleh poligami	Saling cinta kasih	7a
		Tidak tercerai	7b
R2	Ciri khas utama dalam keluarga kristiani, yang pertama tentu saja disatukan oleh sakramen perkawinan, dalam perkawinan tidak bisa bercerai, seperti yang dalam kitab suci “yang dipersatukan Tuhan tidak bisa diceraikan manusia”. Terus satu lagi tidak boleh berpoligami kalau dalam perkawinan kristiani.	Disatukan oleh sakramen perkawinan	7e
		Tidak tercerai	7b
		Monogami	7c
R3	Keluarga kristiani tidak bisa dipisahkan “apa yang disatukan oleh Tuhan, tidak bisa dipisahkan oleh manusia”. Lalu keluarga kristiani mengajarkan anak-anak kita untuk cinta terhadap sesama, saling menghormati, mengajarkan iman	Tidak tercerai	7b
		Saling cinta kasih	7a
		Pendidikan iman	7d

	kepercayaan yang diajarkan oleh Kristus		
R4	Ciri khas keluarga kristiani: Ada kasih persaudaraan, Ada persekutuan, Ada usaha untuk menjunjung kebenaran, dan Ada usaha untuk menegakkan kebenaran	Saling cinta kasih	7a
R5	Seumur hidup (tak bercerai) Hanya satu (monogami)	Tidak bercerai	7b
		Monogami	7c
R6	Disatukan dalam sakramen perkawinan	Disatukan oleh sakramen perkawinan	7e
R7	Setia dalam perkawinan. Satu untuk selamanya (tak bercerai dan monogami)	Tidak bercerai	7b
		Monogami	7c
R8	Monogami	Monogami	7c
R9	Disatukan dalam Sakramen pernikahan, Monogami dan tak bercerai	Disatukan oleh sakramen pernikahan	7e
R10	Sekali seumur hidup (monogami dan tak bercerai)	Tidak bercerai	7b
		Monogami	7c
Hasil Rekap Tabel			
Kode	Jawaban	Responden	Jumlah
7a	Saling cinta kasih	R1, R3, R4	3
7b	Tidak bercerai	R1, R2, R3, R5, R7, R10	6
7c	Monogami	R2, R5, R7, R8, R10	5
7d	Pendidikan iman	R3	1
7e	Disatukan oleh sakramen pernikahan	R2, R6, R9	3

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 9 menunjukkan bahwa secara keseluruhan responden memiliki pemahaman yang baik mengenai ciri khas keluarga kristiani. Dari 10 responden, muncul lima (5) kata kunci mengenai ciri khas keluarga kristiani yaitu: saling cinta kasih, tidak terceraiakan, monogami, pendidikan iman, dan disatukan oleh sakramen perkawinan.

Melalui data yang telah didapatkan pada tabel 9. Dapat dilihat 3 responden (16%) yakni R2, R6, dan R9 mengatakan bahwa ciri khas keluarga kristiani adalah disatukan oleh Sakramen Perkawinan..

Ciri khas utama dalam keluarga kristiani, yang pertama tentu saja disatukan oleh sakramen perkawinan (R2).

Ciri khas keluarga kristiani disatukan dalam sakramen perkawinan (R6).

Ciri khas keluarga kristiani disatukan dalam Sakramen pernikahan (R9).

Dalam Bab II telah jelaskan mengenai ciri khas keluarga kristiani. Keluarga kristiani memiliki satu ciri khas yakni dipersatukan dengan sakramen perkawinan. Ciri khas inilah yang sangat membedakan keluarga kristiani dengan keluarga bukan kristiani. Dari sakramen perkawinan yang telah diterima keluarga kristiani mempunyai tujuan, sifat, dan peran dalam Gereja.

Selanjutnya 3 responden (16%) yakni R1, R3, dan R4 mengatakan ciri khas keluarga kristiani adalah saling cinta kasih.

Saling menyayangi, seiman, saling menghormati.(R1).

keluarga kristiani mengajarkan anak-anak kita untuk cinta terhadap sesama, saling menghormati (R3).

Ciri khas keluarga kristiani: Ada kasih persaudaraan, Ada persekutuan, Ada usaha untuk menjunjung kebenaran, dan Ada usaha untuk menegakkan kebenaran (R4).

Salah satu tujuan keluarga kristiani adalah kesejahteraan suami-istri. Melalui sakramen perkawinan, Suami-istri berjanji untuk hidup bersama seumur hidup. Persatuan seumur hidup antara pria dan wanita yang telah dibaptis bersifat mengarah kepada kesejahteraan suami-istri (KGK 1601). Mengingat janji perkawinan yang telah diucapkan yakni: untuk setia dalam suka dan duka, dalam untung dan malang, dan dalam sehat dan sakit, mengajak suami dan istri untuk saling menjaga dan saling mengasihi. Cinta kasih yang terjadi antara suami-istri bersumber pada cinta kasih Allah kepada umatnya. Cinta kasih dan kesejahteraan suami-istri, membawa keluarga kristiani secara nyata dihantar kepada Allah (GS, art.48)

Selanjutnya 6 responden (32%) yakni R1, R2, R3, R5, R7, dan R10 mengatakan ciri khas keluarga kristiani adalah tidak tercerai. Salah satu responden mengatakan “dalam perkawinan tidak bisa bercerai, seperti yang dalam kitab suci, yang dipersatukan Tuhan tidak bisa diceraikan manusia” (R2).

Ciri khas keluarga kristiani (perkawinan katolik) adalah mempunyai sifat tidak tercerai. Hal ini tercantum jelas dalam Kitab Hukum Kanonik (kan. 1056) mengatakan bahwa ciri khas perkawinan katolik adalah *indissolubitas* (sifat tak dapat diputuskan). Hal ini juga tertulis jelas di dalam Kitab Suci yang mengatakan bahwa apa yang telah dipersatukan oleh Allah, tidak boleh diceraikan manusia (bdk. Mat. 19:6). Gereja mengajarkan bahwa perkawinan katolik merupakan perkawinan yang dipersatukan oleh Allah secara langsung melalui

sakramen perkawinan dan berlaku seumur hidup. Dengan demikian perkawinan katolik tidak terceraiakan.

Monogami sebagai ciri khas keluarga kristiani di sebutkan oleh 6 responden (32%) yakni R1, R2, R5, R7, R8, dan R10. Beberapa responden mengatakan:

Ciri khas keluarga kristiani seumur hidup (tak terceraiakan)
Hanya satu (monogami) (R5).

Ciri khas keluarga kristiani setia dalam perkawinan. Satu untuk selamanya (tak terceraiakan dan monogami) (R7),

Ciri khas keluarga kristiani monogami (R8).

Unitas (kesatuan/monogami) merupakan ciri-ciri hakiki (*proprietates*) perkawinan katolik (KHK kan. 1056). Gereja mengajarkan bahwa perkawinan katolik hanya terdiri dari satu istri dan satu suami saja. Karena itu Gereja katolik hanya mengakui satu suami sah dan satu orang istri sah (Purwa, 2007:19-20). Gereja hanya mengakui perkawinan monogami. Gereja tidak mengakui adanya perkawinan diluar monogami dan menolak adanya perkawinan poligami maupun poliandri

Selanjutnya 1 responden (4%) yakni R3 mengatakan ciri khas keluarga kristiani adalah pendidikan iman.

Lalu keluarga kristiani mengajarkan anak-anak kita untuk cinta terhadap sesama, saling menghormati, mengajarkan iman kepercayaan yang diajarkan oleh Kristus (R3).

Dalam perjalanannya keluarga kristiani memiliki tujuan salah satunya adalah pendidikan anak. Pendidikan anak oleh keluarga kristiani didasarkan pada

penanaman nilai cinta kasih dalam kehidupan (FC art.36-41). Dalam keluarga kristiani orang tua tidak hanya mendidik anak dalam hal sosialnya tetapi juga mendidik anak dalam imannya. Keluarga kristiani mengambil peran penting dalam perkembangan iman. Iman yang hidup berarti yang dapat nampak dalam sikap dan perbuatan sehari-hari (Yak 2:17).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan satu ciri khas dalam perkawinan katolik membuat keluarga kristiani mempunyai berbagai tujuan, sifat dan peran dalam Gereja Katolik. Tujuan, sifat dan peran tersebut menjadi pembeda kehidupan keluarga kristiani dengan keluarga diluar kristiani.

4.2.2.3 Pemahaman mengenai Tujuan Hidup Keluarga Kristiani

Untuk mengetahui bagaimana pemahaman responden mengenai tujuan hidup keluarga kristiani, berikut disajikan tabel 10. Tabel 10 ini akan memperlihatkan bagaimana pemahaman responden mengenai tujuan hidup keluarga kristiani beserta pembahasannya:

Tabel 10

Pemahaman tentang keluarga kristiani

Pertanyaan 8: Apa saja tujuan hidup keluarga kristiani?			
R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Mengikuti Tuhan Yesus dan untuk mendapatkan keselamatan.	Ambil bagian dalam karya keselamatan Allah	8a
R2	Tujuan hidup keluarga kristiani yang pertama menurut saya, meneladani	Kesejahteraan suami-istri	8b

	cinta kasih Tuhan Yesus dalam hubungan antara suami istri. Terus yang kedua, untuk mempunyai keturunan atau kelahiran anak berdasarkan cinta kasih. Yang ketiga, cinta kasih dalam mendidik anak nantinya.		
		Kelahiran anak	8c
		Pendidikan iman anak	8d
R3	Tujuannya adalah untuk membangun rumah tangga yang penuh dengan cinta kasih, iman kepercayaan dan toleransi.	Membangun cinta kasih	8e
		Pendidikan iman anak	8d
R4	Pertama mewujudkan kehendak Allah di dalam kehidupan, supaya dapat memancarkan kasih Allah di tengah-tengah masyarakat sekitar. Kedua memuliakan Allah. Ketiga, bercerita tentang Tuhan. Keempat, menghadirkan Tuhan Yesus. Kelima, mempersiapkan diri untuk hidup kekal. Keenam, tugas untuk memelihara ciptaan lain. Ketujuh, menjadi serupa dengan gambaran Allah dan hidup penuh dengan Roh Kudus.	Membangun cinta kasih	8e
		Ambil bagian dalam karya keselamatan Allah	8a
		Pendidikan iman anak	8d
R5	Cinta kasih dan mendidik anak untuk mengenal Kristus	Membangun cinta kasih	8e
		Pendidikan iman anak	8d
R6	Ketentraman suami istri dan mendidik anak	Kesejahteraan suami-istri	8b

		Pendidikan iman anak	8d
R7	Untuk hidup seturut firman Tuhan saling mengasihi Melanjutkan karya keselamatan, Kelahiran anak, pendidikan anak	Membangun cinta kasih	8e
		Ambil bagian dalam karya keselamatan Allah	8a
		Kelahiran anak	8c
		Pendidikan iman anak	8d
R8	Melanjutkan karya keselamatan, Kelahiran anak, pendidikan anak	Ambil bagian dalam karya keselamatan Allah	8a
		Kelahiran anak	8c
		Pendidikan iman anak	8d
R9	Pendidikan iman anak, kesejahteraan suami istri, dan menyempurnakan kasih Tuhan	Pendidikan iman anak	8d
		Kesejahteraan suami istri	8b
R10	Untuk mendapatkan keselamatan	Ambil bagian dalam karya keselamatan Allah	8a
Hasil Rekap Tabel			
Kode	Jawaban	Responden	Jumlah
8a	Ambil bagian dalam karya keselamatan Allah	R1, R4, R7, R8, R9, R10	6

8b	Kesejahteraan suami-istri	R2, R6	2
8c	Kelahiran anak	R2, R7, R8	3
8d	Pendidikan iman anak	R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9	8
8e	Membangun cinta kasih	R3, R4, R5, R7	4

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 10 menunjukkan bahwa secara keseluruhan responden memiliki pemahaman yang baik mengenai tujuan hidup keluarga kristiani. Dari 10 responden, muncul lima (5) kata kunci mengenai tujuan hidup keluarga kristiani.

Sebanyak 2 responden (9%) yakni R2 dan R6 menyebutkan bahwa tujuan hidup keluarga kristiani adalah kesejahteraan suami-istri. Salah satu responden yakni R2 mengatakan “Tujuan hidup keluarga kristiani yang pertama menurut saya, meneladani cinta kasih Tuhan Yesus dalam hubungan antara suami istri”. Melalui sakramen perkawinan, Suami-istri berjanji untuk hidup bersama seumur hidup. Persatuan seumur hidup antara pria dan wanita yang telah dibaptis bersifat mengarah kepada kesejahteraan suami-istri (KGK 1601). Kesejahteraan suami-istri dapat terlihat dari cinta kasih yang ditunjukkan dalam kehidupan berumah tangga. Beberapa contoh cinta kasih antar suami-istri dapat dilihat dari beberapa hal; perhatian antara suami-istri dalam berumah tangga, merawat ketika pasangan sakit, selalu bersukacita dalam kehidupan berkeluarga, dan masih banyak lagi. Cinta kasih dan kesejahteraan suami-istri, membawa keluarga kristiani secara nyata dihantar kepada Allah (GS, art.48).

Kelahiran anak sebagai tujuan hidup keluarga kristiani disebutkan oleh 3 responden (13%) yakni R2, R7, dan R8. R2 mengatakan bahwa tujuan hidup keluarga kristiani adalah untuk memiliki keturunan (kelahiran anak). Allah memanggil keluarga kristiani untuk terlibat dalam karya penciptaan-Nya (lih. Kej. 1:28). Kelahiran keturunan membawa kebahagiaan dalam keluarga kristiani. Dengan melahirkan keturunan, orang tua kristiani telah menjadi rekan kerja Allah dalam karya penciptaan manusia baru.

Selanjutnya 8 responden (35%) yakni R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, dan R9 mengatakan bahwa tujuan hidup keluarga kristiani adalah pendidikan iman anak. Beberapa responden mengatakan:

Tujuannya adalah untuk membangun rumah tangga yang penuh dengan cinta kasih, iman kepercayaan dan toleransi (R3).

Mendidik anak untuk mengenal Kristus (R5).

Pendidikan iman anak, kesejahteraan suami istri, dan menyempurnakan kasih Tuhan (R9).

Menurut hakikatnya, perkawinan mempunyai sifat kodrati cinta kasih yang tertuju pada kelahiran keturunan serta pendidikan anak (GS art.48). Pendidikan anak merupakan efek dari kelahiran anak. anak yang hadir dalam keluarga selanjutnya diberikan pendidikan untuk bekal hidup. Pendidikan anak dapat menyangkut banyak hal, salah satunya adalah pendidikan iman. Dalam *Familiaris Consortio* (art. 36-41) juga dikatakan bahwa pendidikan anak dalam keluarga kristiani didasarkan pada penanaman nilai cinta kasih dalam kehidupan. Pendidikan anak dalam keluarga kristiani memiliki sifat tak tergantikan (GS

art.3). Oleh karena itu orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya.

Selanjutnya 4 responden (17%) yakni R3, R4, R5, dan R7 mengatakan bahwa tujuan hidup keluarga kristiani adalah membangun cinta kasih.

Tujuannya adalah untuk membangun rumah tangga yang penuh dengan cinta kasih (R3).

Pertama mewujudkan kehendak Allah di dalam kehidupan, supaya dapat memancarkan kasih Allah di tengah-tengah masyarakat sekitar (R4).

Untuk hidup seturut firman Tuhan saling mengasihi (R7).

Cinta kasih yang terjalin dalam keluarga kristiani merupakan suatu tanda dan sarana kehadiran Allah dalam keluarga. Cinta kasih yang terjadi antara suami-istri bersumber pada cinta kasih Allah kepada umatnya. Allah hadir dan tinggal bersama mereka melalui sakramen perkawinan yang telah diterima. Penebusan oleh Kristus dan persatuan dengan Gereja membawa suami-istri kepada cinta kasih Ilahi dan semakin diperkaya dengan rahmat Allah. Cinta kasih dan kesejahteraan suami-istri, membawa keluarga kristiani secara nyata dihantar kepada Allah (bdk. GS, art.48).

Yang terakhir 6 responden (26%) yakni R1, R4, R7, R8, dan R10 mengatakan tujuan hidup keluarga kristiani adalah ambil bagian dalam karya keselamatan Allah. beberapa responden mengatakan bahwa tujuan hidup keluarga kristiani adalah:

Mengikuti Tuhan Yesus dan untuk mendapatkan keselamatan (R1).

Untuk melanjutkan karya keselamatan (R7).

Untuk mendapatkan keselamatan (R10).

Dengan melaksanakan tujuan tersebut keluarga kristiani dipanggil untuk menerima karya keselamatan Allah. Perwujudan tujuan tersebut, secara tidak langsung telah membawa keluarga kristiani pada jalan keselamatan.

4.2.2.4 Pemahaman mengenai Peran Keluarga Kristiani

Untuk mengetahui bagaimana pemahaman responden mengenai peran keluarga kristiani, berikut disajikan tabel 11. Tabel 11 ini akan memperlihatkan bagaimana pemahaman responden mengenai peran keluarga kristiani beserta pembahasannya:

Tabel 11

Pemahaman tentang peran keluarga kristiani

Pertanyaan 9: Apa saja peran keluarga kristiani dalam Gereja dan masyarakat?			
R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Dalam Gereja, mengikuti kegiatan Gereja. Kalau ada kerja bakti ya ikut kerja bakti, kalau ada tugas ya dilaksanakan.	Ikut terlibat dalam kegiatan Gereja	9a
		Kerja bakti	9a1
	Dalam masyarakat, kalau ada kerja bakti ya mengikuti, kalau ada kumpulan arisan ya mengikuti. Terlibat dalam kegiatan bermasyarakat.	Ikut terlibat dalam kegiatan masyarakat	9b
		Kerja bakti	9b1
		Arisan	9b2
R2	Peran keluarga kristiani dalam Gereja: ikut serta dan terlibat dalam kegiatan	Ikut terlibat dalam kegiatan	9a

	<p>Gereja. Misalnya, ada kunjungan atau menjenguk orang sakit. Menurut saya, di situ peran keluarga untuk mengenalkan ke anak-anak tentang tugas dalam Gereja.</p> <p>Terus peran keluarga kristiani dalam masyarakat kita bisa menunjukkan cinta kasih tanpa membedakan. Dalam masyarakat kita bisa hidup berdampingan dengan agama lain. terus kita ikut serta dalam kegiatan karang taruna maupun arisan.</p>	Gereja	
		Kunjungan orang sakit	9a2
		Berperan dalam tugas Gereja	9a3
		Ikut terlibat dalam kegiatan masyarakat	9b
		Arisan	9b2
R3	<p>Peran keluarga kristiani dalam Gereja, mengembangkan iman dalam Gereja, mengenalkan cinta kasih kepada anak-anak, membimbing anak-anak dalam hidup sesuai dengan ajaran kristus, mengajak anak ke sekolah minggu, pergi ke Gereja setiap minggu, dan mengajarkan anak berdoa.</p> <p>Peran keluarga kristiani dalam masyarakat, hidup berdampingan dengan sesama, bertoleransi, saling menghormati, dan mengamalkan cinta kasih terhadap sesama.</p>	Mengembangkan iman	9a4
		Mengenalkan cinta kasih	9a5
		Pendidikan iman anak	9a6
		Bertoleransi	9b4
		Mengenalkan cinta kasih	9b3
R4	<p>Pertama, tempat untuk bertumbuh menyangkut tubuh, akal budi, hubungan sosial, kasih, dan rohani. Kedua, pusat pengembangan semua aktivitas dalam kebebasan</p>	Mengembangkan iman	9a4
		Mengembangkan	9b3

	mengembangkan setiap karunia masing-masing. Ketiga, tempat yang nyaman untuk berteduh saat membutuhkan perhatian dan perlindungan karena kurang memahami kesulitan hidup. Keempat, memberikan nilai-nilai baik bagi setiap anggota keluarga.	cinta kasih	
R5	Saling menghormati dan menyayangi, kalau ada kerja bakti ya ikut	Bertoleransi	9b4
		Kerja bakti	9b1
R6	Ikut aktif dan terlibat dalam kegiatan menggereja dan masyarakat Melaksanakan tugas yang diberikan oleh Gereja	Ikut terlibat dalam kegiatan Gereja	9a
		Berperan dalam tugas Gereja	9a3
		Ikut terlibat dalam kegiatan masyarakat	9b
R7	Aktif dalam kegiatan Gereja dan masyarakat dan menjadi teladan	Aktif dalam kegiatan Gereja	9a
		Aktif dalam kegiatan masyarakat	9b
		Menjadi teladan	9b5
R8	Menjadi contoh karena sikap sebagai orang katolik	Menjadi teladan	9b5
R9	Membantu dan terlibat dalam kegiatan masyarakat	Ikut terlibat dalam kegiatan masyarakat	9b
R10	Ikut aktif dan terlibat dalam kegiatan	Ikut terlibat	9a

	Gereja dan masyarakat	dalam kegiatan Gereja	
		Ikut terlibat dalam kegiatan masyarakat	9b
Hasil Rekap Tabel			
Kode	Jawaban	Responden	Jumlah
9a	Ikut terlibat dalam kegiatan Gereja	R1, R2, R6, R7, R10	5
9a1	Kerja bakti	R1	1
9a2	Kunjungan orang sakit	R2	1
9a3	Berperan dalam tugas Gereja	R2, R6	2
9a4	Mengembangkan iman	R3, R4	2
9a5	Mengenalkan cinta kasih	R3	1
9a6	Pendidikan iman anak	R3	1
9b	Ikut terlibat dalam kegiatan masyarakat	R1, R2, R6, R7, R9, R10	6
9b1	Kerja bakti	R1	1
9b2	Arisan	R1, R2	2
9b3	Mengenalkan cinta kasih	R3, R4	2
9b4	Bertoleransi	R3, R5	2
9b5	Menjadi teladan	R7, R8	2

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 11 menunjukkan bahwa secara keseluruhan responden memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai peran keluarga kristiani dalam Gereja dan masyarakat. Dari 11 responden, muncul tiga belas (13) kata kunci mengenai peran keluarga kristiani dalam Gereja dan masyarakat.

Lima (5) responden (17%) yakni R1, R2, R6, R7, dan R10 mengatakan peran keluarga kristiani adalah untuk ikut terlibat dalam kegiatan Gereja. Satu (1) responden (4%) yakni R1 mengatakan ikut terlibat kegiatan Gereja dalam hal kerja bakti. Selanjutnya satu (1) responden (4%) yakni R2 mengatakan terlibat dalam kegiatan Gereja dalam hal kunjungan orang sakit. Dua (2) responden (7%) yakni R2 dan R6 mengatakan peran yang diambil di Gereja adalah ikut ambil bagian dalam tugas Gereja. Mengembangkan iman sebagai keterlibatan dalam kegiatan Gereja dikatakan oleh 2 responden (7%) yakni R3 dan R4. Selanjutnya 1 responden (4%) yakni R3 mengatakan pendidikan iman anak sebagai peran keterlibatan dalam kegiatan Gereja. Satu (1) responden (4%) yakni R3 juga mengatakan mengenalkan cinta kasih sebagai tanda keterlibatan dalam kegiatan Gereja.

KWI (2011:15) mengatakan, berkat sakramen baptis yang diterima, keluarga kristiani ikut membangun Gereja. Keluarga merupakan komunitas basis Gerejawi yang mengambil bagian dalam karya penyelamatan Allah. Keluarga kristiani harus mampu menjadi sarana penginjilan yang baru dengan, merayakan imannya melalui doa peribadatan, mewujudkan pelayanan melalui pekerjaan, dan memberi kesaksian dalam hidup pergaulan. Melalui sakramen baptis yang telah diterima, orang tua dan anak menerima dan memiliki tri tugas Kristus. Tugas tersebut adalah untuk menjadi nabi, imam, dan raja; nabi memiliki tugas untukewartakan injil, Imam memiliki tugas untuk menguduskan hidup terutama dengan menghayati sakramen-sakramen dan hidup doa, raja mempunyai tugas

untuk melayani sesama. Ketiga tugas tersebut hendaknya mampu dilakukan oleh semua anggota keluarga kristiani tanpa terkecuali.

Selanjutnya 6 responden (21%) yakni R1, R2, R6, R7, R9, dan R10 mengatakan peran keluarga kristiani dalam masyarakat adalah dengan ikut terlibat dalam kegiatan masyarakat. Satu (1) responden (4%) yakni R1 mengatakan keterlibatan dalam masyarakat adalah dengan ikut kerja bakti. Selanjutnya 2 responden (7%) menyebutkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan masyarakat salah satunya adalah dengan mengikuti arisan. Dua (2) responden (7%) yakni R3 dan R4 mengatakan bahwa peran dalam masyarakat adalah dengan mengenalkan cinta kasih kepada semua orang. Selanjutnya 2 responden (7%) yakni R3 dan R5 mengungkapkan peran dalam masyarakat adalah dengan bertoleransi. Yang terakhir, menjadi teladan dalam masyarakat diungkapkan oleh 2 responden (7%) yakni R7 dan R8.

Melalui kehadiran dan peran para anggota, keluarga menjadi tempat asal dan upaya efektif untuk membangun masyarakat yang efektif dan rukun (bdk. FC. 43). Keluarga kristiani sebagai bagian dari masyarakat, diharapkan dapat menyumbang keutamaan-keutamaan dan nilai-nilai kristiani yang dimiliki dan dihayati. Dalam membangun hidup bermasyarakat, keluarga kristiani hendaknya mempunyai sikap terbuka, toleran, dan menghargai pluralitas yang ada. Pluralitas yang dimaksudkan tidak hanya ditemukan dalam masyarakat, melainkan ditemukan dan dialami dalam keluarga. Dengan adanya pernyataan tersebut, Komisi Waligereja Indonesia mengajak keluarga-keluarga kristiani agar memiliki sikap toleran, terbuka, dan berupaya membangun kerukunan dan dialog kehidupan

(KWI 2011:18). Dengan demikian menjadi jelas bahwa keluarga kristiani sebagai bagian dalam masyarakat memiliki tujuan untuk turut serta mengembangkan masyarakat.

4.2.3 Pelaksanaan Tugas Pewartaan oleh Keluarga Kristiani dalam Hidup Berkeluarga

Pada bagian ini akan dipresentasikan dan dianalisa hasil penelitian yang mendalami tentang pelaksanaan tugas pewartaan oleh keluarga kristiani. Untuk mendalami hal tersebut akan dihadirkan pertanyaan mengenai pelaksanaan tugas pewartaan oleh keluarga kristiani. pertanyaan tersebut meliputi pelaksanaan pewartaan dalam hal pengetahuan iman, pendidikan liturgis, pendidikan moral, dan kebiasaan doa dalam keluarga kristiani.

4.2.3.1 Pelaksanaan Tugas Pewartaan dalam Hal Mengembangkan Pengetahuan Iman

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tugas pewartaan dalam hal mengembangkan iman oleh keluarga responden, berikut disajikan tabel 12. Tabel 12 ini akan memperlihatkan bagaimana pelaksanaan tugas pewartaan dalam hal mengembangkan iman oleh keluarga kristiani beserta pembahasannya:

Tabel 12

**Pelaksanaan tugas pewartaan dalam mengembangkan pengetahuan iman
oleh keluarga kristiani**

Pertanyaan 10: Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan pengetahuan iman?			
R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Iya terjadi. Kalau ada tugas agama ya didampingi untuk mengerjakan.	Terjadi pewartaan	10a
		Mendampingi dalam mengerjakan tugas agama	10a1
R2	Iya terjadi, contohnya dalam mengajarkan anak untuk berdoa dan dalam memilih sekolah. Buat saya itu sangat penting dari dini menyekolahkan yang mengutamakan untuk pendidikan keagamaan kayak sekolah katolik.	Terjadi pewartaan	10a
		Mengingatkan doa	10a2
		Pendidikan di sekolah katolik	10a3
R3	Iya terjadi, melalui pendidikan agama terhadap anak, memberi anak teladan dengan aktif dalam kehidupan menggereja baik di wilayah maupun di lingkungan.	Terjadi pewartaan	10a
		Memberi teladan hidup	10a4
R4	Iya. Karena setiap orang tua, pasti memberikan pengetahuan tentang iman Gereja kepada anak-anaknya dan berupaya menghadirkan Kristus dalam keluarga.	Terjadi pewartaan	10a
		Mengajar tentang iman	10a5
		Menghadirkan Kristus dalam keluarga	10a6

R5	Iya kadang kala, Kalau anak sedang gundah atau mengalami masalah, diajak untuk berdiskusi dan menyerahkan segalanya kepada Tuhan	Kadang kala	10b
		Diskusi iman	10a7
R6	kadang saya beritahu, saya serahkan pendidikan iman ke guru Agama.	Kadang kala terjadi pewartaan	10b
		Menyerahkan pendidikan iman ke guru agama	10b1
R7	Terjadi, kalau anak malas ke Gereja lalu diajak untuk pergi ke Gereja kan juga pewartaan, setia dalam perkawinan kan juga termasuk pewartaan mengenai kesetiaan dalam hidup berumah tangga	Terjadi pewartaan	10a
		Memberi teladan hidup	10a4
R8	Terjadi, mengingatkan untuk selalu berdoa, mengingatkan pergi ke Gereja	Terjadi pewartaan	10a
		Mengingatkan doa	10a2
		Diajak ikut kegiatan Gereja	10a
R9	Terjadi, sedari kecil sudah diberi tahu tentang Yesus, menyerahkan anak untuk menerima baptis	Terjadi pewartaan	10a
		Mengajar tentang iman	10a5
R10	Terjadi, saya yang memberi tahu, saya ajak untuk ikut kegiatan Gereja	Terjadi pewartaan	10a
		Mengajar tentang iman	10a5
		Diajak ikut kegiatan Gereja	10a10
Hasil Rekap Tabel			

Kode	Jawaban	Responden	Jumlah
10a	Terjadi pewartaan	R1, R2, R3, R4, R7, R8, R9, R10	8
10a1	Mendampingi anak dalam mengerjakan tugas Agama	R1	1
10a2	Mengingatkan doa	R2, R8	2
10a3	Menyekolahkan di sekolah katolik	R2	1
10a4	Memberi teladan	R3, R7	2
10a5	Mengajar tentang iman	R4, R9, R10	3
10a6	Menghadirkan Kristus dalam keluarga	R4	1
10a7	Diskusi iman	R5	1
10a8	Diajak ikut kegiatan Gereja	R8, R10	2
10b	Kadang kala terjadi pewartaan	R5, R6	2
10b1	Menyerahkan pendidikan iman ke guru Agama	R6	1

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 12 menunjukkan bahwa secara keseluruhan responden telah melaksanakan pewartaan dalam mengembangkan pengetahuan iman. Dari sepuluh (10) responden, sebanyak 8 responden (34%) yakni R1, E2, R3, R4, R7, R5, R9, dan R10 mengatakan bahwa terjadi pewartaan untuk mengembangkan iman dalam keluarga. Ketika ditanya “Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan pengetahuan iman?” beberapa responden menjawab:

Iya terjadi, contohnya dalam mengajarkan anak untuk berdoa dan dalam memilih sekolah. Buat saya itu sangat penting dari dini menyekolahkan yang mengutamakan untuk pendidikan keagamaan kayak sekolah katolik (R2).

Iya. Karena setiap orang tua, pasti memberikan pengetahuan tentang iman Gereja kepada anak-anaknya dan berupaya menghadirkan Kristus dalam keluarga (R4).

Terjadi, mengingatkan untuk selalu berdoa, mengingatkan pergi ke Gereja (R8).

Banyak cara dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan iman di dalam keluarga. Dari data yang telah didapatkan, penulis menemukan beberapa cara yang responden lakukan untuk mengembangkan pengetahuan iman dalam keluarga. Cara-cara tersebut adalah dengan mendampingi anak dalam mengerjakan tugas agama, mengingatkan doa, menyekolahkan di sekolah katolik, memberi teladan, mengajarkan tentang iman, menghadirkan kristus dalam keluarga, diskusi iman, dan diajak ikut dalam kegiatan menggereja.

Berbeda dengan delapan (8) responden yang lain, 2 responden (8%) yakni R5 dan R6 mengatakan bahwa pewartaan untuk mengembangkan iman dalam kehidupan berkeluarga terjadi secara kadang-kala. Beberapa responden mengatakan:

Kadang saya beritahu, saya serahkan pendidikan iman ke guru Agama (R6).

Iya kadang kala, kalau anak sedang gundah atau mengalami masalah, diajak untuk berdiskusi dan menyerahkan segalanya kepada Tuhan (R5).

Satu (1) responden yakni R6 mengatakan bahwa pewartaan dalam mengembangkan iman diserahkan kepada guru agama. R6 mengatakan “kadang saya beritahu, saya serahkan pendidikan iman ke guru Agama”.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden telah melaksanakan pewartaan untuk mengembangkan pengetahuan iman secara berkala. Namun ada 2 responden yang melaksanakan pewartaan untuk mengembangkan iman hanya sebatas kadang kala saja.

Bahkan ada 1 responden (R6) yang menyerahkan pendidikan iman anaknya hanya ke Guru Agama. Hal ini sangat bertentangan dengan apa yang tercantum dalam Bab II mengenai tujuan keluarga kristiani untuk pendidikan anak. Dalam GS (art.3) dikatakan pendidikan anak dalam keluarga kristiani memiliki sifat tak tergantung (GS art.3). Keluarga khususnya orang tua menjadi tempat pertama dan utama seorang anak menerima pendidikan. Pendidikan oleh orang tua berlangsung terus menerus dan tak dapat tergantung.

4.2.3.2 Pelaksanaan Tugas Pewartaan dalam Hal Pendidikan Liturgis

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tugas pewartaan dalam hal pendidikan liturgis oleh keluarga responden, berikut disajikan tabel 13. Tabel 13 ini akan memperlihatkan bagaimana pelaksanaan tugas pewartaan dalam hal pendidikan liturgis oleh keluarga kristiani beserta pembahasannya:

Tabel 13

Pelaksanaan tugas pewartaan dalam pendidikan liturgis

Pertanyaan 11 : Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan pendidikan liturgis			
R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Iya terjadi. Anak pertama sudah krisma dan selalu diajak ke Gereja tiap minggu	Terjadi	11a
		Ekaristi tiap	11a1

	dan menerima sakramen tobat.	minggu	
		Menerima sakramen tobat	11a2
R2	Iya terjadi juga. Saya kasih contoh, untuk mengajak anak dalam kegiatan Gereja. Misalnya, menyiapkan anak jika mendapat tugas Gereja untuk doa umat, kolektan, dan bertugas dalam lingkungan, diajak untuk ikut serta.	Terjadi	11a
		Dilibatkan dalam tugas mingguan di Gereja	11a3
R3	Iya terjadi, Dengan melibatkan anak dalam tugas Gereja seperti koor, tugas persembahan, dan tugas bacaan, maupun tugas doa lingkungan.	Terjadi	11a
		Dilibatkan dalam tugas mingguan di Gereja	11a3
R4	Iya. Karena setiap orang tua selalu mendukung dan mengajarkan anak dalam memahami dan mendalami setiap sabda Allah dalam kehidupan sehari-hari.	Terjadi	11a
R5	Terjadi, setiap minggu selalu diajak ke Gereja, namun karena pekerjaan, anak tidak dapat mengikuti misa mingguan. Untuk anak ke 4 disiapkan untuk mengikuti sakramen Krisma.	Terjadi	11a
		Ekaristi tiap minggu	11a1
		menyiapkan sakramen krisma	11a4
R6	Terjadi, setiap minggu anak selalu diajak ke Gereja, menerima sakramen tobat, dan diajak untuk menyiapkan sakramen Krisma	Terjadi	11a
		Ekaristi tiap minggu	11a1
		Menerima sakramen tobat	11a2
		Menyiapkan sakramen krisma	11a4

R7	Terjadi, anak selalu diajak untuk mengikuti ekaristi, dan menerima sakramen tobat dan sakramen krisma	Terjadi	11a
		Ekaristi tiap minggu	11a1
		Menerima sakramen tobat	11a2
		Menerima sakramen krisma	11a5
R8	Terjadi, walaupun anak di luar kota, selalu diingatkan untuk pergi ke Gereja setiap minggu.	Terjadi	11a
		Ekaristi tiap minggu	11a1
R9	Terjadi, setiap minggu diajak ke Gereja untuk menerima sakramen Ekaristi, menyiapkan dalam menerima sakramen Krisma, dan menerima sakramen Tobat.	Terjadi	11a
		Ekaristi tiap minggu	11a1
		Menerima sakramen tobat	11a2
		Menyiapkan sakramen krisma	11a4
R10	Belum terjadi, anak belum menerima sakramen baptis, namun tetap saya ajak untuk ke Gereja tiap minggu. Saya dan suami beda tempat misa satu di stasi satu di paroki.	Belum terjadi	11 b
		Anak belum dibaptis	11b 1

Hasil Rekap Tabel

Kode	Jawaban	Responden	Jumlah
11a	Terlaksana	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9	9
11a1	Ekaristi tiap minggu	R1, R5, R6, R7, R8, R9	6
11a2	Menerima sakramen tobat	R1, R6, R7, R9	4

11a3	Dilibatkan dalam tugas mingguan di Gereja	R2, R3	2
11a4	Menyiapkan sakramen krisma	R5, R6, R9	3
11a5	Menerima sakramen krisma	R7	1
11b	Belum terjadi	R10	1
11b1	Anak belum dibaptis	R10	1

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 13 menunjukkan bahwa secara keseluruhan responden telah melaksanakan pewartaan untuk mengembangkan pendidikan liturgis. Sembilan (9) dari 10 responden yakni R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, dan R9 mengatakan bahwa pewartaan mengenai pendidikan liturgis dalam keluarga telah terlaksana. Pelaksanaan pewartaan tersebut dapat dilihat dari, mengajak anak untuk menerima sakramen sesuai dengan usia buah hati mereka. Sakramen yang harus diterima dan dipersiapkan ada tiga. Tiga sakramen tersebut meliputi, sakramen Ekaristi, sakramen tobat, dan juga sakramen krisma. Beberapa responden mengatakan:

Terjadi, setiap minggu selalu diajak ke Gereja, namun karena pekerjaan, anak tidak dapat mengikuti misa mingguan. Untuk anak ke 4 disiapkan untuk mengikuti sakramen Krisma (R5).

Terjadi, setiap minggu anak selalu diajak ke Gereja, menerima sakramen tobat, dan diajak untuk menyiapkan sakramen Krisma (R6).

Terjadi, walaupun anak di luar kota, selalu diingatkan untuk pergi ke Gereja setiap minggu (R8).

Diluar ketiga sakramen tersebut, 2 responden mengatakan bahwa mereka juga mendukung anak untuk terlibat dalam tugas mingguan di Gereja. Tugas tersebut meliputi menjadi lektor, menjadi pemazmur, menjadi organis, ataupun

menjadi organis. Keterlibatan ini juga menunjukkan sebuah tanggung jawab sebagai anggota Gereja.

Berbeda dengan 9 responden yang lainnya, 1 responden mengatakan bahwa di dalam keluarga belum terjadi pewartaan dalam hal mengembangkan pendidikan liturgis. Hal tersebut dikarenakan R10 belum membaptiskan anaknya. Responden juga mengatakan bahwa dalam kehidupan keluarga, para anggota merayakan misa mingguan di tempat yang berbeda. Ketika penulis menanyakan perihal pelaksanaan pewartaan dalam mengembangkan pengetahuan liturgis R10 menjawab:

Belum terjadi, anak belum menerima sakramen baptis, namun tetap saya ajak untuk ke Gereja tiap minggu. Saya dan suami beda tempat misa satu di stasi satu di paroki (R10).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hampir semua responden telah melaksanakan tugas pewartaan dalam mengembangkan pendidikan liturgis. Namun ada 1 responden (R10) yang belum melakukan pewartaan tersebut. Dalam Bab II telah dikatakan bahwa kepenuhan tugas pewartaan dapat dilihat dari penerimaan sakramen-sakramen (FC 55). Perwujudan pendidikan liturgis dalam keluarga kristiani adalah untuk mengajak remaja menerima sakramen-sakramen dalam Gereja katolik sesuai dengan usianya. Pedoman Umum Katekese (2000:85) mengatakan bahwa, Keluarga kristiani diajak untuk membawa para anggota keluarga masuk kedalam persatuan dengan Kristus melalui perayaan sakramen-sakramen yang menyelamatkan. Maka

dalam hal ini R10 belum melaksanakan tugas pewartaan berkaitan dengan mengembangkan pendidikan liturgis bagi anak.

4.2.3.3 Pelaksanaan Tugas Pewartaan dalam Hal Pembinaan Moral

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tugas pewartaan dalam hal mengembangkan moralitas oleh keluarga responden, berikut disajikan tabel 14. Tabel 14 ini akan memperlihatkan bagaimana pelaksanaan tugas pewartaan dalam hal mengembangkan moralitas oleh keluarga kristiani beserta pembahasannya:

Tabel 14

Pelaksanaan tugas pewartaan dalam pembinaan moral

Pertanyaan 12 : Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan moralitas?			
R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Iya terjadi. Kalau ada teman yang sakit saya mendorong anak untuk mengunjungi. Menyampaikan ke anak kalau harus menjaga jarak dengan anak yang mungkin agak nakal. Bukan berarti melarang tapi supaya berhati-hati.	Terjadi	12a
		Memilih pergaulan yang sehat dalam berteman	12a1
R2	Sangat terjadi. Apalagi saya sekarang punya anak yang menginjak remaja. Itu secara otomatis anak sudah mengenal kehidupan luar, paling tidak kita harus lebih disiplin untuk mengajarkan anak tentang sopan santun, etika. Apalagi	Terjadi	12a
		Mendidik sopan santun	12a2
		Memilih pergaulan yang sehat dalam	12a1

	dalam pergaulan kita memberi kebebasan ke anak tapi juga harus memberi tanggung jawab ke anak dalam memilih teman supaya tidak sampai salah memilih teman.	berteman	
R3	Terjadi, kita selalu ingatkan dia untuk mengingat 10 perintah Allah. Dari SD sudah diberikan pendidikan moral dari guru dan orang tua untuk bisa memilih mana yang baik, mana yang buruk. Mana yang boleh dijalankan dan mana yang tidak boleh dijalankan sama dia.	Terjadi	12a
		Memilih pergaulan yang sehat dalam berteman	12a1
		Mengerti baik buruk	12a3
R4	Iya. Karena orang tua selalu mendidik anak-anaknya dalam bersikap, bertutur kata, sopan santun, dan menghormati yang lebih tua. Orang tua tidak akan membiarkan anak hidup tidak bermoral	Terjadi	12a
		Mendidik sopan santun	12a2
R5	Terjadi, anak saya bebaskan untuk menjalani hidupnya asalkan bebas yang bertanggung jawab. Anak selalu diingatkan untuk selalu berbuat baik dan memilih pergaulan yang sehat.	Terjadi	12a
		Mengerti baik buruk	12a3
		Memilih pergaulan yang sehat dalam berteman	12a1
R6	Terjadi, anak selalu saya ingatkan untuk tidak merokok dan bergaul yang benar	Terjadi	12a
		Memilih pergaulan yang sehat dalam berteman	12a1
R7	Terjadi, kalau setiap mau main selalu	Terjadi	12a

	diingatkan untuk mencari teman yang baik	Memilih pergaulan yang sehat dalam berteman	12a1
R8	Terjadi, saya sebagai orang tua ada kalanya saya bersikap sebagai sahabat sehingga anak bisa terbuka kepada kita, sehingga kita bisa mengarahkan anak untuk selalu di jalan yang benar	Terjadi	12a
		Menjadi sahabat untuk anak	12a4
R9	Terjadi, membiasakan anak untuk bersikap baik	Terjadi	12a
		Mengerti baik buruk	12a3
R10	Terjadi, saya selalu ingatkan anak untuk bersikap baik, dan bijak dalam bergaul	Terjadi	12a
		Mengerti baik buruk	12a3
		Memilih pergaulan yang sehat	12a1
Hasil Rekap Tabel			
Kode	Jawaban	Responden	Jumlah
12a	Terjadi	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	10
12a1	Memilih pergaulan yang sehat	R1, R2, R3, R5, R6, R7, R10	7
12a2	Mendidik sopan santun	R2, R4	2
12a3	Mengerti baik buruk	R3, R5, R9, R10	4
12a4	Menjadi sahabat untuk anak	R8	1

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 14 menunjukkan bahwa secara keseluruhan responden telah melaksanakan pewartaan untuk mengembangkan moral dalam kehidupan berkeluarga. Dari 10 responden, semua menjawab telah melaksanakan pewartaan dalam hal mengembangkan moralitas. Berbagai cara dilakukan oleh responden (sebagai orang tua) untuk mendidik anak dalam hal moralitas.

Menasihati untuk memilih pergaulan yang sehat disampaikan oleh tujuh (7) responden (29%) yakni R1, R2, R3, R5, R6, R7, dan R10 sebagai upaya mendidik anak dalam mengembangkan moralitas.

Iya terjadi. Kalau ada teman yang sakit saya mendorong anak untuk mengunjungi. Menyampaikan ke anak kalau harus menjaga jarak dengan anak yang mungkin agak nakal. Bukan berarti melarang tapi supaya berhati-hati (R1).

Terjadi, anak selalu saya ingatkan untuk tidak merokok dan bergaul yang benar (R6).

Terjadi, saya selalu ingatkan anak untuk bersikap baik, dan bijak dalam bergaul (R10).

Selanjutnya 2 responden (8%) yakni R2 dan R4 mengatakan, mendidik sopan santun anak sebagai upaya mengembangkan moralitas anak. salah satu responden yakni R4 mengatakan “Iya. Karena orang tua selalu mendidik anak-anaknya dalam bersikap, bertutur kata, sopan santun, dan menghormati yang lebih tua. Orang tua tidak akan membiarkan anak hidup tidak bermoral”.

Tiga (3) responden (16%) yakni R3, R5, R9, dan R10 mengungkapkan bahwa mengembangkan moral anak dapat dilakukan dengan cara mendidik anak untuk mengerti baik dan buruk . beberapa responden mengatakan bahwa:

Terjadi, kita selalu ingatkan dia untuk mengingat 10 perintah Allah. Dari SD sudah diberikan pendidikan moral dari guru dan orang tua untuk bisa memilih mana yang baik, mana yang buruk. Mana yang boleh dijalankan dan mana yang tidak boleh dijalankan sama dia (R3).

Terjadi, anak saya bebaskan untuk menjalani hidupnya asalkan bebas yang bertanggung jawab. Anak selalu diingatkan untuk selalu berbuat baik dan memilih pergaulan yang sehat (R5).

Terjadi, membiasakan anak untuk bersikap baik (R9).

Berbeda dengan yang lainnya, 1 responden (4%) yakni R8 mengatakan bahwa salah satu cara untuk mengembangkan moral anak adalah dengan menjadi sahabat untuk anak.

Terjadi, saya sebagai orang tua ada kalanya saya bersikap sebagai sahabat sehingga anak bisa terbuka kepada kita, sehingga kita bisa mengarahkan anak untuk selalu di jalan yang benar (R8).

Menjadi sahabat berarti bersedia untuk mendengarkan segala keluhan anak, belajar untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandang anak, tidak menghakimi ataupun memaksakan keputusan kecil yang diambil oleh anak, dan juga dapat menjadi pendengar yang baik. Dengan demikian, hubungan yang terjadi antara orang tua dan anak dapat saling terbuka.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa seluruh responden telah melaksanakan tugas perawatan berkaitan dengan mengembangkan moralitas. Hal tersebut senada dengan tugas perawatan untuk menjadikan seseorang memiliki sikap hidup yang baik melalui teladan yang telah diberikan Yesus (PUK 85). Pelaksanaan perawatan dalam mengembangkan moralitas anak oleh responden diantaranya; menasehati anak untuk memilih

pergaulan yang sehat, mendidik anak untuk sopan dan santun terhadap sesama, mengajari anak untuk mengerti baik dan buruk, dan menjadi sahabat untuk anak.

4.2.3.4 Pelaksanaan Tugas Pewartaan dalam Hal Kebiasaan Doa

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tugas pewartaan dalam hal kebiasaan doa oleh keluarga responden, berikut disajikan tabel 15. Tabel 15 ini akan memperlihatkan bagaimana pelaksanaan tugas pewartaan dalam hal kebiasaan doa oleh keluarga kristiani beserta pembahasannya:

Tabel 15

Pelaksanaan tugas pewartaan dalam kebiasaan doa

Pertanyaan 13 : Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan kebiasaan doa?			
R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Iya terjadi. Berdoa bersama saat angelous jam 6 sore karena berkumpulnya hanya saat itu. Berdoa rosario bersama saat bulan mei dan oktober, namun hanya dengan anak-anak karena suami susah diajak berdoa bersama.	Terjadi	13a
		Doa bersama	13a1
R2	Iya terjadi. Contohnya dalam kebiasaan yang dilakukan bersama, seperti doa sebelum tidur, kita melakukan bersama-sama dan kita mengajarkan anak untuk memimpin doa secara bergiliran supaya anak mengerti	Terjadi	13a
		Doa bersama	13a1
		Anak memimpin doa	13a2

	bagaimana seharusnya hidup keluarga kristiani dengan doa bersama tersebut.		
R3	Pasti terjadi. Saya selalu mengingatkan sebelum tidur untuk doa malam. Saya selalu mengingatkan setiap hari, sebelum pergi ke sekolah untuk berdoa di depan Bunda Maria dan Tuhan Yesus.	Terjadi	13a
		Mengingat berdoa	13a3
R4	Iya. Karena orang tua selalu menanamkan kebiasaan doa sejak dini dalam kondisi apapun harus selalu berdoa dan memohon kepada Allah.	Terjadi	13a
		Mengingat berdoa	13a3
R5	kadang kala. Kadang kalau sedang ada waktu berkumpul doa bersama secara spontan	Kadang kala	13a
		Doa bersama	13a1
R6	Terjadi, anak selalu mengingatkan untuk doa angelous	Terjadi	13a
		Mengingat berdoa	13a3
R7	Tidak terjadi, seringnya berdoa sendiri	Tidak terjadi	13b
R8	Terjadi, saya selalu mengingatkan anak untuk selalu berdoa, apalagi kalau anak sedang di luar kota.	Terjadi	13a
		Mengingat berdoa	13a3
R9	Terjadi, anak disuruh untuk memimpin doa.	Terjadi	13a
		Anak memimpin doa	13a2
R10	Kesulitan, lebih sering berdoa sendiri-sendiri	Tidak terjadi	13b
[asil Rekap Data			
Kode	Jawaban	Responden	Jumlah
13a	Terjadi	R1, R2, R3, R4,	8

		R5, R6, R8, R9	
13a1	Doa bersama	R1, R2, R5	3
13a2	Anak memimpin doa	R2, R9	2
13a3	Mengingatkan berdoa	R3, R4, R6, R8	4
13b	Tidak terjadi	R7, R10	2

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 15 menunjukkan bahwa secara keseluruhan responden telah melaksanakan pewartaan dalam hal mengembangkan kebiasaan doa. Perwujudan dari hal tersebut antara lain doa bersama, mempercayakan anak untuk memimpin doa, dan mengingatkan berdoa. Dari 10 responden, 8 responden yakni R1, R2, R3, R4, R5, R6, R8, dan R9 mengatakan telah melaksanakan pewartaan dalam mengembangkan kebiasaan doa. Beberapa diantaranya mengatakan:

Iya terjadi. Berdoa bersama saat angelus jam 6 sore karena berkumpulnya hanya saat itu. Berdoa rosario bersama saat bulan mei dan oktober, namun hanya dengan anak-anak karena suami susah diajak berdoa bersama (R1).

Iya terjadi. Contohnya dalam kebiasaan yang dilakukan bersama, seperti doa sebelum tidur, kita melakukan bersama-sama dan kita mengajarkan anak untuk memimpin doa secara bergiliran supaya anak mengerti bagaimana seharusnya hidup keluarga kristiani dengan doa bersama tersebut (R2).

Terjadi, saya selalu mengingatkan anak untuk selalu berdoa, apalagi kalau anak sedang di luar kota (R8).

Berbeda dengan 8 responden yang lainnya, 2 responden yakni R7 dan R10 mengungkapkan bahwa belum melaksanakan tugas pewartaan dalam hal mengembangkan kebiasaan doa. Orang tua dan anak cenderung cuek dan tidak

peduli satu sama lain. Kehidupan doa dalam keluarga kurang ditekankan, karena orang tua memilih untuk berdoa sendiri.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden telah melaksanakan tugas pewartaan dalam hal mengembangkan kebiasaan doa. *Familiaris Consortio* (art. 60) mengatakan mengenai tugas pewartaan dalam keluarga kristiani yang meliputi mengajar berdoa. keluarga kristiani khususnya orang tua, mengambil peran penting untuk mengajar berdoa kepada anak-anak. pelaksanaan tugas tersebut dapat dilihat dari kegiatan doa bersama yang selalu dilakukan dalam keluarga, pemberian tanggung jawab kepada anak untuk memimpin doa, dan selalu mengingatkan seluruh anggota keluarga untuk berdoa. Namun 2 dari 10 responden belum melaksanakan tugas ini, dikarenakan sibuk dengan urusan masing-masing.

4.3 Kesimpulan Kecil dari Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian. Penelitian ini meneliti pelaksanaan tugas pewartaan oleh keluarga kristiani dalam hidup berkeluarga. Objek penelitian adalah keluarga kristiani dalam usia pernikahan 15 tahun sampai dengan 20 tahun. Penelitian didukung oleh tiga indikator dengan beberapa pertanyaan sebagai instrumen. Indikator *pertama* mengenai pemahaman responden tentang tugas pewartaan. Indikator *kedua* mengenai pemahaman responden tentang keluarga kristiani. Indikator *ketiga* mengenai pelaksanaan tugas pewartaan oleh keluarga kristiani.

4.3.1 Pemahaman tentang Tugas Pewartaan

Indikator pertama memiliki lima (5) instrumen, yakni: pemahaman tentang tugas pewartaan dalam Gereja, pemahaman tentang pelaksana tugas pewartaan, pemahaman tentang tujuan pewartaan, pemahaman tentang tempat karya pewartaan berlangsung, dan pemahaman mengenai pentingnya tugas pewartaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 5 responden (33%) memahami tugas pewartaan sebagai suatu kegiatan untukewartakan Injil. Beberapa responden juga mengatakan bahwa tugas pewartaan sebagai: upaya mengembangkan pengetahuan iman, untuk mendalami hidup Kristus, untuk mengekspresikan iman, dan juga membawa pada pertobatan. Secara umum responden sudah memahami mengenai tugas pewartaan. Pendapat responden mengenai tugas pewartaan juga sesuai dengan teori yang ada.

Tugas pewartaan di dalam keluarga kristiani dirasa sangat penting oleh responden. Responden menyampaikan alasan mengenai pentingnya tugas pewartaan. Sebanyak 7 responden (33%) mengatakan, memperdalam iman adalah peran dari tugas pewartaan. Beberapa responden juga mengatakan bahwa tugas pewartaan mempunyai peran penting untuk karya keselamatan dan supaya mempunyai sikap hidup yang baik.

Berkaitan dengan subjek dan latar pewartaan, 8 responden (50%) mengatakan bahwa pelaksana tugas pewartaan adalah semua umat beriman kristiani. dalam hal ini termasuk juga para Imam, kaum tarekat religius (Suster dan Bruder), dan Katekin. Selanjutnya 6 responden (22%) mengatakan bahwa

karya pewartaan dapat terjadi di mana saja, yakni: di keluarga, di sekolah, di dalam masyarakat (lingkungan sekitar), di tempat kerja, dan di Gereja.

Dengan demikian tugas pewartaan adalah tugas untuk mewartakan Injil yang bersumber dari ajaran Kristus. Tugas pewartaan bertujuan untuk mengajarkan iman pada Kristus dan mengajarkan ajaran Kristus. Sehingga dengan karya pewartaan yang terjadi dapat membawa orang pada pertumbuhan iman dan membawa pada karya keselamatan. Pewartaan terjadi dimana saja dan oleh siapa saja.

4.3.2 Pemahaman tentang Keluarga Kristiani

Indikator kedua memiliki empat (4) instrumen, yakni: pemahaman tentang keluarga kristiani, pemahaman tentang ciri khas keluarga kristiani, pemahaman tentang tujuan hidup keluarga kristiani, dan peran keluarga kristiani dalam Gereja dan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 6 responden (60%) mengatakan keluarga kristiani adalah keluarga yang beriman dalam Kristus. Keluarga kristiani memiliki ciri khas yang menjadi pembeda dengan keluarga lain. 3 responden menyebutkan bahwa ciri khas keluarga kristiani adalah disatukan melalui sakramen perkawinan. Responden lain juga menyebutkan bahwa dalam keluarga kristiani (perkawinan katolik) hanya satu seumur hidup. Hal tersebut masuk kedalam sifat keluarga kristiani yakni: monogami dan tidak terceraiakan.

Terdapat 8 responden mengatakan, pendidikan anak adalah salah satu tujuan dari terbentuknya keluarga kristiani. Tidak hanya itu, responden juga

mengatakan beberapa tujuan dari keluarga kristiani yaitu: ambil bagian dalam karya keselamatan Allah, kesejahteraan suami-istri, kelahiran anak, dan untuk membangun cinta kasih. Selain mempunyai tujuan, keluarga kristiani juga mempunyai peran di dalam Gereja dan dalam masyarakat. Peran tersebut adalah untuk ikut aktif dan terlibat dalam kegiatan Gereja maupun dalam kegiatan di masyarakat. Peran yang lainnya adalah untuk mengenalkan cinta kasih, toleransi, dan juga untuk menjadi teladan.

Dengan demikian keluarga kristiani adalah keluarga yang beriman dalam Kristus. Keluarga kristiani mempunyai ciri khas disatukan dalam sakramen perkawinan. Monogami dan tidak terceraiikan merupakan dua sifat mutlak keluarga kristiani. Keluarga kristiani mempunyai beberapa tujuan yaitu kesejahteraan suami istri, kelahiran ana, dan juga Pendidikan anak. Keluarga kristiani memiliki peran penting baik di dalam Gereja maupun dalam masyarakat.

4.3.3 Pelaksanaan Tugas Pewartaan oleh Keluarga Kristiani

Indikator ketiga memiliki empat (4) instrumen, yakni: pelaksanaan tugas pewartaan untuk mengembangkan pengetahuan iman oleh keluarga kristiani, pelaksanaan tugas pewartaan untuk mengembangkan pendidikan liturgis oleh keluarga kristiani, pelaksanaan tugas pewartaan untuk mengembangkan pendidikan moral oleh keluarga kristiani, dan pelaksanaan tugas pewartaan untuk mengembangkan kebiasaan doa oleh keluarga kristiani,

Hampir semua responden mengatakan telah melaksanakan tugas pewartaan. Hasil penelitian menunjukkan 8 responden (80%) telah melaksanakan

tugas pewartaan dalam hal mengembangkan pengetahuan iman. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan responden di dalam keluarga, beberapa diantaranya yaitu: mengajarkan tentang iman kepercayaan kepada Tuhan Yesus, diskusi iman, dan menyekolahkan di sekolah katolik sebagai perwujudan pendidikan iman anak.

Pelaksanaan tugas pewartaan dalam pendidikan liturgis juga telah dilaksanakan oleh 9 responden (90%). Terlaksananya tugas pewartaan ini ditunjukkan dengan mengajak anak menerima sakramen-sakramen sesuai dengan usia. Persiapan sakramen tersebut antara lain, mengajak anak untuk menerima sakramen ekaristi setiap minggu, mengajak anak untuk menerimakan sakramen tobat, dan juga mempersiapkan anak untuk menerima sakramen krisma. Namun 1 dari 10 responden (10%) mengatakan bahwa tugas pewartaan dalam hal pendidikan liturgi belum dilaksanakan. Hal ini karena responden belum mempersiapkan anaknya untuk menerima sakramen baptis sampai sekarang.

Selanjutnya 10 responden (100%) mengatakan telah melaksanakan tugas pewartaan untuk mengembangkan pendidikan moral. Seluruh responden sadar akan pentingnya pendidikan moral dalam keluarga kristiani. pendidikan yang diberikan responden kepada anak antara lain: menasehati anak untuk memilih pergaulan yang sehat, mendidik anak agar mempunyai sikap sopan santun, mengajarkan anak tentang baik dan buruk, dan juga berusaha menjadi sahabat untuk anak.

Terdapat 8 responden (80%) mengatakan bahwa mereka telah melaksanakan tugas pewartaan untuk mengembangkan kebiasaan doa. Hal ini

dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang telah dilakukan di dalam keluarga kristiani. kegiatan tersebut antara lain: mengajak para anggota keluarga untuk berdoa bersama, mempercayakan anak untuk memimpin doa, dan selalu mengingatkan anggota keluarga untuk berdoa. Namun 2 dari 10 responden (20%) mengatakan bahwa belum sepenuhnya melaksanakan tugas tersebut. Hal ini dikarenakan dalam keluarga, orang tua cenderung cuek. Sehingga tidak sempat untuk sekedar mengingatkan doa atau berdoa bersama.

Dengan demikian secara keseluruhan responden mengatakan telah melaksanakan tugas pewartaan dalam keluarga. Perwujudan tugas tersebut dapat dilihat melalui kegiatan pengajaran iman kepada anak, mempersiapkan anak untuk menerima sakramen sesuai dengan usia anak, mendidik anak supaya mempunyai sikap hidup yang baik, dan mengajarkan kebiasaan doa pada anak. Namun ada beberapa responden yang belum melaksanakan tugas tersebut secara menyeluruh. Hal itu dikarenakan kurangnya komunikasi yang baik dalam keluarga. Terdapat satu responden yang bahkan belum melaksanakan tugas pewartaan berkaitan dengan pendidikan liturgis. Responden mengungkapkan belum membaptiskan anaknya yang sudah berusia 16 tahun.

BAB V

PENUTUP

Pada bab V ini penulis menyajikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian mengenai pelaksanaan tugas pewartaan oleh keluarga kristiani dalam hidup berkeluarga. Pada bagian kesimpulan berisikan keputusan yang diperoleh dari interpretasi data rumusan masalah dengan hasil penelitian dalam Bab IV. Selanjutnya pada bagian saran, berisikan saran-saran dari penulis berkaitan dengan hasil dari penelitian.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara serta analisis dan presentasi data mengenai pelaksanaan tugas pewartaan oleh keluarga kristiani dalam hidup berkeluarga dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut dipaparkan menjadi tiga bagian sebagai berikut: tugas pewartaan di dalam Gereja, keluarga kristiani dalam bidang pewartaan, dan pelaksanaan tugas pewartaan oleh keluarga kristiani dalam hidup berkeluarga.

5.1.1 Tugas Pewartaan di dalam Gereja

Terkait dengan tugas pewartaan di dalam Gereja. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa tugas pewartaan di dalam Gereja adalah suatu tugas untukewartakan Injil. Pewartaan dilakukan oleh semua orang yang telah dibaptis tanpa terkecuali. Pewartaan dapat terjadi di mana saja, baik di Gereja, lingkungan,

maupun di sekolah. Tujuan pewartaan adalah untuk mengajarkan iman akan Kristus beserta ajaran-Nya. Pewartaan penting untuk pertumbuhan iman dan membawa pada keselamatan.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa pandangan tentang apa itu tugas pewartaan di dalam Gereja. Hasil analisa data penelitian kualitatif menunjukkan bahwa sebagian besar responden memahami tentang tugas pewartaan dalam Gereja. Para responden ikut terlibat dalam tugas pewartaan tersebut. Dengan demikian tugas pewartaan adalah mengajarkan ajaran Yesus Kristus, yang bermuara pada keselamatan umat beriman, yang dicapai dengan membimbing umat untuk berkembang menjadi manusia Kristen yang dewasa dalam imannya dan seluruh hidupnya.

5.1.2 Keluarga Kristiani

Keluarga kristiani adalah persekutuan pribadi-pribadi (ayah, ibu, dan anak) yang beriman dalam Kristus. Keluarga kristiani disatukan melalui sakramen pernikahan. Dengan penyatuan melalui sakramen perkawinan, keluarga kristiani secara otomatis mengemban misi dan tugas Gereja. Tugas Gereja yang diemban salah satunya adalah, tugas untuk mewartakan Injil.

Dalam penelitian ini penulis bertanya kepada responden mengenai pemahaman tentang keluarga kristiani. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memahami betul mengenai keluarga kristiani. Responden mengerti beberapa hal berkaitan dengan keluarga kristiani. Keluarga kristiani memiliki satu ciri khas, disatukan dalam sakramen perkawinan. Penyatuan melalui sakramen

perkawinan membuat keluarga kristiani ikut bertanggung jawab dalam tugas Gereja termasuk juga dalam karya pewartaan.. Keluarga kristiani memiliki dua sifat mutlak, Monogami dan tidak terceraiakan. Keluarga kristiani memiliki tiga tujuan, kesejahteraan suami istri, kelahiran anak, dan pendidikan anak. Peran keluarga kristiani meliputi: mengabdikan pada kehidupan, pendidikan iman anak, dan ambil bagian dalam karya keselamatan Allah. Keluarga kristiani juga memiliki peran penting dalam Gereja dan masyarakat.

5.1.3 Pelaksanaan Tugas Pewartaan oleh Keluarga Kristiani dalam Hidup Berkeluarga

Pelaksanaan tugas pewartaan oleh keluarga kristiani dalam hidup berkeluarga dapat dilihat dari empat aspek, yakni: dari segi perkembangan iman, dari segi pendidikan liturgis, dari segi pendidikan moral, dan dari segi perkembangan kebiasaan doa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaan tugas pewartaan oleh keluarga kristiani belum sepenuhnya terlaksana. Hampir keseluruhan responden menyebutkan bahwa mereka telah melaksanakan tugas pewartaan. Perwujudan tugas tersebut dapat dilihat melalui kegiatan pengajaran iman kepada anak, mempersiapkan anak untuk menerima sakramen sesuai dengan usia anak, mendidik anak supaya mempunyai sikap hidup yang baik, dan mengajarkan kebiasaan doa pada anak. Namun ada beberapa responden yang belum melaksanakan tugas tersebut secara menyeluruh. Hal itu dikarenakan kurangnya komunikasi yang baik dalam keluarga. Terdapat satu responden yang bahkan belum melaksanakan tugas pewartaan berkaitan dengan pendidikan

liturgis. Responden mengungkapkan belum membaptiskan anaknya yang sudah berusia 16 tahun.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa: Seorang peneliti harus mampu memberikan sesuatu yang bermakna dari penelitian yang telah dilakukannya. Hal tersebut sebagai upaya untuk perkembangan ilmu pengetahuan, bagi lembaga, serta berbagai pihak yang terkait dengan penelitian ini. Mengenai saran-saran yang peneliti berikan setelah penelitian ini adalah bagi lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun, bagi Gereja melalui petugas pastoral, bagi keluarga kristiani, dan bagi peneliti selanjutnya.

5.2.1 Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana

STKIP Widya Yuwana adalah Lembaga yang mendidik calon Katekis sebagai tenaga pastoral dalam Gereja. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui pelaksanaan tugas pewartaan dalam keluarga kristiani masih kurang maksimal. Oleh sebab itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu di bidang pastoral keluarga. Dari hasil penelitian ini diharapkan lembaga STKIP Widya Yuwana dapat memberikan bekal yang sesuai dan tepat bagi pendampingan pastoral keluarga. Pemberian bekal tersebut dapat dilakukan melalui tersedianya mata kuliah berkaitan dengan pastoral keluarga. Mata Kuliah tersebut dapat dipertahankan dan dikembangkan lagi dengan studi kasus dari

penelitian ini. Dengan demikian para calon Katekis dapat lebih siap melaksanakan tugas dan pelayanan mereka di lapangan.

5.2.2 Bagi Gereja melalui Petugas Pastoral

Petugas pastoral adalah orang yang melaksanakan pendampingan bagi seluruh umat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi para petugas pastoral dalam pendampingan keluarga kristiani. Para petugas pastoral diharapkan dapat menaruh perhatian dalam pendampingan keluarga, secara khusus terhadap pelaksanaan tugas pewartaan oleh keluarga kristiani. Pendampingan tersebut diperlukan karena pewartaan dalam keluarga memiliki pengaruh yang besar pada terlaksananya karya pewartaan dalam keluarga kristiani. Para petugas pastoral dapat memberikan motivasi dan dukungan kepada keluarga kristiani yang telah melaksanakan tugas pewartaan tersebut. Hal yang sama dapat diberikan kepada keluarga kristiani yang belum melaksanakan tugas pewartaan, disertai dengan menemani dan mendampingi mereka. Dengan demikian mereka juga termotivasi untuk melaksanakan tugas pewartaan tersebut dalam keluarga.

5.2.3 Bagi Keluarga Kristiani

Para orang tua diharapkan semakin sadar akan tanggung jawabnya dalam mendidik serta menanamkan iman pada anak. Melaksanakan tugas pewartaan dalam keluarga merupakan salah satu perwujudan pendidikan iman anak dan sebagai sarana karya keselamatan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah

wawasan keluarga kristiani mengenai pentingnya pelaksanaan tugas perawatan dalam keluarga. Oleh karena itu, keluarga kristiani yang telah melaksanakan tugas perawatan dalam keluarga, diharapkan untuk selalu setia dalam tugasnya. Sedangkan untuk keluarga kristiani yang belum melaksanakan tugas perawatan dalam keluarga, diharapkan segera melaksanakan tugas tersebut. Dengan demikian tugas perawatan dapat dilaksanakan oleh seluruh keluarga kristiani.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa dalam karya ilmiah ini masih memiliki banyak kekurangan. Dalam penelitian ini masih sangat dimungkinkan untuk dapat dikaji secara lebih mendalam dari sudut yang berbeda. Kiranya masih banyak hal yang dapat dikembangkan dari hasil penelitian ini. Jika dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada usia perkawinan lima belas (15) sampai dua puluh (20) tahun, maka peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian pada jenjang usia yang lebih tinggi atau bahkan lebih rendah dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Misalnya saja penelitian yang berfokus pada pelaksanaan tugas perawatan oleh keluarga muda yang mempunyai anak balita, ataupun meneliti pelaksanaan tugas perawatan dalam lingkup yang lebih luas yakni di lingkup paroki.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Afiatin, Tina., dkk. 2018. Yogyakarta: Kanisius
- Eminyan, Maurice. 2001. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius
- Gilaso, T (Ed). 1996. *Membangun Keluarga Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardawiryana, R. 1978. *Sinode Para Uskup di Roma 1977 tentang Katekese*.
Jakarta: Pradnyawidya I.
- Hardawiryana, R. 2008. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Huber, Th. 1979. *Arah Katekese di Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Huber, Th. 1981. *Katekese Umat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Janssen, P. 1993. *Pembinaan Iman Anak dan Remaja*. Malang. Institut Pastoral
Indonesia.
- Janssen, P. 1993. *Pewartaan Kabar Baik*. Malang. IPI Malang.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2011. *Pedoman Pastoral Keluarga*. Jakarta:
Obor.
- Kongregasi untuk Imam. 2000. *Petunjuk Umum Katekese*. Jakarta: Departemen
Dokumentasi dan Peeranan KWI.
- Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) . 2008. *Alkitab*. Lembaga Alkitab Indonesia
(LAI). Jakarta.
- Lerebulan, Aloysius. 2016. *Keluarga Kristian Antara Idealisme dan Tantangan*.
Yogyakarta: Kanisius.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai & Penanganan Konflik*

- dalam Keluarga*). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Papo, Yakob. 1987. *Memahami Katekese*. Flores Ende: Nusa Indah
- Paulus VI. 1990. *Evangelii Nuntiandi (J. Hardiwikarta, penerjemah)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Yohanes Paulus II. 1983. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici) Edisi resmi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.
- Paus Yohanes paulus II. 1993. *Katekismus Gereja Katolik*. Nusa Indah. Ende.
- Paus Yohanes Paulus II. 2011. *Familiaris Consortio (Keluarga)*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.
- Purwa, Hadiwardoyo, Al. 2007. *Menuju Keluarga Bahagia*. Yoyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Raho. Bernard. 2003. *Keluarga Berziarah Lintas Zaman*. Ende: Arnoldus
- Riemer, Cr. 1999. *Ajarlah Mereka*. Jakarta: Komunikasi Bina Kasih.
- Rukiyanto, B.A. 2012. *Pewartaan di Zaman Global*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2011. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugondo, Dendy., dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutopo, H.B. 2006 *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi – 2: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Telaumbanua, Marinus. 1999. *Ilmu Kateketik-Hakikat, Metode, dan Peserta Katekese Gerejawi*. Jakarta: Obor.
- Wignya, Sumarta. 1999. *Membangun Taman Firdaus dalam Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius.

Wilhelmus, Ola Rongan (ed), dkk. 2012. *Keluarga Kristiani dalam Badai*

Globalisasi. Madiun: Wina Press.

Zulkifli, L. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sumber Internet:

Redaksi Tuhan Yesus Org. 5 Tanggungjawab Setelah Menerima Sakramen Krisma Bagi Umat Katolik. Retrieved 24 Juni 2020, dari <https://tuhanyesus.org/tanggung-jawab-setelah-menerima-sakramen-krisma/>.



YAYASAN WIDYA YUWANA

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1151/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2015
Jl. Mgr. Soegijopranto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail widyayuwana@gmail.com
MADIUN - 63137

SURAT KEPUTUSAN
No.08.1/BAAK/BM/Wina/I/2020

Tentang

PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN

- Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:
1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
 2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir
- Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.** sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:
Nama : **Emanuela Charline Beatrice**
NPM : **142803**
- Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.
- Ketiga : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana Madiun.
- Keempat : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun

Pada Tanggal, 7 Januari 2020

Ketua,

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.



Tembusan:

1. BAU
2. Mengetua



LEMBAGA PENELITIAN SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Jl. Soegijopranoto (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com
MADIUN - 63137

SURAT TUGAS

Nomor: 48.4/Lemlit/Wina/VII/2020

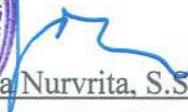
Yang bertandatangan di bawah ini:

N a m a : Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum
NIDN : 0707068701
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana

Menugaskan mahasiswa kami dibawah ini:

N a m a : Emanuela Charline Beatrice
NPM : 142803
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : S1- Ilmu Pendidikan Teologi
Jenis kegiatan : Melakukan penelitian di Stasi St. Maria Diangkat ke Surga, Paroki St. Yosef Ngawi pada bulan Agustus 2020.
Judul penelitian : "Pelaksanaan Tugas Pewartaan oleh Keluarga Kristiani dalam Hidup Berkeluarga".

Dimohon pada saat pelaksanaan penelitian tetap memperhatikan protokol kesehatan terkait Covid-19. Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 23 Juli 2020
Yang menugaskan,

Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum
Ketua Lembaga Penelitian





KEUSKUPAN SURABAYA
GEREJA KATOLIK PAROKI "SANTO YOSEF" NGAWI
Jl. Jaksa Agung Suprpto 6 ☎ 0351 – 749153 NGAWI 63211

Ngawi, 12 Agustus 2020

Nomor : A. 10 – 23/ Prk.Ngw/VIII/2020
Lampiran : ---
Perihal : Balasan Penelitian Sekripsi

Kepada :

Yth. Sdri. Emanuela Charline Beatric
di tempat

Dengan Hormat,

Menanggapi surat No:164/BAAK/IP/Wina/VII/2020 dari Sekolah Tinggi dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuana" tentang permohonan penelitian untuk sekripsi, dengan ini kami mengizinkan Saudari **Emanuela Charline Beatric** untuk melaksanakan penelitian di Gereja Katolik Stasi Santa Maria Diangkat ke Surga, Kedunggalar. Semoga penelitian tersebut bermanfaat dan berguna bagi kita semua.

Demikianlah surat ini kami buat, untuk perhatian serta kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Hormat Kami,
Pastor Kepala Paroki Santo Yosef Ngawi



RD. Yakobus Budi Nuroto

Tembusan :

1. STKIP "WIDYA YUWANA"
2. Ketua Stasi Santa Maria Diangkat ke Surga
3. Arsip



YAYASAN WIDYA YUWANA

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1151/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2015
Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com
MADIUN - 63137

No : 164/BAAK/IP/Wina/VII/2020
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Penelitian Skripsi

Kepada
Yth. Pastor Kepala
Paroki St. Yosef
Ngawi

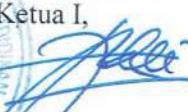
Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Emanuela Charline Beatrice
NPM : 142803
Semester : XII (Duabelas)
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
Judul Skripsi : Pelaksanaan Tugas Pewartaan oleh Keluarga Kristiani dalam Hidup Berkeluarga

kami memohon mahasiswa tersebut diijinkan untuk melaksanakan penelitian kualitatif dengan wawancara melalui fasilitas *Voice Note* dari aplikasi Whatsapp kepada keluarga kristiani di Stasi Santa Maria Diangkat ke Surga dengan usia perkawinan 15 sampai 20 tahun yang di dalamnya terdapat ayah, ibu dan anak. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Agustus 2020.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami menyampaikan terima kasih.

Madiun, 22 Juli 2020
Pembantu Ketua I,

Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.

Tembusan:

1. Ketua Stasi Santa Maria Diangkat ke Surga
2. Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana
3. Mahasiswa ybs

Madiun, 12 Juli 2020

Kepada Yth
Pembantu Ketua I STKIP Widya Yuwana Madiun
Di Madiun

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan penulisan skripsi Sarjana Strata (S1) yang sedang saya kerjakan dan penelitian yang akan saya jalankan untuk memperoleh data pendukung skripsi, maka saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Emanuela Charline Beatrice
NPM : 142803
Judul Skripsi : Pelaksanaan Tugas Pewartaan oleh Keluarga Kristiani dalam Hidup Berkeluarga
Tempat Penelitian : Stasi St. Maria Diangkat ke Surga, Paroki St. Yosef Ngawi
Jenis Penelitian : Kualitatif dengan memanfaatkan fasilitas voice note pada aplikasi WA
Waktu : Agustus 2020
Responden : Keluarga kristiani dalam usia perkawinan 15 sampai 20 tahun yang di dalamnya terdapat ayah, ibu, dan anak.

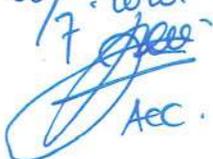
Dengan ini saya memohon untuk diberikan surat ijin penelitian sebagai dasar legalitas penelitian skripsi yang saya buat. Atas kerjasama, penelitian dan kesediaan bapak, saya ucapkan terimakasih.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing Skripsi


Albert I Ketut Deni W., S.Pd, M.Min

Hormat saya,
Mahasiswa


Emanuela Charline Beatrice

22/7.2020.

Aec.

BERITA ACARA PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Kamis Tanggal 13 Bulan Agustus Tahun 2020
menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Emanuela Charline Beatrice
NPM : 142803
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : *Theresia Mistri*
Alamat : *Rt.02/Rw.06 Plasorejo, Kedunggalar - Ngawi*
Paroki : *St. Yosef Ngawi*
Stasi : *St. Maria di Angkat ke Surga Kedunggalar*
Lingkungan : *Kaliwoowo*

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi program studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Yang Diwawancarai


Theresia Mistri

Pewawancara


Emanuela Charline Beatrice

BERITA ACARA PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Kamis Tanggal 13 Bulan Agustus Tahun 2020

menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Emanuela Charline Beatrice
NPM : 142803
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Warsih
Alamat : Gebung, Pelangkidul Rt.03/Rw.07 Kedunggalar-Ngawi
Paroki : St. Yosef Ngawi
Stasi : St. Maria di Angkat ke Surga Kedunggalar
Lingkungan : Gebung- Wonokerto

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi program studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Yang Diwawancarai


.....
Warsih

Pewawancara


.....
Emanuela Charline Beatrice

BERITA ACARA PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Kamis Tanggal 13 Bulan Agustus Tahun 2020
menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

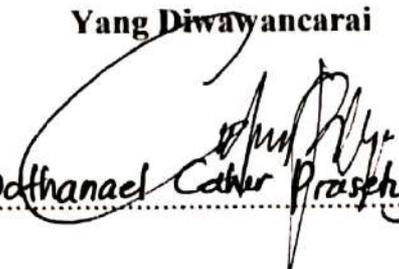
Nama : Emanuela Charline Beatrice
NPM : 142803
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Nathanael Cahur Prasetya
Alamat : Bebung, Pelangkidul Rt04/Rw07, Kedunggalar - Ngawi
Paroki : St. Yosef Ngawi
Stasi : St. Maria di Angkat ke Surga Kedunggalar
Lingkungan : Bebung - Wonorejo

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi program studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Yang Diwawancarai


Nathanael Cahur Prasetya

Pewawancara


Emanuela Charline Beatrice

BERITA ACARA PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Jumat Tanggal 14 Bulan Agustus Tahun 2020

menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Emanuela Charline Beatrice
NPM : 142803
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Fransisca Carbini Sukarti
Alamat : Bangun, Rt 002/Rw 007, Bangun Rejo Kidul - Kedunggalar
Paroki : St. Yosef Ngawi
Stasi : St. Maria di Angkat ke Surga Kedunggalar
Lingkungan : Bangun

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi program studi SI Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Yang Diwawancarai


Fransisca Carbini Sukarti

Pewawancara


Emanuela Charline Beatrice

BERITA ACARA PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Sabtu Tanggal 15 Bulan Agustus Tahun 2020

menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Emanuela Charline Beatrice
NPM : 142803
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Mini Rahayu
Alamat : Dsn. Kaliwawa, Kec. Kedunggalar, Ngawi
Paroki : St. Yosef Ngawi
Stasi : St. Maria di Angkat ke Surga Kedunggalar
Lingkungan : Kaliwawa

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi program studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Yang Diwawancarai


.....
Mini Rahayu

Pewawancara


.....
Emanuela Charline Beatrice

BERITA ACARA PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Senin Tanggal 17 Bulan Agustus Tahun 2020

menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Emanuela Charline Beatrice
NPM : 142803
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Riyanti
Alamat : Dsn. Unung-Unung, Kec. Kedunggalar - Ngawi
Paroki : St. Yosef Ngawi
Stasi : St. Maria di Angkat ke Surga Kedunggalar
Lingkungan : Unung-Unung

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi program studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Yang Diwawancarai

Riyanti

Pewawancara

Emanuela Charline Beatrice

BERITA ACARA PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Selasa Tanggal 18 Bulan Agustus Tahun 2020

menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

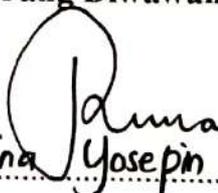
Nama : Emanuela Charline Beatrice
NPM : 142803
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : *Katarina Yosepin Saraswati*
Alamat : *Rt 03/Rw 07, Dsn. Plosorejo, Kedunggalar - Ngawi*
Paroki : *St. Yosef Ngawi*
Stasi : *St. Maria di Angkat ke Surga Kedunggalar*
Lingkungan : *Plosorejo*

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi program studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Yang Diwawancarai


Katarina Yosepin Saraswati

Pewawancara


Emanuela Charline Beatrice

BERITA ACARA PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari *Rabu* Tanggal *19* Bulan *Agustus* Tahun *2020*

menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

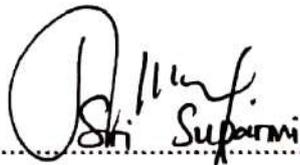
Nama : Emanuela Charline Beatrice
NPM : 142803
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : *Sri Suparmi*
Alamat : *Dsn. Pulorejo, Kec. Kedunggalar - Ngawi*
Paroki : *St. Yosef Ngawi*
Stasi : *St. Maria di Angkat ke Surga Kedunggalar*
Lingkungan : *Pulorejo*

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi program studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Yang Diwawancarai


.....
Sri Suparmi

Pewawancara


.....
Emanuela Charline Beatrice

BERITA ACARA PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Minggu Tanggal 23 Bulan Agustus Tahun 2020

menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

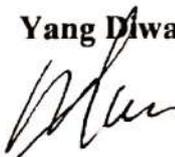
Nama : Emanuela Charline Beatrice
NPM : 142803
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Maria Ika Fatmawati
Alamat : Dsn. Wonokerto, kec. Kedunggalar - Ngawi
Paroki : St. Yosef Ngawi
Stasi : St. Maria di Angkat ke Surga Kedunggalar
Lingkungan : Gebung - Wonokerto

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi program studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Yang Diwawancarai


Maria Ika Fatmawati

Pewawancara


Emanuela Charline Beatrice

BERITA ACARA PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Senin Tanggal 24 Bulan Agustus Tahun 2020

menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Emanuela Charline Beatrice
NPM : 142803
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : *Krishna Ariyani*
Alamat : *Sidowayah, kec. Jenggnt - Ngawi*
Paroki : *St. Yosef Ngawi*
Stasi : *St. Maria di Angkat ke Surga Kedunggalur*
Lingkungan : *Sidowayah*

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi program studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Yang Diwawancarai


Krishna Ariyani

Pewawancara


Emanuela Charline Beatrice

KEUSKUPAN SURABAYA

PETIKAN
Dari Buku Permandian
Gereja Santo Yosef Ngawi

SURAT PERMANDIAN

Tahun 1976 Tanggal 08 Bulan Desember Telah lahir di Ngawi
Tahun 1977 Tanggal 22 Bulan Mei baptis di Paroki "Santo Yosef" Ngawi.

NATANAEL YOSEPH CATUR PRASETYA

Anak dari (Ayah)

Dan (Ibu)

: Andreas Yoseph Saelan
: Aloysia Bernadetta Sudjiati

Bapak / Ibu Permandian / saksi
Yang mempermandikan

Johanes Sarijan
Pastor Rossi Emillio, CM.

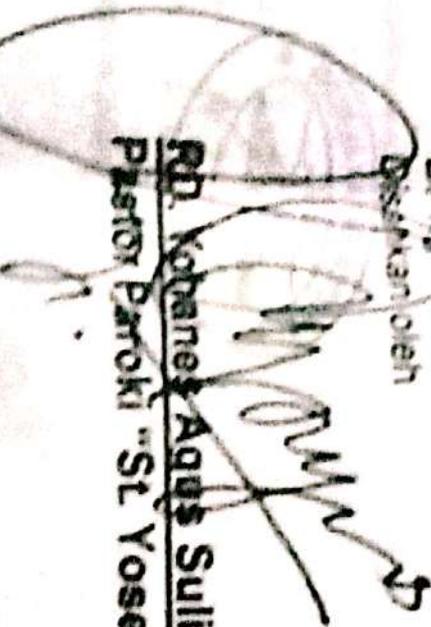
Saksi Penguatan tanggal
Saksi Perikahan tanggal

19 Agustus 1990 In Ecd "Santo Yosef" Ngawi
08 Juli 2006 In Ecd "St. Maria Diangkat Ke Surga" Kedunggalar

Dengan Agnes Lasdik W1412

Sesuai Sesuai dengan aslinya Reg. No: W1121
Di Ngawi, tanggal 17 Desember 2012

Ditandatangani oleh


R.D. Kohanes Agus Sulistyono
Pastor Paroki "St. Yosef" Ngawi

KEUSKUPAN SURABAYA

PETIKAN
Dari Buku Permandian
Gereja Santo Yosef Ngawi

SURAT PERMANDIAN

Tahun 1979 Tanggal 05 Bulan Mei
Tahun 1985 Tanggal 07 Bulan April

Telah lahir di Ngawi
Baptis di Paroki "Santo Yosef" Ngawi.

AGNES LASITIK

Anak dari (Ayah)

Dan (Ibu)

: Lukas Partorejo Pamman

: Maria Tuklunem

Bapak / Ibu Permandian / saksi : Maria Anastasia Haryatun

Yang mempermandikan : Pastor Rossi Emilio, CM.

Sakt. Penguatan tanggal

Sakt. Pemikahan tanggal

08 Juli 2006

In Eccl.

"St. Maria Diangkat Ke Surga" Kedunggalar

Dengan **Natanael Yoseph Catur Prasetyo I/1412**

Salinan Sesuai dengan aslinya Reg. No: I/3325
Di Ngawi tanggal 17 Desember 2012

Disahkan oleh


R.D. Yohanes Agus Sullatyo

Pastor Paroki "St. Yosef" Ngawi



KEUSKUPAN SURABAYA
Gereja Katolik Santo Yusup
Jl. Mustrip Kefriam I - 1, Telp. (031) 7661450 - 7668144
Karangpilang - Surabaya

TESTIMONIUM BAPTISMI

No. XVII / 603 SURAT BAPTIS

Anno 1988 die 23 April in Ngawi *extrai*
Tubian tanggal di telah lahir

Anno 1991 die 06 Januari in Santo Yusup loci Surabaya *rebaptizat*
Tubian tanggal di paroki kota telah dibaptis

MARIA VERONICA EKA FATMAWATI

Fili As *c.p.s* Stanislaus Suparmin
Anak dari

et Meltia Sulasih
dan

Suci F.X. Soenarno

Bapak / Ibu baptis *Bapt.* Rm. RD. J.H. Purwoputranto, Pr
Yang membaptis

Confirmat die 22-09-02 in parocchia St. Yosef loci Ngawi
Penguatan tanggal di paroki kota

Matrimonio iunct cum : -----

Meningah dengan

Die in parocchia loci
wanggal di paroki kota

Surabaya, 24 Pebruari 2010

Concordat cum originali
Ditutupi sesuai dengan aslinya oleh

Rm. Yosef Reko Boleng, Pr

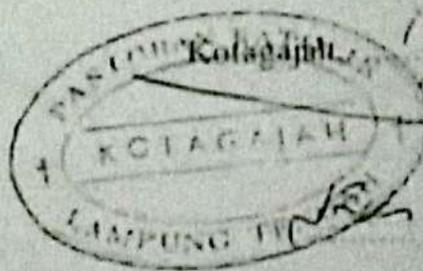
KEUSKUPAN TANJUNG KARANG

Kutipan dari Buku Perumahan
Gereja St. Paulus Kotagajah
Pastoran Katolik, Kotagajah 14133
Buku : 12 Hal : --- No. 12/14
Telp. 0725 - 48003

Tahun 1977 Tanggal 01 - 08 di Lepaksi Lampung III telah lahir
Tahun 1977 Tanggal 07 - 08 di Katekoral telah dibaptis

Ignatius Sumantri

Nama Ayah Franciscus Sumantri Nama Ibu Francisca Sumantri
Nama Wali Lahir Baptis Pln. Lepteng Sibono
Yang membaptis Sr. Agustinus HK
Sakramen Penguatan pada tanggal 13 - 07 - 1990 di HKX Metro
Sakramen Perkawinan pada tanggal --- di ---
dengan ---


17 - 12 - 2007
Agustinus

Dari Buku Permandian
Kota : NGREV
Gereja : SANTO JOSEPH

SURAT PERMANDIAN

Tahun 1955 tgl. 5 bulan Juli
Tahun 1972 tgl. 12 bulan April
(nama lengkap) : ANTONIUS LILIE SUBAGJA -
JELAH LAHIR DI SURABAYA
dipermandikan di NGREV

Anak dari (Nama Ayah) : HATMI
dan (Nama Ibu) : UMJATI
Bapa/Ibu - permandian atau saksi : J. D. SOEJATNO OS

Yang Mempermandikan
Terima Sakr. Penguatan tgl. _____
Kawin tgl. _____ di _____
dengan _____
(Cap Gereja)



KOMO ROSSI EMILIO CM
di _____

Safinan sesuai dengan aslinya Dit. No. 281/1972
disahkan, tanggal 22 Oktober 1979
(Tanda tangan)
Nama Terang : FR Priganto Kuswanto

KUTIPAN DARI BUKU PERMANDIAN

Buku : I No. 800

Gereja St. Lukas Samarinda

Nama : KRISTIANA ARYANI

Tempat Lahir : TUBAN

Tanggal Lahir : 05 NOPEMBER 1964

Bapak : KARSIMAN

Ibu : SARMINAH

TELAH DIBAPTIS

Oleh : P. G.A BONG, MSF

Tanggal : 04 APRIL 1995

Tempat : Gereja St. Lukas - SMD

Wali Baptis : Bp. P. Rahardjo

Ibu P. Rahardjo

Saudara yang disebut di atas ini telah menerima :

I. SAKRAMEN KRISMA

Dari Uskup/Pastor : G.A BONG, MSF
Tanggal : 04 APRIL 1995
Tempat : Gereja St. Lukas - SMD
Nama Krisma : _____

II. SAKRAMEN PERKAWINAN

Dengan Sdr. (i) : ANTONIUS LILIK SUBAGYO
Tanggal : 04 APRIL 1995
Tempat : Gereja St. Lukas - SMD

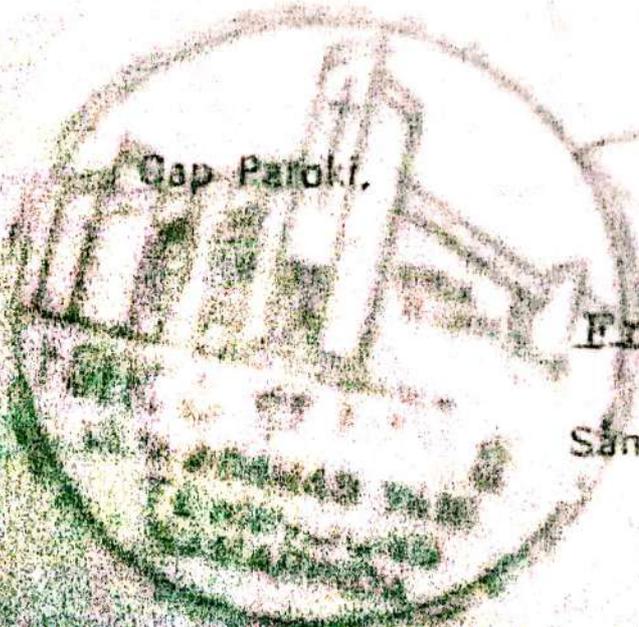
Disalin sesuai dengan aslinya

Oleh,



Fr. A. Heru Susanto, MSF

Samarinda, 20 April 1995



PETIKAN
Dari buku permandian
Gereja : " Santo Yosef "

SURAT PERMANDIAN

Tahun 1981 Tanggal 23 Bulan Juli Telah lahir di Pelangkidul. "St. Marta" Kedunggalar.
Tahun 1983 Tanggal 03 Bulan April Dipermandikan In Eccl. "St. Marta" Kedunggalar.

== : VINCENTIA SUWARSIH : ==

Anak dari (Ayah) Antonius Tukirin
Dan (Ibu) Agnes Tumini
Bapak / Ibu Permandian atau saksi - saksi
Yang mempermandikan
Penguajian tanggal, 22 September 1996
Menkhan Tanggal,

Margareta Sulanti
Pastor Rossi Emilio CM.
In Eccl "Santo Yosef " Ngawi.
In Eccl

Salinan Sesuai dengan aslinya Reg. No : II / 2458
Disahkan, tanggal : Ngawi, 02 Januari 2004



Pastor Th. Ag. Djoko Nugroho, Pr.

SURAT BAPTIS

Tahun 1968 Tanggal 28 Bulan September Telah lahir di Ngawi
Tahun 1984 Tanggal 22 Bulan April Baptis di Paroki "Santo Yosef" Ngawi

FRANSISCUS XAVERIUS JOKO SUPRIYANTO

Anak dari (Ayah) : Yohanes Suklman
Dan (Ibu) : Natalia Salmi
Bapak / Ibu Baptis / saksi : Emanuel Lilik Suseno
Yang membaptis : Pastor Rossi Emilio, CM.
Sakr. Penguatan tanggal 29 Juli 1984
Sakr. Perkawinan tanggal 08 Agustus 1999 In Eccl. "Santo Yosef" Ngawi
Dengan Sukardi I/1155/1999 (Dispartads Cultus) In Eccl. "Santa Maria" Kedunggalar

Salinan Sesuai dengan aslinya Reg. No: II/2861
Di Ngawi, tanggal 13 Agustus 2021
Disahkan oleh



RD. Yakobus Budi Nuroto
Pastor Paroki "St. Yosef" Ngawi

KEUSKUPAN SURABAYA

219908 TAPU2

SURAT PERMANDIAN

PETIKAN
Dari Buku Permandian
Gereja Santo Yosef Ngawi

Tahun ~~1979~~ Tanggal 16 Bulan Oktober Tahun lahir di Ngawi
Tahun ~~1979~~ Tanggal 22 Bulan Mei Bapts di Paroki "Santo Yosef" Ngawi.

KIDOTA **FRANSISCA CARBINI SUKARTI**

AYASARIUS MARDHUKHA

Anak dari (Ayah) : Kamel
Dan (Ibu) : Ruumini

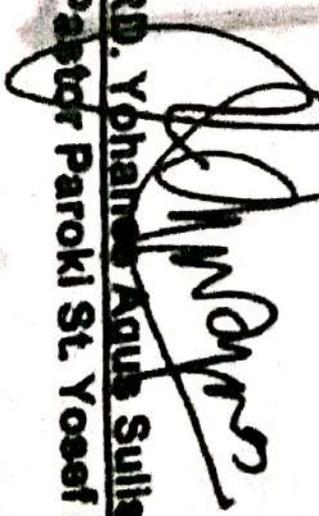
Bapak / Ibu Permandian / saksi : Yohana Muryadi
: RD. Henricus Valentinus Salrin

Yang mempermandikan di Gereja
Sakt. Penguatan tanggal di Gereja

Sakt. Pentikahan tanggal
Dengan.....
AG dptdrgus AL JL : TAMAJA

1980 - minggu terakhir (1980)

Salinan Sesuai dengan aslinya Reg. No: IV / 6150
Di Ngawi, tanggal 04 Agustus 2012
Disahkan oleh


RD. Yohanes Agus Sulistyio
Pastor Paroki St. Yosef Ngawi

Keuskupan Surabaya
Gereja Santo Yosef Ngawi
(01 : 6150)



DIODIS SURABAYA - JAWA TIMUR
 Eccl "Santo Yosef" Ngawi
 Jl. JA. Suprpto 6, Telp. 0351-74315
H G A W I 63211

DIOECESIS SURABAYAENSIS
Petikan Surat Permandian

Extractum e Registro Baptismali Ecclesiae "Santo Yosef" Ngawi
 Anno 1997 No I/ 5861.

Anno 1967 die 22 Sept. in Ngawi est natus / a
 Anno 1997 die 10 Agt. in Kedunggalar est baptizatus/a
 == :: AGUSTINA MIMI RAHAYU :: ==

Filius/a c. p. s. Kromosono.
 et Suki yem.
 Susc. Evivana Maria Sukerti.

Bapt Pastor Yoh. Anano Sri Neagrebo

Confirm. anno _____ die _____ in Eccl _____ loci _____

Matrimonio iunctus / a anno 1997 die 24 Agt. in Eccl "Santo Yosef"
 loci Ngawi in Agustinus Adl.

Ngawi, die 04 September 2000.



Concordat seu originali, quod attesto

Pastor H. V. Sulita Pr.

TRANSKIP WAWANCARA

Responden 1

Nama : Theresia Mistri
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Rt.02 Rw.06 Plosorejo – Kedunggalan, Ngawi
Hari, Tanggal Wawancara : Kamis, 13 Agustus 2020
Waktu Wawancara : 16:00 – 17.00

Hasil Wawancara

No	PERTANYAAN
A. Pemahaman tentang tugas pewartaan	
1.	Apa yang anda pahami tentang tugas pewartaan dalam Gereja? <i>Tugas pewartaan itu, melaksanakan firman yang ada dalam kitab suci.</i>
2.	Menurut anda siapa saja pelaksana tugas pewartaan? <i>Kita semua umat Tuhan tidak harus pastor.</i>
3.	Apakah tujuan pewartaan? <i>Menyampaikan kabar gembira, menuntun ke jalan yang benar waktu kita sudah tiada.</i>
4.	Dimana karya pewartaan berlangsung? <i>Dimana-mana. Dimana kita berada.</i>
5.	Menurut anda apa pentingnya tugas pewartaan? <i>Biar kita mendalami dan tahu bahwa Tuhan menyayangi kita. Kalau ikut Tuhan Yesus tidak mungkin ke jalan yang sesat, namun ke jalan yang kekal.</i>
B. Pemahaman tentang keluarga kristiani	
6.	Apa yang anda pahami tentang keluarga kristiani? <i>Satu keluarga merupakan Gereja Kecil. Yang berisi ayah, ibu dan anak.</i>
7.	Apa cirikhas keluarga kristiani? <i>Salin menyayangi, seiman, saling menghormati. Tak terceraihan hanya Tuhan yang bisa memisahkan dan tidak boleh poligami</i>
8.	Apa saja tujuan hidup keluarga kristiani?

	<i>Mengikuti Tuhan Yesus dan untuk mendapatkan keselamatan.</i>
9.	<p>Apa saja peran keluarga kristiani dalam Gereja dan masyarakat?</p> <p><i>Dalam Gereja, mengikuti kegiatan Gereja. Kalau ada kerja bakti ya ikut kerja bakti, kalau ada tugas ya dilaksanakan.</i></p> <p><i>Dalam masyarakat, kalau ada kerja bakti ya mengikuti, kalau ada kumpulan arisan ya mengikuti. Terlibat dalam kegiatan bermasyarakat.</i></p>
C. Pelaksanaan tugas pewartaan oleh keluarga kristiani	
10.	<p>Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan pengetahuan iman?</p> <p><i>Iya terjadi. Kalau ada biak ya ikut biak, di sekolah jika ada tugas agama ya didampingi untuk mengerjakan.</i></p>
11.	<p>Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan pendidikan liturgis?</p> <p><i>Iya terjadi. Anak pertama sudah krisma dan selalu diajak ke Greja tiap minggu dan menerima sakramen tobat.</i></p>
12.	<p>Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan moralitas?</p> <p><i>Iya terjadi. Kalau ada teman yang sakit saya mendorong anak untuk mengunjungi. Menyampaikan ke anak kalau harus menjaga jarak dengan anak yang mungkin agak nakal. Bukan berarti melarang tapi supaya berhati-hati.</i></p>
13.	<p>Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan kebiasaan doa?</p> <p><i>Iya terjadi. Berdoa bersama saat angelous jam 6 sore karena berkumpulnya hanya saat itu. Berdoa rosario bersama saat bulan mei dan oktober, namun hanya dengan anak-anak karena suami susah diajak berdoa bersama.</i></p>

Responden 2

Nama : Warsih
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Alamat : Gebung, Pelang Kidul RT. 03, RW. 07 Kedunggal, Ngawi.
Hari, Tanggal Wawancara : Kamis, 13 Agustus 2020
Waktu Wawancara : 18.30 – 19.30

Hasil Wawancara

No	PERTANYAAN
A. Pemahaman tentang tugas pewartaan	
1.	Apa yang anda pahami tentang tugas pewartaan dalam Gereja? <i>Menurut saya, tugas kita sebagai umat kristiani dalam melaksanakan dan mengembangkan pengetahuan tentang iman kita terhadap Tuhan Yesus dan karya penyelamatan Tuhan Yesus.</i>
2.	Menurut anda siapa saja pelaksana tugas pewartaan? <i>Kita semua umat kristiani.</i>
3.	Apakah tujuan pewartaan? <i>Mengenalkan karya penyelamatan Tuhan Yesus, membawa orang lain dalam pertobatan, dan membawa orang lain dalam kedewasaan iman.</i>
4.	Dimana karya pewartaan berlangsung? <i>Karya pewartaan bisa berlangsung dalam kehidupan kita sehari-hari. Misal dirumah dalam hubungan dengan keluarga, disekolah dalam membantu unuk mendidik anak kita.</i>
5.	Menurut anda apa pentingnya tugas pewartaan? <i>Sangat penting sekali. Terutama untuk memupuk keimanan dan terhadap karya keselamatan Tuhan Yesus, dalam keluarga terutama, dalam kehidupan bermasyarakat juga penting.</i>
B. Pemahaman tentang keluarga kristiani	
6.	Apa yang anda pahami tentang keluarga kristiani? <i>Keluarga kristiani menurut saya, keluarga yang dipersatukan dalam sakramen perkawinan.</i>

7.	<p>Apa ciri khas keluarga kristiani?</p> <p><i>Ciri khas utama dalam keluarga kristiani, yang pertama tentu saja dalam perkawinan tidak bisa bercerai, seperti yang dalam kitab suci “yang dipersatukan Tuhan tidak bisa diceraikan manusia”. Terus satu lagi tidak boleh berpoligami kalau dalam perkawinan kristiani.</i></p>
8.	<p>Apa saja tujuan hidup keluarga kristiani?</p> <p><i>Tujuan hidup keluarga kristiani yang pertama menurut saya, meneladani cinta kasih Tuhan Yesus dalam hubungan antara suami istri. Terus yang kedua, untuk mempunyai keturunan atau kelahiran anak berdasarkan cinta kasih. Yang ketiga, cinta kasih dalam mendidik anak nantinya.</i></p>
9.	<p>Apa saja peran keluarga kristiani dalam Gereja dan masyarakat?</p> <p><i>Peran keluarga kristiani dalam Gereja: ikut serta dan terlibat dalam kegiatan Gereja. Misalnya, ada kunjungan atau menjenguk orang sakit. Menurut saya, di situ peran keluarga untuk mengenalkan ke anak-anak tentang tugas dalam Gereja. Terus peran keluarga kristiani dalam masyarakat kita bisa menunjukkan cinta kasih tanpa membedakan. Dalam masyarakat kita bisa hidup berdampingan dengan agama lain. terus kita ikut serta dalam kegiatan karang taruna maupun arisan.</i></p>
C. Pelaksanaan tugas pewartaan oleh keluarga kristiani	
10.	<p>Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan pengetahuan iman?</p> <p><i>Iya terjadi, contohnya dalam mengajarkan anak untuk berdoa dan dalam memilih sekolah. Buat saya itu sangat penting dari dini menyekolahkan yang mengutamakan untuk pendidikan keagamaan kayak sekolah katolik.</i></p>
11.	<p>Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan pendidikan liturgis?</p> <p><i>Iya terjadi juga. Saya kasih contoh, untuk mengajak anak dalam kegiatan Gereja. Misalnya, menyiapkan anak jika mendapat tugas Gereja untuk doa umat, kolektan, dan bertugas dalam lingkungan, diajak untuk ikut serta.</i></p>
12.	<p>Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan moralitas?</p> <p><i>Sangat terjadi. Apalagi saya sekarang punya anak yang menginjak remaja. Itu secara otomatis anak sudah mengenal kehidupan luar, paling tidak kita harus</i></p>

	<p><i>lebih disiplin untuk mengajarkan anak tentang sopan santun, etika. Apalagi dalam pergaulan kita memberi kebebasan ke anak tapi juga harus memberi tanggung jawab ke anak dalam memilih teman supaya tidak sampai salah memilih teman.</i></p>
13.	<p>Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan kebiasaan doa?</p> <p><i>Iya terjadi. Contohnya dalam kebiasaan yang dilakukan bersama, seperti doa sebelum tidur, kita melakukan bersama-sama dan kita mengajarkan anak untuk memimpin doa secara bergiliran supaya anak mengerti bagaimana seharusnya hidup keluarga kristiani dengan doa bersama tersebut.</i></p>

Responden 3

Nama : Nathanael Catur Prasetya
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Gebung, Pelang Kidul RT. 03, RW. 07 Kedunggalar, Ngawi.
Hari, Tanggal Wawancara : Kamis, 13 Agustus 2020
Waktu Wawancara : 20.00 – 21.00

Hasil Wawancara

jkNo	PERTANYAAN
A. Pemahaman tentang tugas pewartaan	
1.	Apa yang anda pahami tentang tugas pewartaan dalam Gereja? <i>Tugas pewartaan dalam Gereja adalah, mengenalkan tentang iman dan kepercayaan pada Tuhan Yesus dan mengenalkan cinta kasih terhadap sesama</i>
2.	Menurut anda siapa saja pelaksana tugas pewartaan? <i>Pastor, bruder, suster, asisten imam, ketua wilayah dan katekis.</i>
3.	Apakah tujuan pewartaan? <i>Untuk mengenalkan dan memperdalam iman kita terhadap Kristus dan mengembangkan rasa cinta kasih terhadap sesama dan saling menghormati terhadap sesama.</i>
4.	Dimana karya pewartaan berlangsung? <i>Karya pewartaan bisa berlangsung di mana saja. Dilingkungan, disekolah, di tempat kerja, di rumah, dan di Gereja.</i>
5.	Menurut anda apa pentingnya tugas pewartaan? <i>Tugas pewartaan sangat penting, unuk memperdalam iman kepercayaan kita, untuk mengembangkan rasa cinta kasih terhadap sesama, untuk membina rasa kerukunan terhadap umat beragama.</i>
B. Pemahaman tentang keluarga kristiani	
6.	Apa yang anda pahami tentang keluarga kristiani? <i>Keluarga kristiani adalah keluarga yang mengamalkan rasa cinta kasih, mengamalkan ajaran-ajaran Kristus, hidup berdampingan dan rukun dengan sesama, dan keluarga yang penuh damai sukacita.</i>

7.	<p>Apa cirikhas keluarga kristiani?</p> <p><i>Keluarga kristiani tidak bisa dipisahkan “apa yang disatukan oleh tuhan, tidak bisa dipisahkan oleh manusia”. Lalu keluarga kristiani mengajarkan anak-anak kita untuk cinta terhadap sesama, saling menghormati, mengajarkan iman kepercayaan yang diajarkan oleh Kristiani.</i></p>
8.	<p>Apa saja tujuan hidup keluarga kristiani?</p> <p><i>Tujuannya adalah untuk membangun rumah tangga yang penuh dengan cinta kasih, iman kepercayaan dan toleransi.</i></p>
9.	<p>Apa saja peran keluarga kristiani dalam Gereja dan masyarakat?</p> <p><i>Peran keluarga kristiani dalam Gereja, mengembangkan iman dalam Gereja, mengenalkan cinta kasih kepada anak-anak, membimbing anak-anak dalam hidup sesuai dengan ajaran kristus, mengajak anak ke sekolah minggu, pergi ke Gereja setiap minggu, dan mengajarkan anak berdoa.</i></p> <p><i>Peran keluarga kristiani dalam masyarakat, hidup berdampingan dengan sesama, bertoleransi, saling menghormati, dan mengamalkan cinta kasih terhadap sesama.</i></p>
C. Pelaksanaan tugas pewartaan oleh keluarga kristiani	
10.	<p>Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan pengetahuan iman?</p> <p><i>Iya terjadi, melalui pendidikan agama terhadap anak, memberi anak teladan dengan aktif dalam kehidupan menggereja baik di wilayah maupun di lingkungan.</i></p>
11.	<p>Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan pendidikan liturgis?</p> <p><i>Iya terjadi, Dengan melibatkan anak dalam tugas Gereja seperti koor, tugas persembahan, dan tugas bacaan, maupun tugas doa lingkungan.</i></p>
12.	<p>Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan moralitas?</p> <p><i>Terjadi, kita selalu ingatkan dia untuk mengingat 10 perintah Allah. Dari SD sudah diberikan pendidikan moral dari guru dan orang tua untuk bisa memilih mana yang baik, mana yang buruk. Mana yang boleh dijalankan dan mana yang tidak boleh dijalankan sama dia.</i></p>
13.	<p>Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan kebiasaan doa?</p> <p><i>Pasti terjadi. Saya selalu mengingatkan sebelum tidur untuk doa malam. Saya</i></p>

	<i>selalu mengingatkan setiap hari, sebelum pergi ke sekolah untuk berdoa di depan Bunda Maria dan Tuhan Yesus.</i>
--	---

Responden 4

Nama : Fransica Carbini Sukarti
Pekerjaan : Guru
Alamat : Bangun RT. 002 RW. 007, Bangun Rejo Kidul, Kedunggalar,
Kab. Ngawi
Hari, Tanggal Wawancara : Jumat, 14 Agustus 2020
Waktu Wawancara : 09:00 – 10:00

Hasil Wawancara

No	PERTANYAAN
A. Pemahaman tentang tugas pewartaan	
1.	<p>Apa yang anda pahami tentang tugas pewartaan dalam Gereja?</p> <p><i>Tugas pewartaan adalah untuk mewartakan injil dan mengundang mereka yang mendengarnya kepada iman dan pengakuan iman. Menyiapkan mereka untuk menerima baptis, membebaskan mereka dari perbudakan kesesatan dan menyatukan mereka dalam Kristus. Supaya karena cinta kasih, mereka bertumbuh ke arah Kristus.</i></p>
2.	<p>Menurut anda siapa saja pelaksana tugas pewartaan?</p> <p><i>Kita semua seluruh warga anggota Gereja.</i></p>
3.	<p>Apakah tujuan pewartaan?</p> <p><i>Supaya sabda alah sungguh datang pada manusia dan menyelamatkan mereka yang mendengar dan melaksanakan pewartaan Gereja.</i></p>
4.	<p>Dimana karya pewartaan berlangsung?</p> <p><i>Di dalam lingkup keluarga, sekolah, dan Gereja</i></p>
5.	<p>Menurut anda apa pentingnya tugas pewartaan?</p> <p><i>Karena pewartaan sabda Allah bukan hanya sekedar mengetahui informasi mengenai Allah dan Yesus Kristus melainkan sungguh menghadirkan Kristus yang mulia yang menyembuhkan hati dari setiap orang yang mendengar dan membuka diri terhadap sabda yang disampaikan karena Kristus membebaskan kita dari dosa melaliu sabdanya.</i></p>
B. Pemahaman tentang keluarga kristiani	

6.	<p>Apa yang anda pahami tentang keluarga kristiani?</p> <p><i>Persekutuan hidup antara ayah, ibu, dan anak-anak yang telah percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juru selamat serta berusaha untuk meneladani hidup Yesus dengan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.</i></p>
7.	<p>Apa cirikhas keluarga kristiani?</p> <p><i>Cirikhas keluarga kristiani: Ada kasih persaudaraan, Ada persekutuan, Ada usaha untuk menjunjung kebenaran, dan Ada usaha untuk menegakkan kebenaran</i></p>
8.	<p>Apa saja tujuan hidup keluarga kristiani?</p> <p><i>Pertama mewujudkan kehendak Allah di dalam kehidupan, supaya dapat memancarkan kasih Allah di tengah-tengah masyarakat sekitar. Kedua memuliakan Allah. Ketiga, bercerita tentang Tuhan. Keempat, menghadirkan Tuhan Yesus. Kelima, mempersiapkan diri untuk hidup kekal. Keenam, tugas untuk memelihara ciptaan lain. Ketujuh, menjadi serupa dengan gambaran Allah dan hidup penuh dengan Roh Kudus.</i></p>
9.	<p>Apa saja peran keluarga kristiani dalam Gereja dan masyarakat?</p> <p><i>Pertama, tempat untuk bertumbuh menyangkut tubuh, akal budi, hubungan sosial, kasih, dan rohani. Kedua, pusat pengembangan semua aktivitas dalam kebebasan mengembangkan setiap karunia masing-masing. Ketiga, tempat yang nyaman untuk berteduh saat membutuhkan perhatian dan perlindungan karena kurang memahami kesulitan hidup. Keempat, memberikan nilai-nilai baik bagi setiap anggota keluarga.</i></p>
C.	Pelaksanaan tugas pewartaan oleh keluarga kristiani
10.	<p>Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan pengetahuan iman?</p> <p><i>Iya. Karena setiap orang tua, pasti memberikan pengetahuan tentang iman Gereja kepada anak-anaknya dan berupaya menghadirkan Kristus dalam keluarga.</i></p>
11.	<p>Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan pendidikan liturgis?</p> <p><i>Iya. Karena setiap orang tua selalu mendukung dan mengajarkan anak dalam memahami dan mendalami setiap sabda Allah dalam kehidupan sehari-hari.</i></p>
12.	<p>Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan moralitas?</p> <p><i>Iya. Karena orang tua selalu mendidik anak-anaknya dalam bersikap, bertutur</i></p>

	<i>kata, sopan santun, dan menghormati yang lebih tua. Orang tua tidak akan membiarkan anak-anaknya terjerumus kedalam hal-hal yang tidak bermoral.</i>
13.	<p>Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan kebiasaan doa?</p> <p><i>Iya. Karena orang tua selalu menanamkan kebiasaan doa sejak dini dalam kondisi apapun harus selalu berdoa dan memohon kepada Allah.</i></p>

Responden 5

Nama : Mini Rahayu
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Dsn. Kaliwowo, Kec. Kedunggalar, Ngawi.
Hari, Tanggal Wawancara : Sabtu, 15 Agustus 2020
Waktu Wawancara : 18.00 – 19.00

Hasil Wawancara

No	PERTANYAAN
A. Pemahaman tentang tugas pewartaan	
1.	Apa yang anda pahami tentang tugas pewartaan dalam Gereja? <i>Kegiatan bersama imam dan seluruh umat untuk bersoa bersama</i>
2.	Menurut anda siapa saja pelaksana tugas pewartaan? <i>Imam, asisten imam</i>
3.	Apakah tujuan pewartaan? <i>agar mengenal Yesus lebih dalam</i>
4.	Dimana karya pewartaan berlangsung? <i>Di Rumah, dan di Gereja</i>
5.	Menurut anda apa pentingnya tugas pewartaan? <i>Untuk mengingatkan anak-anak supaya imannya tambah kuat dan percaya sama Tuhan Yesus</i>
B. Pemahaman tentang keluarga kristiani	
6.	Apa yang anda pahami tentang keluarga kristiani? <i>Keluarga yang seiman, beriman dalam Kristus</i>
7.	Apa cirikhas keluarga kristiani? <i>Seumur hidup (tak terceraikan) Hanya satu (monogami)</i>
8.	Apa saja tujuan hidup keluarga kristiani? <i>Cinta kasih dan mendidik anak untuk mengenal Kristus</i>
9.	Apa saja peran keluarga kristiani dalam Gereja dan masyarakat? <i>Salang menghormati dan menyayangi.</i>

C. Pelaksanaan tugas pewartaan oleh keluarga kristiani	
10.	<p>Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan pengetahuan iman?</p> <p><i>Iya kadang kala, Kalau anak sedang gundah atau mengalami masalah, diajak untuk berdiskusi dan menyerahkan segalanya kepada Tuhan</i></p>
11.	<p>Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam pendidikan liturgis?</p> <p><i>Terjadi, setiap minggu selalu diajak ke Gereja, namun karena pekerjaan, anak tidak dapat mengikuti misa mingguan. Untuk anak ke 4 disiapkan untuk mengikuti sakramen Krisma.</i></p>
12.	<p>Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan moralitas?</p> <p><i>Terjadi, anak saya bebaskan untuk menjalani hidupnya asalkan bebas yang bertanggung jawab. Anak selalu diingatkan untuk selalu berbuat baik dan memilih pergaulan yang sehat.</i></p>
13.	<p>Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan kebiasaan doa?</p> <p><i>Terjadi, namun kadang kala. Kadang kalau sedang ada waktu berkumpul doa bersama secara spontan</i></p>

Responden 6

Nama : Riyanti
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Dsn. Urung-urung, Kec, Kedunggalar – Ngawi.
Hari, Tanggal Wawancara : Senin, 17 Agustus 2020
Waktu Wawancara : 19.00 – 20.00

Hasil Wawancara

No	PERTANYAAN
A. Pemahaman tentang tugas pewartaan	
1.	Apa yang anda pahami tentang tugas pewartaan dalam Gereja? <i>Mengasihi sesama umat, menolong yang membutuhkan entah tenaga dan lain sebagainya, kalau ada kegiatan doa, saya ikut ambil bagian dalam menyebarkan kabar tersebut, dari satu orang ke orang yang lainnya.</i>
2.	Menurut anda siapa saja pelaksana tugas pewartaan? <i>Semua umat</i>
3.	Apakah tujuan pewartaan? <i>Supaya orang-orang lebih mengenal Yesus Supaya umat yang lain juga bisa mengikuti doa bersama</i>
4.	Dimana karya pewartaan berlangsung? <i>Di rumah, di Gereja, dan di lingkungan</i>
5.	Menurut anda apa pentingnya tugas pewartaan? <i>Supaya dalam kehidupan saya, saya bisa menolong dan mengasihi sesama saya.</i>
B. Pemahaman tentang keluarga kristiani	
6.	Apa yang anda pahami tentang keluarga kristiani? <i>Keluarga yang mengimani Yesus</i>
7.	Apa cirikhas keluarga kristiani? <i>Disatukan dalam sakramen perkawinan</i>
8.	Apa saja tujuan hidup keluarga kristiani? <i>Ketentraman suami-istri dan mendidik anak</i>
9.	Apa saja peran keluarga kristiani dalam Gereja dan masyarakat?

	<p><i>Ikut aktif dan terlibat dalam kegiatan menggereja dan masyarakat</i></p> <p><i>Melaksanakan tugas yang diberikan oleh Gereja</i></p>
<p>C. Pelaksanaan tugas pewartaan oleh keluarga kristiani</p>	
10.	<p>Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan pengetahuan iman?</p> <p><i>kadang saya beritahu, saya serahkan pendidikan iman ke guru Agama.</i></p>
11.	<p>Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam pendidikan liturgis?</p> <p><i>Terjadi, setiap minggu anak selalu diajak ke Gereja, menerima sakramen tobat, dan diajak untuk menyiapkan sakramen Krisma</i></p>
12.	<p>Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan moralitas?</p> <p><i>Terjadi, anak selalu saya ingatkan untuk tidak merokok dan bergaul yang benar</i></p>
13.	<p>Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan kebiasaan doa?</p> <p><i>Terjadi, anak selalu mengingatkan untuk doa angelous</i></p>

Responden 7

Nama : Katarina Yosepin Saraswati
Pekerjaan : PNS
Alamat : Rt. 03 Rw. 07, Dsn Plosorejo, Kec. Kedunggalar - Ngawi
Hari, Tanggal Wawancara : Selasa, 18 Agustus 2020
Waktu Wawancara : 19.00 - 20.00

Hasil Wawancara

No	PERTANYAAN
A. Pemahaman tentang tugas pewartaan	
1.	Apa yang anda pahami tentang tugas pewartaan dalam Gereja? <i>Memberi teladan baik dalam keluarga, maupun di masyarakat</i>
2.	Menurut anda siapa saja pelaksana tugas pewartaan? <i>Semua umat</i>
3.	Apakah tujuan pewartaan? <i>Merubah diri semakin dekat dengan Tuhan, menjadi teladan untuk keluarga, dan tidak menghakimi orang lain.</i>
4.	Dimana karya pewartaan berlangsung? <i>Dalam Keluarga, gereja, dan dalam lingkungan masyarakat</i>
5.	Menurut anda apa pentingnya tugas pewartaan? <i>Merubah diri untuk semakin hari semakin baik</i>
B. Pemahaman tentang keluarga kristiani	
6.	Apa yang anda pahami tentang keluarga kristiani? <i>Keluarga yang mau saling menghormati, mendukung, dan mengingatkan. Ada kasih dalam keluarga.</i>
7.	Apa cirikhas keluarga kristiani? <i>Setia dalam perkawinan. Satu untuk selamanya (tak tercerai dan monogami)</i>
8.	Apa saja tujuan hidup keluarga kristiani? <i>Untuk hidup seturut firman Tuhan saling mengasihi</i>
9.	Apa saja peran keluarga kristiani dalam Gereja dan masyarakat? <i>Aktif dalam kegiatan Gereja dan masyarakat dan menjadi teladan</i>

C. Pelaksanaan tugas pewartaan oleh keluarga kristiani	
10.	<p>Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan pengetahuan iman?</p> <p><i>Terjadi, kalau anak malas ke Gereja lalu diajak untuk pergi ke Gereja kan juga pewartaan, setia dalam perkawinan kan juga termasuk pewartaan mengenai kesetiaan dalam hidup berumahtangga</i></p>
11.	<p>Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam pendidikan liturgis?</p> <p><i>Terjadi, anak selalu diajak untuk mengikuti ekaristi, dan menerima sakramen tobat dan sakramen krisma</i></p>
12.	<p>Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan moralitas?</p> <p><i>Terjadi, kalau setiap mau maen selalu diingatkan untuk mencari teman yang baik</i></p>
13.	<p>Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan kebiasaan doa?</p> <p><i>Tidak terjadi, seringnya berdoa sendiri</i></p>

Responden 8

Nama : Sri Suparmi
Pekerjaan : PNS
Alamat : Dsn. Pulorejo Kec. Kedunggalar - Ngawi
Hari, Tanggal Wawancara : Rabu, 19 Agustus 2020
Waktu Wawancara : 16.00 – 17.00

Hasil Wawancara

No	PERTANYAAN
A. Pemahaman tentang tugas pewartaan	
1.	Apa yang anda pahami tentang tugas pewartaan dalam Gereja? <i>Menunjukkan pada masyarakat bahwa kita pengikut Kristus dengan berbuat baik, ikut kegiatan Gereja di lingkungan. Agar orang tau dengan melihat sikap kita bahwa kita adalah pengikut Kristus.</i>
2.	Menurut anda siapa saja pelaksana tugas pewartaan? <i>Semua yang mengaku menjadi pengikut Kristus</i>
3.	Apakah tujuan pewartaan? <i>Bagi diri sendiri: merupakan nilai plus</i> <i>Bagi Gereja: suatu bentuk karya keselamatan</i> <i>Menyebarkan karya keselamatan</i>
4.	Dimana karya pewartaan berlangsung? <i>Di mana saja</i>
5.	Menurut anda apa pentingnya tugas pewartaan? <i>Sangat penting, untuk menyebarkan sabda Tuhan dengan bersikap baik</i>
B. Pemahaman tentang keluarga kristiani	
6.	Apa yang anda pahami tentang keluarga kristiani? <i>Keluarga yang ikut serta dalam Gereja. Yang keseluruhannya sudah terbaptis,</i>
7.	Apa cirikhas keluarga kristiani? <i>Monogami</i>
8.	Apa saja tujuan hidup keluarga kristiani? <i>Melanjutkan karya keselamatan, Kelahiran anak, pendidikan anak</i>

9.	<p>Apa saja peran keluarga kristiani dalam Gereja dan masyarakat?</p> <p><i>Menjadi contoh karena sikap sebagai orang katolik</i></p>
C. Pelaksanaan tugas pewartaan oleh keluarga kristiani	
10.	<p>Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan pengetahuan iman?</p> <p><i>Terjadi, mengingatkan untuk selalu berdoa, mengingatkan pergi ke Gereja</i></p>
11.	<p>Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam pendidikan liturgis?</p> <p><i>Terjadi, walaupun anak di luar kota, selalu diingatkan untuk pergi ke Gereja setiap minggu.</i></p>
12.	<p>Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan moralitas?</p> <p><i>Terjadi, saya sebagai orang tua ada kalanya saya bersikap sebagai sahabat sehingga anak bisa terbuka kepada kita, sehingga kita bisa mengarahkan anak untuk selalu di jalan yang benar</i></p>
13.	<p>Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan kebiasaan doa?</p> <p><i>Terjadi, saya selalu mengingatkan anak untuk selalu berdoa, apalagi kalau anak sedang di luar kota.</i></p>

Responden 9

Nama : Maria Veronika Ika fatmawati
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Dsn. Wonokerto, Kec. Kedunggalar - Ngawi
Hari, Tanggal Wawancara : Minggu, 23 Agustus 2020
Waktu Wawancara : 12.00 – 13.00

Hasil Wawancara

No	PERTANYAAN
A. Pemahaman tentang tugas pewartaan	
1.	Apa yang anda pahami tentang tugas pewartaan dalam Gereja? <i>Suatu kegiatan mengajar, memberi tahu, dan menyampaikan kabar mengenai injil</i>
2.	Menurut anda siapa saja pelaksana tugas pewartaan? <i>Semua orang yang sudah dibaptis</i>
3.	Apakah tujujn pewartaan? <i>Supaya kita mengenal tuhan Yesus, mendewasakan iman</i>
4.	Dimana karya pewartaan berlangsung? <i>Di semua tempat (di mana saja)</i>
5.	Menurut anda apa pentingnya tugas pewartaan? <i>Biar anak-anak imannya tambah kuat. Kuat ditengah mayoritas. Tetap teguh pada iman.</i>
B. Pemahaman tentang keluarga kristiani	
6.	Apa yang anda pahami tentang keluarga kristiani? <i>Keluarga yang berkumpul bersama yang telah dibaptis dan mengimani Tuhan Yesus</i>
7.	Apa cirikhas keluarga kristiani? <i>Disatukan dalam Sakramen pernikahan, Monogami dan tak bercerai</i>
8.	Apa saja tujuan hidup keluarga kristiani? <i>Pendidikan iman anak, kesejahteraan suami istri, dan menyempurnakan kasih Tuhan</i>
9.	Apa saja peran keluarga kristiani dalam Gereja dan masyarakat?

	<i>Membantu dan terlibat dalam kegiatan masyarakat</i>
C.	Pelaksanaan tugas pewartaan oleh keluarga kristiani
10.	Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan pengetahuan iman? <i>Terjadi, sedari kecil sudah diberi tahu tentang Yesus, menyerahkan anak untuk menerima baptis</i>
11.	Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam pendidikan liturgis? <i>Terjadi, setiap minggu diajak ke Gereja untuk menerima sakramen Ekaristi, menyiapkan dalam menerima sakramen Krisma, dan menerima sakramen Tobat.</i>
12.	Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan moralitas? <i>Terjadi, membiasakan anak untuk bersikap baik</i>
13.	Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan kebiasaan doa? <i>Terjadi, anak disuruh untuk memimpin doa.</i>

Responden 10

Nama : Kristiana Ariyani
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Sidowayah, Ngawi
Hari, Tanggal Wawancara : Senin, 24 Agustus 2020
Waktu Wawancara : 18.00 – 19.00

Hasil Wawancara

No	PERTANYAAN
A. Pemahaman tentang tugas pewartaan	
1.	Apa yang anda pahami tentang tugas pewartaan dalam Gereja? <i>Mendengarkan firman Tuhan dan ikut menyebarkan firman Tuhan</i>
2.	Menurut anda siapa saja pelaksana tugas pewartaan? <i>Semua umat</i>
3.	Apakah tujuhn pewartaan? <i>Umtuk mencari kehidupan yang lebih baik, menjalankan kehidupan sehari-hari seturut ajaran kristiani, dan agar Yesus selalu hadir dalam hidup kita</i>
4.	Dimana karya pewartaan berlangsung? <i>Di mana saja</i>
5.	Menurut anda apa pentingnya tugas pewartaan? <i>Supaya kita bisa saling mengasihi dengan sesama, supaya hidup kita teratur tidak semaunya sendiri, dan supaya selalu berbuat baik.</i>
B. Pemahaman tentang keluarga kristiani	
6.	Apa yang anda pahami tentang keluarga kristiani? <i>Keluarga yang seiman</i>
7.	Apa cirikhas keluarga kristiani? <i>Sekali seumur hidup (monogami dan tak terceraiakan)</i>
8.	Apa saja tujuan hidup keluarga kristiani? <i>Untuk mendapatkan keselamatan</i>
9.	Apa saja peran keluarga kristiani dalam Gereja dan masyarakat? <i>Ikut aktif dan terlibat alam kegiatan Gereja dan masyarakat</i>

C. Pelaksanaan tugas pewartaan oleh keluarga kristiani	
10.	Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan pengetahuan iman? <i>Terjadi, saya yang memberi tahu, saya ajak untuk ikut kegiatan Gereja</i>
11.	Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam pendidikan liturgis? <i>Belum terjadi, anak belum menerima sakramen baptis, namun tetap saya ajak untuk ke Gereja tiap minggu. Saya dan suami beda tempat misa satu di stasi satu di paroki.</i>
12.	Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan moralitas? <i>Terjadi, saya selalu ingatkan anak untuk bersikap baik, dan bijak dalam bergaul</i>
13.	Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan kebiasaan doa? <i>Kesulitan, lebih serng berdoxa sendiri-sendiri</i>

CODING DATA

Tabel 1

Pertanyaan 1: Apa yang anda pahami tentang tugas pewartaan dalam Gereja?			
R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Tugas pewartaan itu, melaksanakan firman yang ada dalam kitab suci.	Mewartakan Injil	1a
R2	Menurut saya, tugas kita sebagai umat kristiani dalam melaksanakan dan mengembangkan pengetahuan tentang iman kita terhadap Tuhan Yesus dan karya penyelamatan Tuhan Yesus.	Mengembangkan pengetahuan iman	1b
R3	Tugas pewartaan dalam Gereja adalah, mengenalkan tentang iman dan kepercayaan pada Tuhan Yesus dan mengenalkan cinta kasih terhadap sesama	Mengembangkan pengetahuan iman	1b
		Mendalami hidup Kristus	1c
R4	Tugas pewartaan adalah untuk mewartakan injil dan mengundang mereka yang mendengarnya kepada iman dan pengakuan iman. Menyiapkan mereka untuk menerima baptis, membebaskan mereka dari perbudakan kesesatan dan menyatukan mereka dalam Kristus. Supaya karena cinta kasih, mereka bertumbuh ke arah Kristus.	Mewartakan injil	1a
		Mengembangkan pengetahuan iman	1b
		Membawa pada pertobatan	1e
		Mendalami hidup Kristus	1c
R5	Kegiatan bersama imam dan seluruh umat untuk berdoa bersama.	Komunikasi iman	1d
R6	Mengasihi sesama umat, menolong yang membutuhkan entah tenaga dan lain sebagainya, kalau ada kegiatan doa, saya ikut ambil bagian dalam menyebarkan kabar tersebut, dari satu orang ke orang yang lainnya.	Mengekspresikan iman	1f
		Mewartakan injil	1a
R7	Memberi teladan baik dalam keluarga, maupun di masyarakat	Mengekspresikan iman	1f

R8	Menunjukkan pada masyarakat bahwa kita pengikut Kristus dengan berbuat baik, ikut kegiatan Gereja di lingkungan. Agar orang tau dengan melihat sikap kita bahwa kita adalah pengikut Kristus.	Mengekspresikan iman	1f
R9	Suatu kegiatan mengajar, memberi tahu, dan menyampaikan kabar mengenai injil	Mewartakan injil	1a
R10	Mendengarkan firman Tuhan dan ikut menyebarkan firman Tuhan	Mewartakan injil	1a

Hasil Rekapitan Tabel

Kode	Jawaban	Responden	Jumlah
1a	Mewartakan injil	R1, R4, R6, R9, R10	5
1b	Mengembangkan pengetahuan iman	R2, R3, R4	3
1c	Mendalami hidup Kristus	R3, R4	2
1d	Komunikasi iman	R5	1
1e	Membawa pada pertobatan	R4	1
1f	Mengekspresikan iman	R6, R7, R8	3

Tabel 2

Pertanyaan 2: Menurut anda siapa saja pelaksana tugas pewartaan?			
R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Kita semua umat Tuhan tidak harus pastor.	Semua umat	2a
R2	Kita semua umat kristiani.	Semua umat	2a
R3	Pelaksana pewartaan adalah Pastor, bruder, suster, asisten imam, ketua wilayah dan katekis.	Imam	2b
		Bruder	2c
		Suster	2d
		Katekis	2e
		Asisten Imam	2f
		Tokoh Umat	2g
R4	Kita semua seluruh warga anggota Gereja.	Semua Umat	2a
R5	Imam, asisten imam	Imam	2b
		Asisten imam	2f
R6	Semua umat	Semua umat	2a
R7	Semua umat	Semua umat	2a
R8	Semua yang mengaku menjadi pengikut Kristus	Semua umat	2a
R9	Semua orang yang sudah dibaptis	Semua umat	2a
R10	Semua umat	Semua umat	2a
Hasil Rekapitan Tabel			
Kode	Jawaban	Responden	Jumlah
2a	Semua umat	R1,R2, R4, R6, R7, R8, R9, R10	8
2b	Imam	R3, R5	2
2c	Bruder	R3	1
2d	Suster	R3	1
2e	Katekis	R3	1
2f	Asisten Imam	R3, R5	2
2g	Tokoh Umat	R3	1

Tabel 3

Pertanyaan 3: Apakah tujuan pewartaan?			
R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Tujuan pewartaan adalah, untuk menyampaikan kabar gembira dalam Kitab Suci, menuntun ke jalan yang benar waktu kita sudah tiada.	Menyampaikan sabda Allah	3a
		Menuntun pada karya keselamatan	3b
R2	Tujuan pewartaan adalah, mengenalkan karya penyelamatan Tuhan Yesus, membawa orang lain dalam pertobatan, dan membawa orang lain dalam kedewasaan iman.	Menuntun pada karya keselamatan	3b
		Membawa pada pertobatan	3c
		Mendewasakan iman	3d
R3	Tujuan pewartaan adalah, untuk mengenalkan dan memperdalam iman kita terhadap Kristus dan mengembangkan rasa cinta kasih terhadap sesama dan saling menghormati terhadap sesama.	Mendewasakan iman	3d
		Mengembangkan rasa cinta kasih	3e
R4	Tujuan pewartaan adalah, supaya sabda Allah sungguh datang pada manusia dan menyelamatkan mereka yang mendengar dan melaksanakan pewartaan Gereja.	Menyampaikan sabda Allah	3a
R5	Tujuan pewartaan adalah, agar mengenal Yesus lebih dalam.	Mengenal Yesus Kristus	3f
R6	Tujuan pewartaan adalah, supaya orang-orang lebih mengenal Yesus. Supaya umat yang lain juga bisa mengikuti doa bersama.	Mengenal Yesus Kristus	3f
		Mendewasakan iman	3d
R7	Tujuan pewartaan adalah, merubah diri semakin dekat dengan Tuhan, menjadi teladan untuk keluarga, dan tidak menghakimi orang lain.	Mendewasakan iman	3d
R8	Tujuan pewartaan adalah, bagi diri sendiri: merupakan nilai plus. Bagi Gereja: suatu bentuk karya keselamatan Menyebarkan karya keselamatan	Menuntun pada karya keselamatan	3b
R9	Tujuan pewartaan adalah, supaya kita mengenal tuhan Yesus, mendewasakan iman	Mengenal Yesus Kristus	3f
R10	Tujuan pewartaan adalah, untuk	Mendewasakan iman	3d

	mencari kehidupan yang lebih baik, menjalankan kehidupan sehari-hari seturut ajaran kristiani, dan agar Yesus selalu hadir dalam hidup kita		
--	---	--	--

Hasil Rekapitan Tabel

Kode	Jawaban	Responden	Jumlah
3a	Menyampaikan sabda Allah	R1, R4	2
3b	Menuntun pada karya keselamatan	R1,R2, R8	3
3c	Membawa pada pertobatan	R2	1
3d	Mendewasakan iman	R2, R3, R6, R7, R10	5
3e	Mengembangkan rasa cinta kasih	R3	1
3f	Mengenal Yesus Kristus	R5, R6, R9	3

Tabel 4

Pertanyaan 4: Di mana karya pewartaan berlangsung?			
R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Dimana-mana. Dimana kita berada.	Di mana saja	4a
R2	Karya pewartaan bisa berlangsung dalam kehidupan kita sehari-hari. Misal dirumah dalam hubungan dengan keluarga, disekolah dalam membantu unuk mendidik anak kita.	Di mana saja	4a
		Di keluarga	4a1
		Di sekolah	4a2
R3	Karya pewartaan bisa berlangsung di mana saja. Dilingkungan, disekolah, di tempat kerja, di rumah, dan di Gereja.	Di mana saja	4a
		Di masyarakat	4a3
		Di sekolah	4a2
		Di tempat kerja	4a4
		Di keluarga	4a1
		Di Gereja	4a5
R4	Di dalam lingkup keluarga, sekolah, dan Gereja	Di keluarga	4a1
		Di sekolah	4a2
		Di Gereja	4a5
R5	Di Rumah, dan di Gereja	Di keluarga	4a1
		Di Gereja	4a5
R6	Di rumah, di Gereja, dan di lingkungan	Di keluarga	4a1
		Di Gereja	4a5
		Di masyarakat	4a3
R7	Dalam Keluarga, gereja, dan dalam lingkungan masyarakat	Di keluarga	4a1
		Di Gereja	4a5
		Di masyarakat	4a3
R8	Di mana saja, termasuk di masyarakat	Di mana saja	4a
		Di masyarakat	4a3
R9	Di semua tempat, di rumah, di sekolahan, di Gereja	Di mana saja	4a
		Di sekolah	4a2
		Di Gereja	4a5
R10	Di mana saja	Di mana saja	4a
Hasil Rekap Tabel			
Kode	Jawaban	Responden	Jmlah
4a	Di mana saja	R1, R2, R3, R8, R9, R10	6
4a1	Di keluarga	R2, R3, R4, R5, R6, R7	6
4a2	Di sekolah	R2, R3, R4, R9	4
4a3	Di masyarakat	R3, R6, R7, R8	4
4a4	Di tempat kerja	R3	1
4a5	Di Gereja	R3, R4, R5, R6, R7, R9	6

Tabel 5

Pertanyaan 5: Menurut anda apa pentingnya tugas pewartaan?			
R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Pentingnya tugas pewartaan, biar kita mendalami dan tahu bahwa Tuhan menyayangi kita. Kalau ikut Tuhan Yesus tidak mungkin ke jalan yang sesat, namun ke jalan yang kekal.	Memperdalam iman	5a
		Karya keselamatan	5b
R2	Sangat penting sekali. Terutama untuk memupuk keimanan dan terhadap karya keselamatan Tuhan Yesus, dalam keluarga terutama, dalam kehidupan bermasyarakat juga penting.	Memperdalam iman	5a
		Karya keselamatan	5b
R3	Tugas pewartaan sangat penting, unuk memperdalam iman kepercayaan kita, untuk mengembangkan rasa cinta kasih terhadap sesama, untuk membina rasa kerukunan terhadap umat beragama.	Memperdalam iman	5a
		Sikap hidup yang baik	5c
R4	Karena pewartaan sabda Allah bukan hanya sekedar mengetahui informasi mengenai Allah dan Yesus Kristus melainkan sungguh menghadirkan Kristus yang mulia yang menyembuhkan hati dari setiap orang yang mendengar dan membuka diri terhadap sabda yang disampaikan karena Kristus membebaskan kita dari dosa melalui sabdanya.	Memperdalam iman	5a
		Karya keselamatan	5b
R5	Untuk mengingatkan anak-anak supaya imannya tambah kuat dan percaya sama Tuhan Yesus	Memperdalam iman	5a
R6	Supaya dalam kehidupan saya, saya bisa menolong dan mengasihi sesama saya.	Sikap hidup yang baik	5c
R7	Merubah diri untuk semakin hari semakin baik	Sikap hidup yang baik	5c
R8	Tugas pewartaan sangat penting, untuk menyebarkan sabda Tuhan dengan bersikap baik	Mewartakan sabda	5d
		Sikap hidup yang baik	5c
R9	Biar anak-anak imannya tambah	Memperdalam iman	5a

	kuat. Kuat ditengah mayoritas. Tetap teguh pada iman.		
R10	Supaya kita bisa saling mengasihi dengan sesama, supaya hidup kita teratur tidak semaunya sendiri, dan supaya selalu berbuat baik.	Sikap hidup yang baik	5c
Hasil Rekap Tabel			
Kode	Jawaban	Responden	Jumlah
5a	Memperdalam iman	R1, R2, R3, R4, R5, R9	6
5b	Karya keselamatan	R1, R2, R4	3
5c	Sikap hidup yang baik	R3, R6, R7, R8, R10	5
5d	Mewartakan sabda	R8	1

Tabel 6

Pertanyaan 6: Apa yang anda pahami tentang keluarga kristiani?			
R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Satu keluarga merupakan Gereja Kecil. Yang berisi ayah, ibu dan anak.	Persekutuan pribadi-pribadi	6a
R2	Keluarga kristiani menurut saya, keluarga yang dipersatukan dalam sakramen perkawinan.	Dipersatukan dalam sakramen perkawinan	6b
R3	Keluarga kristiani adalah keluarga yang mengamalkan rasa cinta kasih, mengamalkan ajaran-ajaran Kristus, hidup berdampingan dan rukun dengan sesama, dan keluarga yang penuh damai sukacita.	Mengamalkan rasa cinta kasih	6c
		Beriman dalam Kristus	6d
R4	Persekutuan hidup antara ayah, ibu, dan anak-anak yang telah percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juru selamat serta berusaha untuk meneladani hidup Yesus dengan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.	Persekutuan pribadi-pribadi	6a
		Beriman dalam Kristus	6d
R5	Keluarga yang seiman, beriman dalam Kristus	Beriman dalam Kristus	6d
R6	Keluarga yang mengimani Yesus	Beriman dalam Kristus	6d
R7	Keluarga yang mau saling menghormati, mendukung, dan mengingatkan. Ada kasih dalam keluarga.	Mengamalkan rasa cinta kasih	6c
R8	Keluarga yang ikut serta dalam Gereja. Yang keseluruhannya sudah terbaptis.	Beriman dalam Kristus	6d
R9	Keluarga yang berkumpul bersama yang telah dibaptis dan mengimani Tuhan Yesus	Beriman dalam Kristus	6d
R10	Keluarga yang seiman	Beriman dalam Kristus	6d
Hasil Rekap Tabel			
Kode	Jawaban	Responden	Jumlah
6a	Persekutuan pribadi-pribadi	R1, R4	2
6b	Disatukan dalam sakramen perkawinan	R2	1

6c	Mengamalkan cinta kasih	R3, R7	2
6d	Beriman dalam Kristus	R3, R4, R6, R8, R9, R10	6

Tabel 7

Pertanyaan 7: Apa ciri khas keluarga kristiani?			
R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Cirikhas keluarga kristiani saling menyayangi, seiman, saling menghormati. Tak tercerai hanya Tuhan yang bisa memisahkan dan tidak boleh poligami	Saling cinta kasih	7a
		Tidak tercerai	7b
		Monogami	7c
R2	Ciri khas utama dalam keluarga kristiani, yang pertama tentu saja disatukan oleh sakramen perkawinan, dalam perkawinan tidak bisa bercerai, seperti yang dalam kitab suci “yang dipersatukan Tuhan tidak bisa diceraikan manusia”. Terus satu lagi tidak boleh berpoligami kalau dalam perkawinan kristiani.	Disatukan oleh sakramen perkawinan	7e
		Tidak tercerai	7b
		Monogami	7c
R3	Cirikhas keluarga kristiani keluarga kristiani tidak bisa dipisahkan “apa yang disatukan oleh Tuhan, tidak bisa dipisahkan oleh manusia”. Lalu keluarga kristiani mengajarkan anak-anak kita untuk cinta terhadap sesama, saling menghormati, mengajarkan iman kepercayaan yang diajarkan oleh Krisus	Tidak tercerai	7b
		Saling cinta kasih	7a
		Pendidikan iman	7d
R4	Cirikhas keluarga kristiani: Ada kasih persaudaraan, Ada persekutuan, Ada usaha untuk menjunjung kebenaran, dan Ada usaha untuk menegakkan kebenaran	Saling cinta kasih	7a
R5	Cirikhas keluarga kristiani seumur hidup (tak tercerai) Hanya satu (monogami)	Tidak tercerai	7b
		Monogami	7c
R6	Cirikhas keluarga kristiani disatukan dalam sakramen perkawinan	Disatukan oleh sakramen perkawinan	7e
R7	Cirikhas keluarga kristiani setia dalam perkawinan. Satu untuk selamanya (tak tercerai dan monogami)	Tidak tercerai	7b
		Monogami	7c

R8	Cirikhas keluarga kristiani monogami	Monogami	7c
R9	Cirikhas keluarga kristiani disatukan dalam Sakramen pernikahan, Monogami dan tak tercerai	Disatukan oleh sakramen pernikahan	7e
R10	Cirikhas keluarga kristiani sekali seumur hidup (monogami dan tak tercerai)	Tidak tercerai	7b
		Monogami	7c
Hasil Rekap Tabel			
Kode	Jawaban	Responden	Jumlah
7a	Saling cinta kasih	R1, R3, R4	3
7b	Tidak tercerai	R1, R2, R3, R5, R7, R10	6
7c	Monogami	R1, R2, R5, R7, R8, R10	6
7d	Pendidikan iman	R3	1
7e	Disatukan oleh sakramen pernikahan	R2, R6, R9	3

Tabel 8

Pertanyaan 8: Apa saja tujuan hidup keluarga kristiani?			
R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Mengikuti Tuhan Yesus dan untuk mendapatkan keselamatan.	Ambil bagian dalam karya keselamatan Allah	8a
R2	Tujuan hidup keluarga kristiani yang pertama menurut saya, meneladani cinta kasih Tuhan Yesus dalam hubungan antara suami istri. Terus yang kedua, untuk mempunyai keturunan atau kelahiran anak berdasarkan cinta kasih. Yang ketiga, cinta kasih dalam mendidik anak nantinya.	Kesejahteraan suami-istri	8b
		Kelahiran anak	8c
		Pendidikan iman anak	8d
R3	Tujuannya adalah untuk membangun rumah tangga yang penuh dengan cinta kasih, iman kepercayaan dan toleransi.	Membangun cinta kasih	8e
		Pendidikan iman anak	8d
R4	Pertama mewujudkan kehendak Allah di dalam kehidupan, supaya dapat memancarkan kasih Allah di tengah-tengah masyarakat sekitar. Kedua memuliakan Allah. Ketiga, bercerita tentang Tuhan. Keempat, menghadirkan Tuhan Yesus. Kelima, mempersiapkan diri untuk hidup kekal. Keenam, tugas untuk memelihara ciptaan lain. Ketujuh, menjadi serupa dengan gambaran Allah dan hidup penuh dengan Roh Kudus.	Membangun cinta kasih	8e
		Ambil bagian dalam karya keselamatan Allah	8a
		Pendidikan iman anak	8d
R5	Cinta kasih dan mendidik anak untuk mengenal Kristus	Membangun cinta kasih	8e
		Pendidikan iman anak	8d
R6	Ketentraman suami istri dan mendidik anak	Kesejahteraan suami-istri	8b
		Pendidikan iman anak	8d
R7	Untuk hidup seturut firman Tuhan saling mengasihi Melanjutkan karya keselamatan, Kelahiran anak, pendidikan anak	Membangun cinta kasih	8e
		Ambil bagian dalam karya keselamatan Allah	8a
		Kelahiran anak	8c
		Pendidikan iman anak	8d
R8	Melanjutkan karya keselamatan,	Ambil bagian dalam	8a

	Kelahiran anak, pendidikan anak	karya keselamatan Allah	
		Kelahiran anak	8c
		Pendidikan iman anak	8d
R9	Pendidikan iman anak, kesejahteraan suami istri, dan menyempurnakan kasih Tuhan	Pendidikan iman anak	8d
		Kesejahteraan suami istri	8b
R10	Untuk mendapatkan keselamatan	Ambil bagian dalam karya keselamatan Allah	8a
Hasil Rekap Tabel			
Kode	Jawaban	Responden	Jumlah
8a	Ambil bagian dalam karya keselamatan Allah	R1, R4, R7, R8, R10	6
8b	Kesejahteraan suami-istri	R2, R6	2
8c	Kelahiran anak	R2, R7, R8	3
8d	Pendidikan iman anak	R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9	8
8e	Membangun cinta kasih	R3, R4, R5, R7	4

Tabel 9

Pertanyaan 9: Apa saja peran keluarga kristiani dalam Gereja dan masyarakat?			
R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Dalam Gereja, mengikuti kegiatan Gereja. Kalau ada kerja bakti ya ikut kerja bakti, kalau ada tugas ya dilaksanakan. Dalam masyarakat, kalau ada kerja bakti ya mengikuti, kalau ada kumpulan arisan ya mengikuti. Terlibat dalam kegiatan bermasyarakat.	Ikut terlibat dalam kegiatan Gereja	9a
		Kerja bakti	9a1
		Ikut terlibat dalam kegiatan masyarakat	9b
		Kerja bakti	9b1
		Arisan	9b2
R2	Peran keluarga kristiani dalam Gereja: ikut serta dan terlibat dalam kegiatan Gereja. Misalnya, ada kunjungan atau menjenguk orang sakit. Menurut saya, di situ peran keluarga untuk mengenalkan ke anak-anak tentang tugas dalam Gereja. Terus peran keluarga kristiani dalam masyarakat kita bisa menunjukkan cinta kasih tanpa membedakan. Dalam masyarakat kita bisa hidup berdampingan dengan agama lain. terus kita ikut serta dalam kegiatan karang taruna maupun arisan.	Ikut terlibat dalam kegiatan Gereja	9a
		Kunjungan orang sakit	9a2
		Berperan dalam tugas Gereja	9a3
		Ikut terlibat dalam kegiatan masyarakat	9b
		Arisan	9b2
R3	Peran keluarga kristiani dalam Gereja, mengembangkan iman dalam Gereja, mengenalkan cinta kasih kepada anak-anak, membimbing anak-anak dalam hidup sesuai dengan ajaran kristus, mengajak anak ke sekolah minggu, pergi ke Gereja setiap minggu, dan mengajarkan anak berdoa. Peran keluarga kristiani dalam masyarakat, hidup berdampingan dengan sesama, bertoleransi, saling menghormati, dan mengamalkan cinta kasih terhadap sesama.	Mengembangkan iman	9a4
		Mengenalkan cinta kasih	9a5
		Pendidikan iman anak	9a6
		Bertoleransi	9b4
		Mengenalkan cinta kasih	9b3

R4	Pertama, tempat untuk bertumbuh menyangkut tubuh, akal budi, hubungan sosial, kasih, dan rohani. Kedua, pusat pengembangan semua aktivitas dalam kebebasan mengembangkan setiap karunia masing-masing. Ketiga, tempat yang nyaman untuk berteduh saat membutuhkan perhatian dan perlindungan karena kurang memahami kesulitan hidup. Keempat, memberikan nilai-nilai baik bagi setiap anggota keluarga.	Mengembangkan iman	9a4
		Mengembangkan cinta kasih	9b3
R5	Saling menghormati dan menyayangi, kalau ada kerja bakti ya ikut	Bertoleransi	9b4
		Kerja bakti	9b1
R6	Ikut aktif dan terlibat dalam kegiatan menggereja dan masyarakat Melaksanakan tugas yang diberikan oleh Gereja	Ikut terlibat dalam kegiatan Gereja	9a
		Berperan dalam tugas Gereja	9a3
		Ikut terlibat dalam kegiatan masyarakat	9b
R7	Aktif dalam kegiatan Gereja dan masyarakat dan menjadi teladan	Aktif dalam kegiatan Gereja	9a
		Aktif dalam kegiatan masyarakat	9b
		Menjadi teladan	9b5
R8	Menjadi contoh karena sikap sebagai orang katolik	Menjadi teladan	9b5
R9	Membantu dan terlibat dalam kegiatan masyarakat	Ikut terlibat dalam kegiatan masyarakat	9b
R10	Ikut aktif dan terlibat dalam kegiatan Gereja dan masyarakat	Ikut terlibat dalam kegiatan Gereja	9a
		Ikut terlibat dalam kegiatan masyarakat	9b
Hasil Rekap Tabel			
Kode	Jawaban	Responden	Jumlah
9a	Ikut terlibat dalam kegiatan Gereja	R1, R2, R6, R7, R10	5
9a1	Kerja bakti	R1	1
9a2	Kunjungan orang sakit	R2	1
9a3	Berperan dalam tugas Gereja	R2, R6	2
9a4	Mengembangkan iman	R3, R4	2
9a5	Mengenalkan cinta kasih	R3	1

9a6	Pendidikan iman anak	R3	1
9b	Ikut terlibat dalam kegiatan masyarakat	R1, R2, R6, R7, R9, R10	6
9b1	Kerja bakti	R1	1
9b2	Arisan	R1, R2	2
9b3	Mengenalkan cinta kasih	R3, R4	2
9b4	Bertoleransi	R3, R5	2
9b5	Menjadi teladan	R7, R8	2

Tabel 10

Pertanyaan 10: Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan pengetahuan iman?			
R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Iya terjadi. Kalau ada tugas agama ya didampingi untuk mengerjakan.	Terjadi pewartaan	10a
		Mendampingi dalam mengerjakan tugas agama	10a1
R2	Iya terjadi, contohnya dalam mengajarkan anak untuk berdoa dan dalam memilih sekolah. Buat saya itu sangat penting dari dini menyekolahkan yang mengutamakan untuk pendidikan keagamaan kayak sekolah katolik.	Terjadi pewartaan	10a
		Mengingatkan doa	10a2
		Pendidikan di sekolah katolik	10a3
R3	Iya terjadi, melalui pendidikan agama terhadap anak, memberi anak teladan dengan aktif dalam kehidupan menggereja baik di wilayah maupun di lingkungan.	Terjadi pewartaan	10a
		Memberi teladan hidup	10a4
R4	Iya. Karena setiap orang tua, pasti memberikan pengetahuan tentang iman Gereja kepada anak-anaknya dan berupaya menghadirkan Kristus dalam keluarga.	Terjadi pewartaan	10a
		Mengajar tentang iman	10a5
		Menghadirkan Kristus dalam keluarga	10a6
R5	Iya kadang kala, Kalau anak sedang gundah atau mengalami masalah, diajak untuk berdiskusi dan menyerahkan segalanya kepada Tuhan	Kadang kala terjadi pewartaan	10b
		Diskusi iman	10a7
R6	kadang saya beritahu, saya serahkan pendidikan iman ke guru Agama.	Kadang kala terjadi pewartaan	10b
		Menyerahkan pendidikan iman ke guru agama	10b1
R7	Terjadi, kalau anak malas ke Gereja lalu diajak untuk pergi ke Gereja kan juga pewartaan, setia dalam perkawinan kan juga termasuk pewartaan mengenai kesetiaan dalam hidup berumahtangga	Terjadi pewartaan	10a
		Memberi teladan hidup	10a4

R8	Terjadi, mengingatkan untuk selalu berdoa, mengingatkan pergi ke Gereja	Terjadi pewartaan	10a
		Mengingatn doa	10a2
		Diajak ikut kegiatan Gereja	10a
R9	Terjadi, sedari kecil sudah diberi tahu tentang Yesus, menyerahkan anak untuk menerima baptis	Terjadi pewartaan	10a
		Mengajar tentang iman	10a5
R10	Terjadi, saya yang memberi tahu, saya ajak untuk ikut kegiatan Gereja	Terjadi pewartaan	10a
		Mengajar tentang iman	10a5
		Diajak ikut kegiatan Gereja	10a10

Hasil Rekap Tabel

Kode	Jawaban	Responden	Jumlah
10a	Terjadi pewartaan	R1, R2, R3, R4, R7, R8, R9, R10	8
10a1	Mendampingi anak dalam mengerjakan tugas Agama	R1	1
10a2	Mengingatn doa	R2, R8	2
10a3	Menyekolahkan di sekolah katolik	R2	1
10a4	Memberi teladan	R3, R7	2
10a5	Mengajar tentang iman	R4, R9, R10	3
10a6	Menghadirkan Kristus dalam keluarga	R4	1
10a7	Diskusi iman	R5	1
10a8	Diajak ikut kegiatan Gereja	R8, R10	2
10b	Kadang kala terjadi pewartaan	R5, R6	2
10b1	Menyerahkan pendidikan iman ke guru Agama	R6	1

Tabel 11

Pertanyaan 11 : Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan pendidikan liturgis			
R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Iya terjadi. Anak pertama sudah krisma dan selalu diajak ke Greja tiap minggu dan menerima sakramen tobat.	Terjadi	11a
		Ekaristi tiap minggu	11a1
		Menerima sakramen tobat	11a2
R2	Iya terjadi juga. Saya kasih contoh, untuk mengajak anak dalam kegiatan Gereja. Misalnya, menyiapkan anak jika mendapat tugas Gereja untuk doa umat, kolektan, dan bertugas dalam lingkungan, diajak untuk ikut serta.	Terjadi	11a
		Dilibatkan dalam tugas mingguan di Gereja	11a3
R3	Iya terjadi, Dengan melibatkan anak dalam tugas Gereja seperti koor, tugas persembahan, dan tugas bacaan, maupun tugas doa lingkungan.	Terjadi	11a
		Dilibatkan dalam tugas mingguan di Gereja	11a3
R4	Iya. Karena setiap orang tua selalu mendukung dan mengajarkan anak dalam memahami dan mendalami setiap sabda Allah dalam kehidupan sehari-hari.	Terjadi	11a
R5	Terjadi, setiap minggu selalu diajak ke Gereja, namun karena pekerjaan, anak tidak dapat mengikuti misa mingguan. Untuk anak ke 4 disiapkan untuk mengikuti sakramen Krisma.	Terjadi	11a
		Ekaristi tiap minggu	11a1
		menyiapkan sakramen krisma	11a4
R6	Terjadi, setiap minggu anak selalu diajak ke Gereja, menerima sakramen tobat, dan diajak untuk menyiapkan sakramen Krisma	Terjadi	11a
		Ekaristi tiap minggu	11a1
		Menerima sakramen tobat	11a2
		Menyiapkan sakramen krisma	11a4
R7	Terjadi, anak selalu diajak untuk mengikuti ekaristi, dan menerima sakramen tobat dan sakramen krisma	Terjadi	11a
		Ekaristi tiap minggu	11a1
		Menerima sakramen tobat	11a2
		Menerima sakramen krisma	11a5
R8	Terjadi, walaupun anak di luar kota,	Terjadi	11a

	selalu diingatkan untuk pergi ke Gereja setiap minggu.	Ekaristi tiap minggu	11a1
R9	Terjadi, setiap minggu diajak ke Gereja untuk menerima sakramen Ekaristi, menyiapkan dalam menerima sakramen Krisma, dan menerima sakramen Tobat.	Terjadi	11a
		Ekaristi tiap minggu	11a1
		Menerima sakramen tobat	11a2
		Menyiapkan sakramen krisma	11a4
R10	Belum terjadi, anak belum menerima sakramen baptis, namun tetap saya ajak untuk ke Gereja tiap minggu. Saya dan suami beda tempat misa satu di stasi satu di paroki.	Belum terjadi	11 b
		Anak belum dibaptis	11b 1

Hasil Rekap Tabel

Kode	Jawaban	Responden	Jumlah
11a	Terlaksana	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9	9
11a1	Ekaristi tiap minggu	R1, R5, R6, R7, R8, R9	6
11a2	Menerima sakramen tobat	R1, R6, R7, R9	4
11a3	Dilibatkan dalam tugas mingguan di Gereja	R2, R3	2
11a4	Menyiapkan sakramen krisma	R5, R6, R9	3
11a5	Menerima sakramen krisma	R7	1
11b	Belum terjadi	R10	1
11b1	Anak belum dibaptis	R10	1

Tabel 12

Pertanyaan 12 : Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan moralitas?			
R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Iya terjadi. Kalau ada teman yang sakit saya mendorong anak untuk mengunjungi. Menyampaikan ke anak kalau harus menjaga jarak dengan anak yang mungkin agak nakal. Bukan berarti melarang tapi supaya berhati-hati.	Terjadi	12a
		Memilih pergaulan yang sehat dalam berteman	12a1
R2	Sangat terjadi. Apalagi saya sekarang punya anak yang menginjak remaja. Itu secara otomatis anak sudah mengenal kehidupan luar, paling tidak kita harus lebih disiplin untuk mengajarkan anak tentang sopan santun, etika. Apalagi dalam pergaulan kita memberi kebebasan ke anak tapi juga harus memberi tanggung jawab ke anak dalam memilih teman supaya tidak sampai salah memilih teman.	Terjadi	12a
		Mendidik sopan santun	12a2
		Memilih pergaulan yang sehat dalam berteman	12a1
R3	Terjadi, kita selalu ingatkan dia untuk mengingat 10 perintah Allah. Dari SD sudah diberikan pendidikan moral dari guru dan orang tua untuk bisa memilih mana yang baik, mana yang buruk. Mana yang boleh dijalankan dan mana yang tidak boleh dijalankan sama dia.	Terjadi	12a
		Memilih pergaulan yang sehat dalam berteman	12a1
		Mengerti baik buruk	12a3
R4	Iya. Karena orang tua selalu mendidik anak-anaknya dalam bersikap, bertutur kata, sopan santun, dan menghormati yang lebih tua. Orang tua tidak akan membiarkan anak hidup tidak bermoral	Terjadi	12a
		Mendidik sopan santun	12a2
R5	Terjadi, anak saya bebaskan untuk menjalani hidupnya asalkan bebas yang bertanggung jawab. Anak selalu diingatkan untuk selalu berbuat baik dan	Terjadi	12a
		Mengerti baik buruk	12a3
		Memilih pergaulan yang sehat dalam berteman	12a1

	memilih pergaulan yang sehat.		
R6	Terjadi, anak selalu saya ingatkan untuk tidak merokok dan bergaul yang benar	Terjadi	12a
		Memilih pergaulan yang sehat dalam berteman	12a1
R7	Terjadi, kalau setiap mau maen selalu diingatkan untuk mencari teman yang baik	Terjadi	12a
		Memilih pergaulan yang sehat dalam berteman	12a1
R8	Terjadi, saya sebagai orang tua ada kalanya saya bersikap sebagai sahabat sehingga anak bisa terbuka kepada kita, sehingga kita bisa mengarahkan anak untuk selalu di jalan yang benar	Terjadi	12a
		Menjadi sahabat untuk anak	12a4
R9	Terjadi, membiasakan anak untuk bersikap baik	Terjadi	12a
		Mengerti baik buruk	12a3
R10	Terjadi, saya selalu ingatkan anak untuk bersikap baik, dan bijak dalam bergaul	Terjadi	12a
		Mengerti baik buruk	12a3
		Memilih pergaulan yang sehat	12a1

Hasil Rekap Tabel

Kode	Jawaban	Responden	Jumlah
12a	Terjadi	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	10
12a1	Memilih pergaulan yang sehat	R1, R2, R3, R5, R6, R7, R10	7
12a2	Mendidik sopan santun	R2, R4	2
12a3	Mengerti baik buruk	R3, R5, R9, R10	4
12a4	Menjadi sahabat untuk anak	R8	1

Tabel 13

Pertanyaan 13 : Apakah dalam hidup berkeluarga terjadi pewartaan dalam mengembangkan kebiasaan doa?			
R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Iya terjadi. Berdoa bersama saat angelous jam 6 sore karena berkumpulnya hanya saat itu. Berdoa rosario bersama saat bulan mei dan oktober, namun hanya dengan anak-anak karena suami susah diajak berdoa bersama.	Terjadi	13a
		Doa bersama	13a1
R2	Iya terjadi. Contohnya dalam kebiasaan yang dilakukan bersama, seperti doa sebelum tidur, kita melakukan bersama-sama dan kita mengajarkan anak untuk memimpin doa secara bergiliran supaya anak mengerti bagaimana seharusnya hidup keluarga kristiani dengan doa bersama tersebut.	Terjadi	13a
		Doa bersama	13a1
		Anak memimpin doa	13a2
R3	Pasti terjadi. Saya selalu mengingatkan sebelum tidur untuk doa malam. Saya selalu mengingatkan setiap hari, sebelum pergi ke sekolah untuk berdoa di depan Bunda Maria dan Tuhan Yesus.	Terjadi	13a
		Mengingatkan berdoa	13a3
R4	Iya. Karena orang tua selalu menanamkan kebiasaan doa sejak dini dalam kondisi apapun harus selalu berdoa dan memohon kepada Allah.	Terjadi	13a
		Mengingatkan berdoa	13a3
R5	kadang kala. Kadang kalau sedang ada waktu berkumpul doa bersama secara spontan	Kadang kala	13a
		Doa bersama	13a1
R6	Terjadi, anak selalu mengingatkan untuk doa angelous	Terjadi	13a
		Mengingatkan berdoa	13a3
R7	Tidak terjadi, seringnya berdoa sendiri	Tidak terjadi	13b
R8	Terjadi, saya selalu mengingatkan anak untuk selalu	Terjadi	13a
		Mengingatkan berdoa	13a3

	berdoa, apalagi kalau anak sedang di luar kota.		
R9	Terjadi, anak disuruh untuk memimpin doa.	Terjadi	13a
		Anak memimpin doa	13a2
R10	Kesulitan, lebih serng berdoa sendiri-sendiri	Tidak terjadi	13b
Hasil Rekap Data			
Kode	Jawaban	Responden	Jumlah
13a	Terjadi	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R8, R9	8
13a1	Doa bersama	R1, R2, R5	3
13a2	Anak memimpin doa	R2, R9	2
13a3	Mengingatkan berdoa	R3, R4, R6, R8	4
13b	Tidak terjadi	R7, R10	2